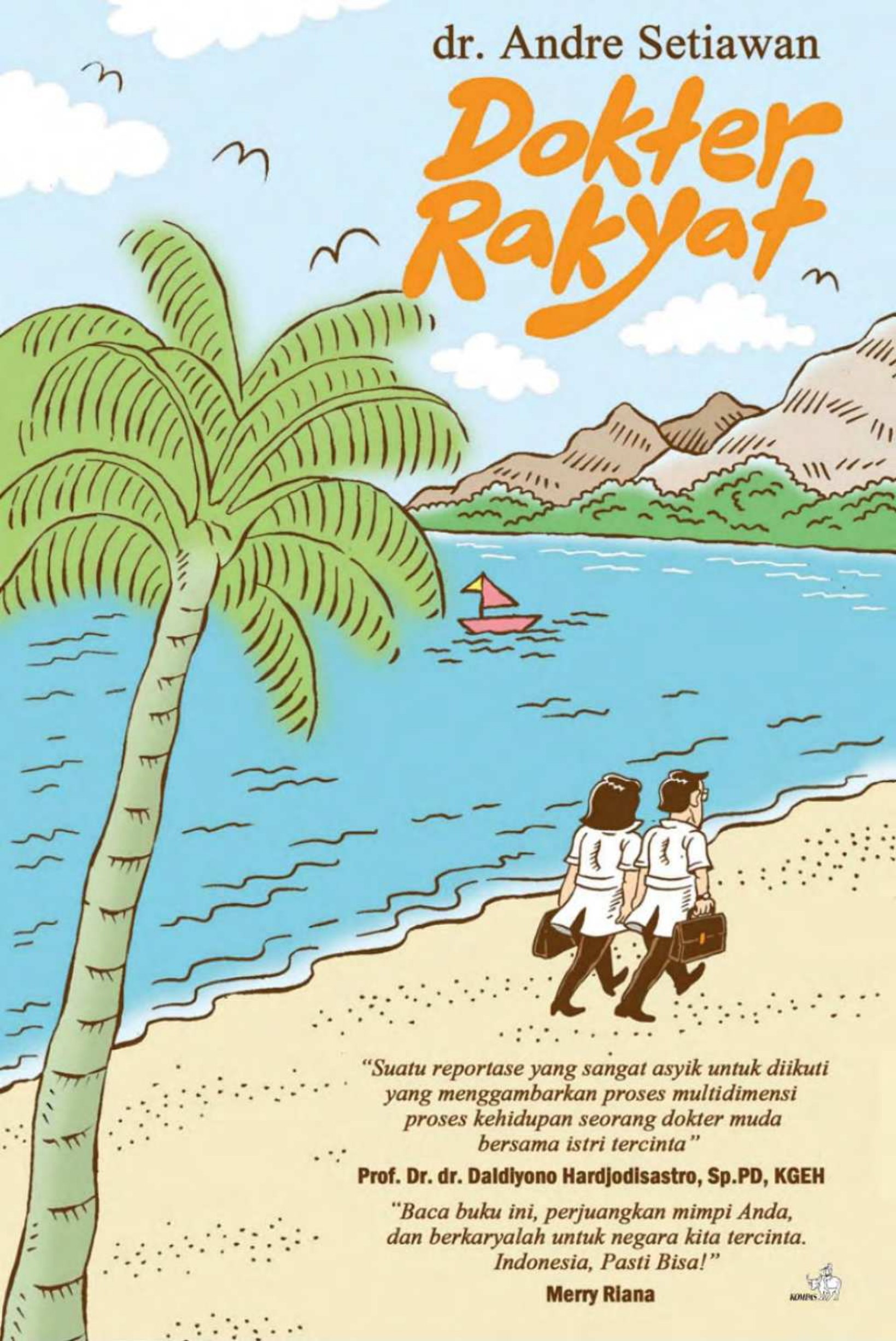


dr. Andre Setiawan

Dokter Rakyat



"Suatu reportase yang sangat asyik untuk diikuti yang menggambarkan proses multidimensi proses kehidupan seorang dokter muda bersama istri tercinta"

Prof. Dr. dr. Daldiyono Hardjodisastro, Sp.PD, KGEH

"Baca buku ini, perjuangkan mimpi Anda, dan berkaryalah untuk negara kita tercinta. Indonesia, Pasti Bisa!"

Merry Riana



**Dokter
Rakyat**

"Selamat untuk dr. Andre Setiawan atas langkah suluh yang telah Anda lakukan dan cerita-cerita yang dituangkan dalam buku ini. Kisah dr. Andre dalam buku karyanya ini menceritakan perjalanan seorang dokter yang kini menjadi dokter yang humanis dan berjiwa kerakyatan. Buku ini mendeskripsikan kekayaan alam Indonesia yang kaya nan indah. Kisah inspiratif yang juga membuktikan bahwa hidup seperti metamorfosis pada kupu-kupu, saat kita harus berjuang menghadapi proses kehidupan yang tidak gampang. Baca buku ini, perjuangkan mimpi Anda, dan berkaryalah untuk negara kita tercinta. Indonesia, pasti bisa!"

Merry Riana

(Motivator wanita no.1 di Indonesia & Asia,
tokoh biografi mega-best-seller *Mimpi Sejuta Dollar*)

Buku yang mengungkapkan pengabdian tidak ternilai dengan ukuran materi apa pun dijiwai semangat kebangsaan, juga mengangkat kharisma pariwisata di tanah Flores! Selamat membaca, banyak yang bisa diambil dari pengalaman hidupnya.

Drg. Emerentiana Reni Wahjuningsih, MHIth&IntDev

(Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, Flores, NTT)

Buku *Dokter Rakyat* yang ditulis dr. Andre Setiawan sangat inspiratif dan sangat berguna. Wajib dibaca!

Ellen May

(Founder Ellen May Institute/penulis *best selling Smart Traders Not Gamblers / Smart Trader Rich Investor*)

Buku *Dokter Rakyat* ini adalah salah satu bukti bahwa masih banyak dokter humanis dan idealis yang melayani masyarakat.

Joe Hartanto

(Properti investor, penulis buku laris *Property Cash Machine*)

Buku yang menarik untuk dinikmati. Layak untuk dibaca agar wawasan kesehatan dan kehidupan kita bertambah. Dengan gaya bahasa ringan, penulis memaparkan pengalamannya. Salut dan terus berkarya untuk Indonesia hebat Indonesia sehat.

Liliana Wahyudi

(PT Achievement Resources Solusindo)

Mungkin inilah alasan mengapa buku ini diberi judul *Dokter Rakyat*, karena ini saatnya mengembalikan dokter dan rakyat untuk berdampingan.

Andreas Kurniawan

(Founder buku *Koas Racun*)

Dokter Rakyat

Copyright© 2015, dr. Andre Setiawan

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2015
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

KMN: 50105150035

Perancang grafis: A. Novi Rahmawanta

Perancang sampul: Muhammad Misrad

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xiv + 186 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-979-709-920-6

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Sambutan vii	Puskesmas Riung 83
Ucapan Terima Kasih ix	Black Magic 89
	"Rumah Sakit" Riung 95
Pendahuluan 1	Permen Kecap 101
Pengantar 3	Kunjungan Rumah 107
Surat Panggilan 7	Awas Boriz Ngintip 111
Jakarta-Kupang 13	Rapat Puskesmas 119
Kupang Coklat 17	Chicken Story 125
Flobamora 21	Jatuh Motor 135
Flores Hijau 27	Kolam Surgawi 141
Kota yang Berdoa 33	Hampir Mati 147
Hachiko Versi Bajawa 39	Puskesmas Keliling 159
Langkah Eksplorasi 41	Poli Bedah Puskesmas Riung 165
Jalan Harapan 55	Danau Tiga Arwah 169
Operasi Ekor Pari 61	Puskesmas Reformasi 175
Hari Kesehatan Nasional 67	Surga yang Tersembunyi 179
Rumah Dinas Hantu 73	Penutup 185
Pulau Bintang Utara 77	Tentang Penulis 186

Daftar Isi

Sambutan vii	Puskesmas Riung 83
Ucapan Terima Kasih ix	Black Magic 89
Pendahuluan 1	"Rumah Sakit" Riung 95
Pengantar 3	Permen Kecap 101
Surat Panggilan 7	Kunjungan Rumah 107
Jakarta-Kupang 13	Awas Boriz Ngintip 111
Kupang Coklat 17	Rapat Puskesmas 119
Flobamora 21	Chicken Story 125
Flores Hijau 27	Jatuh Motor 135
Kota yang Berdoa 33	Kolam Surgawi 141
Hachiko Versi Bajawa 39	Hampir Mati 147
Langkah Eksplorasi 41	Puskesmas Keliling 159
Jalan Harapan 55	Poli Bedah Puskesmas Riung 165
Operasi Ekor Pari 61	Danau Tiga Arwah 169
Hari Kesehatan Nasional 67	Puskesmas Reformasi 175
Rumah Dinas Hantu 73	Surga yang Tersembunyi 179
Pulau Bintang Utara 77	Penutup 185
	Tentang Penulis 186

SAMBUTAN

Prof. Dr. dr. Daldiyono Hardjodisastro, Sp. PD, KGEH¹

Suatu reportase yang sangat asyik diikuti, menggambarkan proses multidimensi kehidupan seorang dokter muda bersama istrinya.

Dimensi pertama adalah berkah dan rahmat Allah SWT berupa alam nan indah kepada bangsa Indonesia, digambarkan dengan sangat lengkap dan membuat kita tertarik untuk mengunjungi Pulau Flores, Kabupaten Ngada, khususnya.

Dimensi kedua adalah hubungan antarmanusia yang dilandasi kasih sayang dan kebaktian seorang dokter muda kepada masyarakat sebagai pelaksanaan “kewajiban yang dilaksanakan secara sukarela”. Kita dapat mengikuti dimensi kemanusiaan pada buku ini ibarat membaca novel di mana kita merasa ikut terlibat di dalamnya.

Dimensi ketiga adalah laporan kemandekan dalam hal kesejahteraan masyarakat Ngada. Ironis, kemerdekaan selama 65 tahun belum mampu membawa masyarakat hidup sehat sejahtera, khususnya dalam bidang kesehatan.

¹ Guru Besar FKUI

Dan, yang lebih penting adalah bagaimana seorang dokter muda, sukarelawan, menjalani awal upaya menjadi manusia yang sebenarnya melalui kebaktian, bersusah payah menurut kacamata kita, yang dia laksanakan sebagai keindahan kehidupan. Dr. Andre telah berusaha “memanusiakan manusia masyarakat Ngada”.

Semoga buku ini dibaca oleh segenap dokter muda sebagai persiapan tugas ke daerah dalam program penempatan awal para dokter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berutang terima kasih yang sangat besar kepada semua orang yang berpartisipasi dalam terciptanya buku ini. Pertama tentu saja buku ini tidak lepas dari anugerah Tuhan, kami mengucapkan puji dan syukur karena berkat Tuhan-lah buku ini ada. Kedua, untuk orangtua tercinta, papa dr. Suhendra Suryadi dan mama Ny. Yenny Mariani Mardjuki, serta saudara saya dr. Teinny Suryadi dan Ricky Setiawan, yang selalu memotivasi saya dalam mengejar cita-cita dan impian. Ucapan terima kasih yang ketiga saya ucapkan secara khusus untuk istri tercinta, dr. Miranti Iskandar, terima kasih karena telah hadir dalam hidup dan ikut bertualang bersama, kehadiranmu sungguh membawa warna tersendiri bagi hidup saya.

Saya juga mengucapkan terima kasih terutama untuk Penerbit Buku Kompas yang telah dengan senang hati dan gembira membantu dalam proses penerbitan buku ini. Kepada Bapak Mulyawan Karim dan Bapak Irwan Suhandi, serta seluruh staf dari Penerbit Buku Kompas yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Berkat bantuan dan bimbingan Bapak dan Ibu, buku ini mengalami proses perbaikan yang sangat berarti dan menambah pengalaman saya dalam penulisan sebuah buku. Untuk Mbak Amalia Paramita terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan terhadap buku ini sehingga menjadi buku yang lebih baik dari sebelumnya.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Riung, Kabupaten Ngada,

Flores Bajawa. Karena pengalaman yang kami alami di sanalah, maka buku Dokter Rakyat dapat terwujud menjadi kenyataan.

Tak lupa juga kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mas Muhammad Misrad (Mice) yang telah meluangkan waktunya secara khusus untuk berbagi pengalaman tentang buku dan pelajaran berharga tentang Mice Cartoon bersama kami, Mas Mice memiliki peran khusus dan menjadi penasihat sekaligus pembimbing kami yang terbaik dalam gambar-gambar yang tertuang dalam buku ini. Tanpa partisipasi dari Mas Mice tentu saja buku ini tidak akan pernah ada.

Buku ini juga tak lepas dari dukungan yang amat luar biasa dari dua pribadi yang amat sangat mengagumkan, yang amat sangat menjadi sumber inspirasi yang berharga di dalam hidup kami, yaitu kepada Miss Merry Riana yang merupakan motivator terbaik dalam hidup kami. Komentar Miss Merry terhadap buku ini merupakan sumber semangat yang tak terkira nilainya, juga kepada Prof. Dr. Daldiyono Hardjodisastro, Sp. PD, KGEH kami juga menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dari Prof. Daldiyono kami belajar tentang arti kata humanis yang sesungguhnya, bagaimana menjalani profesi sebagai seorang dokter yang memegang tinggi etika dan jiwa kemanusiaan terhadap pasien. Peran Prof sangat penting dalam proses terbitnya buku ini dan Prof telah menjadi acuan yang terbaik bagi kami para dokter Indonesia tentang etika kedokteran, bagaimana cara kami seharusnya bersikap sebagai seorang dokter.

Buku ini juga tak lepas dari dua sosok yang sudah mendahului saya dalam menerbitkan sebuah buku tentang kesehatan, yaitu dr. Handrawan Nadesul yang merupakan sosok yang amat bersahaja dan memiliki jiwa seni yang amat sangat baik. Terbukti dengan karya puisi-puisi yang telah dokter buat, sungguh menggambarkan keindahan kehidupan sangat meresap dalam sanubari dan sangat inspiratif, dan kepada saudara dr. Andreas Kurniawan yang dikenal sebagai "Koas Racun", sosok yang selalu memiliki ide yang

amat sangat kreatif yang telah memberikan dukungan penuh agar buku ini dapat segera terbit.

Kami juga berterima kasih kepada para pemberi testimoni buku ini, yaitu Ibu Liliana Wahyudi dari Cien Resources; Ibu Ellen May, *founder* Ellen May Institute; dan Bapak Joe Hartanto, penulis buku laris dan juga investor properti yang memberikan dukungan penuh agar buku ini segera terbit. Juga kepada Kepala Dinas Kabupaten Ngada drg. Reni Wahjuningsih, Bapak Camat Riung Alfian, Kepala Puskesmas Riung Mama Bertha dan seluruh jajaran staf Puskesmas Riung dan seluruh jajaran PNS Kabupaten Ngada, terima kasih karena telah memberikan restu dan dukungan doa agar buku ini terwujud. Kepada seluruh teman-teman perjuangan PTT: dr. Dian, dr. Hariyanto, drg. Ebo, dr. Tutuk, dr. Domi, dr. Sanfred, dr. Dika, dan drg. Yanto, terima kasih telah berpartisipasi dalam cerita buku Dokter Rakyat.

Tak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman terbaikku, para guru dan teman sekolah SD-SLTP-SLTA Santo Yosef Lahat, para teman sejawat dari Universitas Tarumanagara, Pelayanan Kesehatan Sint Carolus, dan para guru dan teman sejawat Departemen Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu yang amat sangat memotivasi saya dalam menerbitkan buku ini. Terima kasih atas dukungan semuanya. Ucapan terima kasih yang terakhir saya ucapkan untuk para pembaca sekalian, terima kasih telah membaca buku ini. Buku ini diciptakan secara khusus untuk Anda. Selamat menikmati buku ini, dan maju terus kesehatan Indonesia. Salam Indonesia Sehat.

Penulis

dr. Andre Setiawan

Jakarta

LAUT JAWA



SAMUDERA
HINDIA

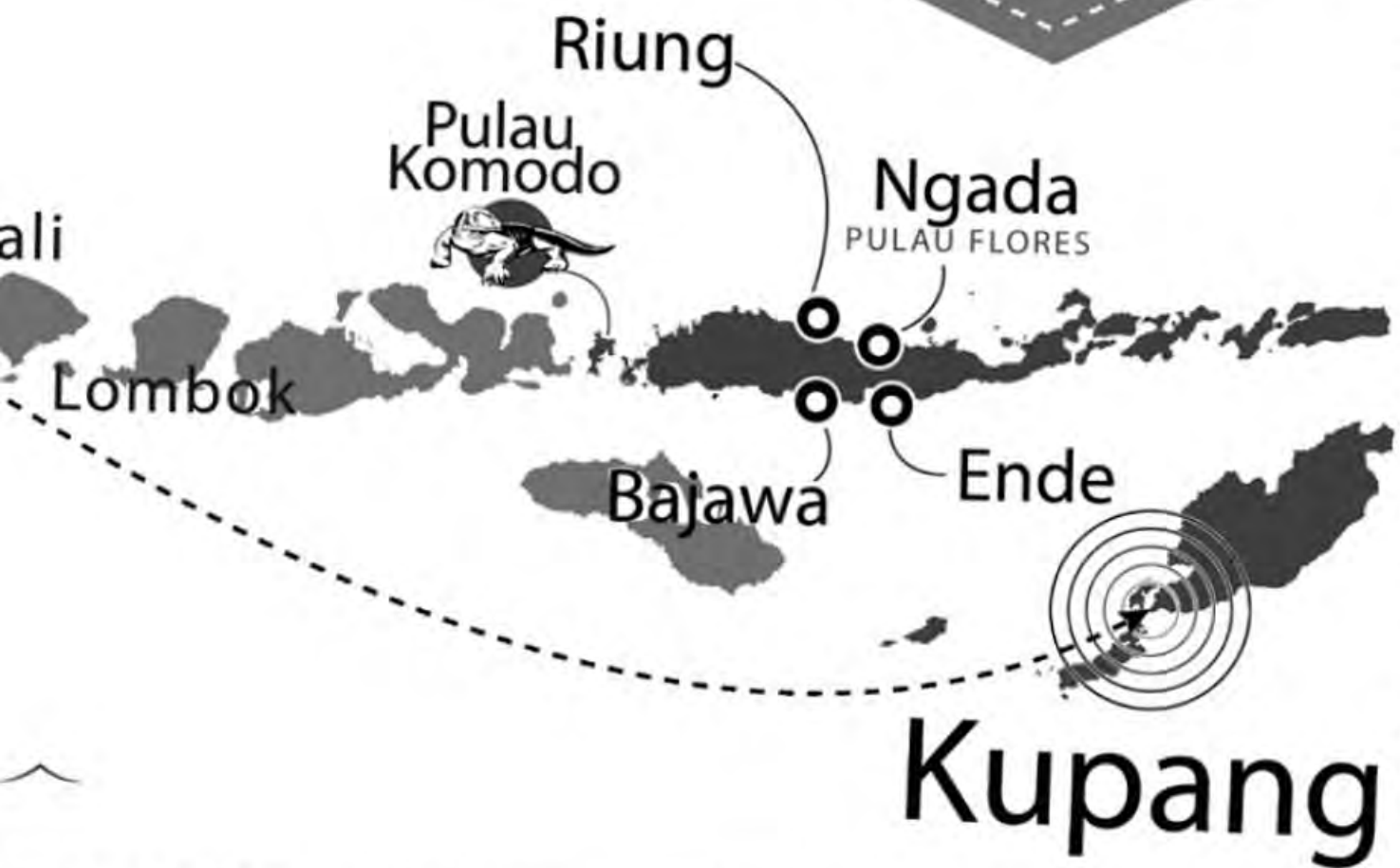


B



Wilayah Penempatan

DOKTER PTT



ali

Lombok

Riung

Pulau Komodo

Ngada
PULAU FLORES

Bajawa

Ende

Kupang



PENDAHULUAN

Menjadi dokter merupakan anugerah. Tidak semua orang bisa mendapatkan pengalaman bertugas di daerah sangat terpencil, berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, mengaplikasikan ilmu, mendapatkan penghidupan sekaligus menikmati keindahan alam Indonesia yang masih belum banyak dikenal masyarakat Indonesia.

Buku *Dokter Rakyat* merefleksikan coretan kisah kehidupan yang berharga sebagai seorang dokter PTT, dokter yang ditempatkan di daerah yang terpencil, dibuat untuk membantu para dokter yang ingin mengetahui sekelumit gambaran kehidupan seorang dokter PTT di daerah pada masa kini. Buku ini juga diperuntukkan untuk seluruh masyarakat Indonesia dan para penikmat kisah kehidupan, penikmat keindahan Indonesia, juga para pemerhati kesehatan di Indonesia.

Saat seseorang lulus dari fakultas kedokteran dan dipanggil dengan sebutan dokter, ada banyak pilihan yang bisa diambil. Bekerja di rumah sakit, klinik, farmasi, menjadi dokter tentara, mengambil pendidikan spesialis, ataupun PTT. Menjadi dokter PTT di daerah selama 1 tahun merupakan pengalaman sekali seumur hidup yang tidak akan kami lupakan.

Tidak banyak orang tahu gambaran kehidupan seorang dokter. Seorang dokter sering dianggap masyarakat sebagai individu yang jauh dari kehidupan sulit, hidup yang selalu nyaman, hidup yang membosankan karena selalu berurusan dengan penyakit. Tidak banyak orang yang tahu juga gambaran kehidupan masyarakat Indonesia di daerah sangat terpencil. Kita hidup berkuat dengan kesibukan akan keluarga, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat. Keadaan dunia saat ini menuntut kita untuk selalu bergerak lebih cepat.

Buku ini membantu kita mengintip kehidupan masyarakat Indonesia bagian timur yang memberikan inspirasi kepada kita untuk sejenak melambatkan irama kehidupan, bersahabat dengan alam, dan bersyukur atas kehidupan yang dijalani saat ini.

Menjadi dokter itu baik. Menjadi dokter yang humanis itu sangat baik. Salah satu cara untuk menjadi lebih humanis adalah dengan menjadi dokter PTT di daerah-daerah yang masih jauh dari kata sehat dan sejahtera. Salam sejahtera untuk kesehatan di Indonesia. ■

PENGANTAR

Sebuah buku yang menceritakan perjalanan hidup pengabdian sepasang dokter muda yang energik dan penuh warna eksplorasi keindahan alam, sebuah keseimbangan antara tugas dan *travelling*. Dan, ini jarang ditemui karena kebanyakan dokter PTT yang ditempatkan di NTT, khusus di kabupaten tertinggal dan terpencil seperti di Kabupaten Ngada, dipenuhi dengan kebosanan. Dibutuhkan dokter yang benar-benar berjiwa petualang dan inovatif sehingga mampu mengeksplorasi keindahan tangan Tuhan di mana pun mereka ditempatkan seperti penulis buku ini.

Sungguh tiada kata lain selain **LUAR BIASA!** Di tengah-tengah kemudahan hidup di kota besar ternyata masih ada dokter-dokter yang mau meninggalkan kemudahan, kenyamanan, dan memilih untuk memberikan waktu, hati, pikiran, dan otaknya untuk mengabdikan diri di NTT, khususnya di Kabupaten Ngada, tepatnya di Kecamatan Riung, kecamatan terjauh dari 12 kecamatan yang ada. Bukan hal mudah di tengah-tengah tawaran yang ada sekarang. Sekali lagi **LUAR BIASA!!**

Buku ini semoga dapat membuka cakrawala para dokter muda untuk berani terjun ke tempat-tempat yang tertinggal,

"BUKU INI MENJADI PERNYATAAN HIDUP
DAN PATUT DIJADIKAN INSPIRASI DAN
MOTIVASI SEBUAH PENGABDIAN YANG DIJIWAI
NASIONALISME YANG TINGGI SEKALIGUS
MENJADI DUTA PARIWISATA MENGABARKAN
MUTIARA TERPENDAM DI NTT KEPADA
MASYARAKAT INDONESIA DI SELURUH BELAHAN
NUSANTARA, TERUTAMA YANG ADA DI DAERAH
METROPOLITAN YANG MUNGKIN TAK PERNAH
MEMBAYANGKAN INDAHNYA PULAU FLORES."

dengan tidak hanya berorientasi pada jumlah insentif yang diterima dan fasilitas yang disediakan di daerah-daerah yang sulit seperti yang penulis buku ini alami.

Muatan dalam buku ini tentang eksotisme alam di Kabupaten Ngada, Flores, NTT, kiranya makin mengundang banyak dokter karena keindahan ini sungguh tiada tara dan perlu dieksplor, sekaligus juga menyapa masyarakat dengan tangan dan jiwa penuh pengabdian sebagai dokter PTT karena masih banyak puskesmas membuka pintu lebar-lebar menanti kebaikan hati para dokter (masih ada lima puskesmas tanpa dokter di Kabupaten Ngada).

Jangan pernah ragu untuk mengabdikan diri di NTT sambil bertualang. Buku ini menjadi pernyataan hidup dan patut dijadikan inspirasi dan motivasi sebuah pengabdian yang dijiwai nasionalisme yang tinggi sekaligus menjadi duta pariwisata mengabarkan mutiara terpendam di NTT kepada masyarakat Indonesia di seluruh belahan Nusantara, terutama yang ada di daerah metropolitan yang mungkin tak pernah membayangkan indahnya Pulau Flores.

Kiranya kebijakan Kemenkes tidak mengalami perubahan dan tetap mengirimkan dokter PTT ke daerah-daerah sehingga banyak buku bisa ditulis oleh tangan-tangan dokter sebagai pernyataan cintanya akan Tanah Air yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. ■

Bajawa, 30 Mei 2014

Drg Emerentiana Reni Wahjuningsih, MHIth&IntDev

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada



Andrés
de ANDRÉS

SURAT PANGGILAN

*"Jika kamu membaca buku ini... selamat, kamu hidup!
Jika buku ini bukan sesuatu yang membuatmu tersenyum,
saya tidak tahu lagi apa gunanya membaca buku ini."*

(Chad Sugg)

Hari itu adalah hari yang sangat istimewa bagi saya dan Mira. Padahal, yang kami lakukan adalah tindakan pasrah dalam mengambil keputusan. Kami telah melakukan perbuatan nekat yang menurut kami memiliki risiko yang sangat tinggi. Sebuah perbuatan yang mengharuskan kami mengabdikan diri ke suatu daerah terpencil nan jauh di sana, dan harus meninggalkan keluarga kami. Perbuatan tersebut mengantarkan kami untuk mengalami petualangan luar biasa selama satu tahun ke depan. Mungkin pengalaman yang kami alami ini dapat menggambarkan pengalaman dokter-dokter PTT Indonesia secara umum. Zona kehidupan nyaman kami terambil dan akan segera memasuki babak baru. Kami akan kehilangan segala-galanya yang sudah kami peroleh selama ini demi satu tahun pengalaman.

Pengumuman pendaftaran PTT (pegawai tidak tetap) telah tercantum di internet. Bagi yang belum mengenal PTT, sebetulnya PTT adalah suatu program dari pemerintah untuk menyejahterakan kesehatan masyarakat Indonesia secara merata. Program tersebut biasanya ditujukan kepada dokter-dokter di seluruh Indonesia yang baru resmi menjadi dokter. Periode PTT biasanya berubah-ubah sesuai kebijakan menteri kesehatan. Untuk periode yang kami jalani, bagi yang mengambil PTT diharuskan untuk mengabdikan selama 1 tahun di tempat tersebut.

Menjadi dokter di tempat bertugas memberikan contoh yang baik bagi masyarakat setempat. Program PTT dari pemerintah ini biasanya diselenggarakan di daerah-daerah di Indonesia yang status kesehatannya masih sangat buruk. PTT biasanya tidak diselenggarakan di kota-kota besar, tetapi di kota-kota kecil dan terpencil. Hal ini disebabkan di kota-kota besar biasanya sudah memiliki jumlah dokter yang banyak. Namun, ini sangat jauh berbeda dengan kota-kota kecil di daerah terpencil dan sangat terpencil di Indonesia. Kebanyakan daerah masih sangat minim akan keberadaan dokter, bukan cuma sebagian kecil, melainkan juga sebagian besar kota-kota kecil di Indonesia umumnya masih sangat kekurangan dokter.

Kembali ke awal cerita perjalanan kami, akhirnya kami memutuskan untuk berpartisipasi dalam program pemerintah tersebut. Sungguh aneh rasanya kami harus mengikuti program pemerintah karena PTT sesungguhnya adalah suatu program yang tidak wajib untuk diikuti oleh seorang dokter.

Kebijakan tentang PTT sudah berubah, dari yang awalnya merupakan kewajiban bagi dokter-dokter baru menjadi bukan sebuah keharusan. Akibatnya, banyak dokter yang tidak berminat menjalani program pemerintah ini karena bila bersedia menjalani PTT sang dokter diharuskan untuk meninggalkan segalanya dan pergi ke tempat tujuan tersebut selama 1 tahun lengkap dengan kekurangan-kekurangan dari

tempat tersebut. Biasanya antusiasme dokter untuk mengikuti PTT apabila ia adalah putra daerah. Dengan menjadi dokter PTT di daerah sendiri, selain terhibur bisa kembali ke daerah asalnya, mereka juga dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja secara cepat karena lebih paham akan karakteristik masyarakat setempat.

Hari itu adalah hari terakhir untuk memasukkan berkas pendaftaran dokter PTT. Keputusan untuk mendaftarkan diri didapat dengan cara yang rumit. Sempat maju dan mundur, akhirnya iman kami berdua diteguhkan secara bulat untuk menjadi dokter PTT. Setelah berdoa dan bertekad secara penuh, kami memasukkan berkas pendaftaran PTT tepat pada hari terakhir pendaftaran.

Entah apa yang akan terjadi dalam satu tahun ke depan, kami sudah dapat mencium aroma petualangan besar yang akan segera kami alami di sana. Malam sehari sebelum keputusan tersebut muncul, di dalam doa kami dipulihkan dan diantarkan ke dalam ketenangan batin yang luar biasa, di dalam keputusan besar yang kami ambil ini hati merasa damai. Kami tidak mengetahui akan masa depan kami, tidak tahu apa yang akan terjadi selama masa PTT. Yang jelas, PTT ini akan mengantarkan kami meninggalkan zona nyaman yang selama ini kami miliki.

Pada hari terakhir pendaftaran, kami mengisi formulir. Dalam kolom lokasi PTT, kami memilih Kabupaten Bajawa, Nusa Tenggara Timur, sebagai tempat tujuan PTT. Dari kategori daerah, kami memilih daerah sangat terpencil dan mencantumkan PTT suami istri di formulir tersebut. Kami juga menolak untuk ditugaskan selain di tempat itu. Hal ini terkesan membabi buta dan kurang perhitungan karena kami tidak mengetahui apa pun tentang tempat tersebut.

Pengetahuan akan tempat tersebut bisa dikatakan hampir tidak ada, sedikit sumber informasi yang berhasil kami ketahui adalah dari seorang dokter yang pernah bertugas di Kabupaten Bajawa. Dokter ini adalah teman istri saya. Ia menganjurkan agar kami memilih Bajawa karena Bajawa adalah tempat yang paling dingin di Flores dan terletak di daerah pegunungan. Setidaknya kami tidak akan merasa kepanasan. Keputusan kami hanya berdasarkan dari informasi tersebut. Sungguh konyol dan tidak masuk akal.

Setelah selesai merapikan berkas pendaftaran, pada hari itu juga saya bergegas mengirimkan berkas tersebut ke Departemen Kesehatan. Dalam perjalanan, perasaan yang saya alami campur aduk. Di satu sisi merasa tenang karena yang kami lalui ini berdasarkan dari jawaban doa, tetapi di sisi lain kekhawatiran akan sudah ditutupnya pendaftaran PTT terbersit sebab kami mendaftarkan diri pada hari terakhir.

Berkas harus dikirimkan lewat pos, jadi saya mencari kantor pos yang letaknya paling dekat dengan Departemen Kesehatan sehingga sampainya berkas akan lebih cepat. Setelah sampai di rumah, kami langsung membuka internet untuk melihat informasi nama calon peserta PTT yang sudah terdaftar oleh Departemen Kesehatan. Peserta yang sudah mendaftar jumlahnya lebih kurang 700 dokter, tetapi nama kami belum tercantum. Kami berharap nama kami akan segera muncul.

Malam pun tiba, dan nama kami juga belum tercantum. Keesokan paginya, saat terbangun, hal pertama yang saya lakukan adalah mengaktifkan internet. Ternyata hasil kerja kami membuahkan hasil. Dari barisan panjang daftar nama dokter-dokter calon peserta PTT telah bertambah 2 nama baru. Nama itu bertuliskan dr. Andre Setiawan Suryadi dan dr. Miranti Iskandar.

Beberapa minggu kemudian, saat pengumuman PTT, kami kembali membuka internet dan mendapatkan kabar bahwa

kami berdua telah diterima sebagai peserta PTT. Kami adalah pasangan dokter suami-istri yang akan segera ditempatkan bertugas di Kabupaten Bajawa, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Petualangan baru bagi kami akan segera dimulai, mari kita bertualang. ■



d' ANDRÉS

JAKARTA-KUPANG

"Dunia sungguh penuh kejahatan dan di dalamnya banyak terdapat tempat gelap, tetapi masih ada keadilan, dan sekarang cinta bersatu dengan ratapan, kemudian cinta bertumbuh semakin besar."

(J.R.R. Tolkien)

Setelah pengumuman dokter PTT lewat internet, tiba saatnya bagi kami untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat. Hari keberangkatan jatuh pada tanggal 1 Oktober 2011, dan siapa saja dokter PTT yang terpilih diumumkan lebih kurang 2 minggu sebelumnya.

Saya dan Mira segera bergegas untuk mempersiapkan barang-barang kebutuhan kami. Kami hanya mempersiapkan peralatan makan seadanya, beberapa pakaian, dan buku-buku kedokteran untuk menjadi sumber referensi dalam menghadapi kasus-kasus di sana.

Kecemasan semakin kami rasakan menjelang hari keberangkatan, perasaan hati bercampur aduk menjadi satu. Sebentar lagi kami akan pergi ke sebuah tempat yang sama sekali tidak kami kenal, bisa dibilang tempat antah berantah, dan kami akan berada di tempat itu selama satu tahun penuh, menjadi abdi masyarakat lengkap dengan kekurangan yang

ada. Sungguh bagi kami ini merupakan suatu tugas yang tidak mudah dijalankan.

Dalam kecemasan itu kami selalu berdoa, anehnya dalam jawaban doa entah kenapa selalu memiliki jawaban yang sama. Ada angin segar kedamaian yang bertiup dalam hati kami. Dalam doa kami selalu diberi kekuatan entah dari mana asalnya, yang mengatakan bahwa yang kami perbuat ini adalah sesuatu yang benar. Walaupun kami akan meninggalkan zona nyaman kami, meninggalkan semuanya, termasuk keluarga.

Pagi-pagi betul kami sudah menuju Bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Sesampainya di bandara, waktu menunjukkan pukul 04.00 WIB. Pesawat akan berangkat pukul 06.00, tetapi sebelumnya kami diwajibkan melaporkan diri kepada petugas dari dinas kesehatan yang sudah menunggu di sana.

Di pintu masuk bandara kami bertemu dengan teman-teman PTT yang juga akan berangkat. Sebagian dari mereka memiliki tujuan penerbangan yang sama, yaitu Kupang, sehingga mempermudah kami mengikuti alur pendaftaran. Menurut informasi yang kami dapatkan, penerbangan Kupang-Jakarta membutuhkan waktu lebih kurang tiga jam, itu artinya kami akan sampai di Kupang sekitar pukul 09.00 WIB. Namun, ternyata negara Indonesia terlalu luas untuk memiliki satu zona waktu saja. Perbedaan waktu antara Jakarta dan Kupang lebih kurang satu jam. Kupang memiliki waktu satu jam lebih cepat dari Jakarta sehingga kami akan tiba sekitar pukul 08.00 WITA.

Saat memasuki pintu masuk bandara terlihat tangisan perpisahan dari setiap keluarga dokter PTT, seolah-olah kami yang akan berangkat seperti menghadapi medan pertempuran saja. Atau suasana perpisahan ini bisa digambarkan mirip cerita melankolis sinetron di televisi nasional, seolah-olah kami akan pergi dan tidak akan kembali lagi.

Akhirnya saat yang dinanti-nanti pun tiba. Waktu telah menunjukkan pukul 06.00 WIB, kami semua sudah berada di dalam pesawat. Panduan tata cara keselamatan pesawat sudah diperagakan pramugari dan pesawat pun segera lepas landas. Secara perlahan kecepatan pesawat meninggi, suara mesin terdengar semakin keras, posisi duduk semakin miring, dan tak beberapa lama terlihat awan putih jernih dari balik jendela pesawat. Saat menengok ke bawah, dari balik jendela terlihat Kota Jakarta yang perlahan-lahan mengecil hingga hilang ditelan awan. Selamat tinggal semuanya, sampai bertemu kembali di lain kesempatan. Selamat tinggal Jakarta, selamat datang Nusa Tenggara Timur! ■



di ANDRE.S

KUPANG COKLAT

*"Segala sesuatu yang dapat
kau bayangkan adalah nyata."
(Pablo Picasso)*

Kami akan segera tiba di Kota Kupang. Kupang merupakan ibu kota Nusa Tenggara Timur. Saat itu tanggal 3 Oktober 2011, kira-kira pukul 08.00 WITA. Saat pesawat akan mendarat, pemandangan pertama kali yang kami lihat adalah sebuah pulau yang dari atas tampak berwarna coklat, berbeda dari pulau-pulau lain yang biasanya tampak kehijauan. Setelah pesawat semakin mendekat ke permukaan tanah, baru saya sadari ternyata warna kecoklatan tadi berasal dari jutaan pohon yang tidak memiliki sehelai daun pun pada batangnya, ditambah dengan warna tanah coklat kehitaman.

Kesan awal daerah ini sungguh tandus, tetapi dari informasi yang kami dapatkan setelah berada di bandara, Kota Kupang pada bulan Oktober sedang mengalami musim panas. Panas terik yang membakar seluruh kota menyebabkan daun berguguran. Fenomena daun berguguran ini tidak dijumpai di wilayah Indonesia bagian barat.

Kami mendarat di Bandara El Tari. Setelah mengambil tas-tas dari bagasi, kami beserta rombongan PTT diimbau untuk segera menuju halaman parkir dan masuk ke dalam bus-bus umum yang telah disediakan Dinas Kesehatan Kupang. Kali ini dokter PTT yang akan bertugas di NTT berjumlah 110 orang.

Sebelum masuk bus, kami menyempatkan diri berjalan-jalan sejenak di taman bandara untuk menghirup udara segar Kota Kupang. Di taman tersebut kami melihat patung komodo berukuran raksasa yang terbuat dari bebatuan. Ukuran patung tersebut mungkin mirip seperti ukuran asli komodo. Patung itu sukses melukiskan kawanan komodo yang konon sangat sangar dan ganas. Kami menyempatkan diri berfoto. Karena ukuran patung yang besar, seolah-olah kami sedang berfoto dengan komodo asli.

Karena lupa waktu, petugas dari dinas kesehatan menghampiri kami untuk memberitahukan bahwa sebentar lagi bus akan segera berangkat. Sopir bus tampaknya juga sudah tidak sabar, dia memainkan pedal gas yang berada dalam posisi netral dan membunyikan klakson. Namun, untungnya saat itu kami tidak sendirian. Rupanya banyak teman rombongan yang juga menyempatkan diri berfoto bersama patung komodo itu.

Di dalam bus kami dihibur dengan suara musik keras, tampaknya pak sopir sedang memutar lagu khas NTT. Di NTT terdapat tradisi yang harus dijalankan oleh sopir angkutan secara turun-temurun, bahkan sudah merupakan kewajiban. Kalau tidak dilakukan konon dapat membuat omzet para sopir berkurang. Tradisi tersebut adalah memutar musik di mobil dengan volume keras, bila perlu *speaker* ditambah agar volume yang dihasilkan lebih kencang. Makin keras suara musik, penumpang yang datang akan semakin banyak. Penduduk NTT suka mendengarkan musik bergema di dalam mobil. Suara musik akan menarik perhatian penumpang untuk memasuki mobil. Selain itu, dekorasi mobil juga dibuat semeriah mungkin,

tujuannya sama, yakni untuk menarik penumpang. Tampaknya budaya ini melekat bagi masyarakat Kupang.

Di dalam bus kami berusaha menikmati alunan musik. Posisi saya agak kurang beruntung karena duduk tepat di samping *speaker*. Untuk mengalihkan perhatian, saya memusatkan diri untuk menikmati pemandangan di luar. Tindakan ini tidak membantu, tetap saja suara musik keras bernuansa Kupang itu masuk ke telinga dengan lancarnya. Mau tidak mau tetap saya dengarkan, tetapi lama-kelamaan saya terbiasa juga, dan perlahan-lahan tanpa sadar kaki pun ikut bergoyang.

Sejauh mata memandang selama perjalanan, Kota Kupang rupanya cukup luas, infrastruktur jalan cukup bagus, jalan-jalannya sangat panjang dan berkelok-kelok. Masih banyak terdapat lahan kosong dan pepohonan di samping jalan raya sehingga Kota Kupang sangat berpotensi sekali untuk dikembangkan, terutama tingkat perekonomiannya. Selama perjalanan kami banyak menjumpai pemuda-pemuda NTT yang menghabiskan sebagian besar waktunya di pinggir jalan. Bercengkerama ditemani alunan gitar. Tak terasa perjalanan berakhir, sampai juga kami di hotel tempat peristirahatan kami, perjalanan pun berakhir di sana. ■

"DALAM MIMPI SAYA, KAMI SEDANG
BERADA DI PANTAI DITEMANI ALUNAN
GITAR DENGAN IRAMA MUSIK DARI
HAWAII. SETELAH LAGU SELESAI
DINYANYIKAN, KAMI SEGERA BERENANG
KE TEPIAN LAUT, DENGAN SANTAI DAN
INDAHNYA, TERIK MATAHARI MENYINARI
TUBUH KAMI DENGAN KOMPOSISI
YANG SANGAT TEPAT."

FLOBAMORA

*"Seekor burung tidak bernyanyi
karena mendapatkan jawaban, burung bernyanyi
karena memiliki sebuah lagu."*

(Maya Angelou)

Kami berdiam di Kupang selama 3 hari untuk mengikuti pengarahan dari dinas kesehatan. Di hari terakhir kami memiliki kesempatan bertemu langsung dengan Kepala Dinas Kesehatan Kupang. Kepala Dinas dijadwalkan akan memberikan pengarahan dan pepatah bijak sebelum kami bertugas.

Seperti biasa, sebelum kepala dinas hadir selalu ada kata pengantar dari petugas dinas kesehatan yang lain. Seperti bimbingan dan pengarahan pada umumnya, yang belum masuk ke inti acara, biasanya selalu diisi dengan "pepesan kosong". Pengantar ini sukses membuat kami mengantuk dan tertidur, ditambah dengan adanya alunan logat Kupang yang terdengar sedikit mendayu-dayu.

Dalam mimpi saya, kami sedang berada di pantai ditemani alunan gitar dengan irama musik dari Hawaii. Setelah lagu selesai dinyanyikan, kami segera berenang ke tepian laut, dengan santai dan indahnyanya, terik matahari menyinari tubuh kami dengan komposisi yang sangat tepat. Tak puas hanya

berenang saja, kami naik perahu kayu yang ada di tepian, di dalamnya terdapat kaca mata renang dan pelampung, perasaan hati sangat gembira. Segera kami kayuh perahu itu sampai ke tengah lautan yang sangat jernih dan tenang airnya, sampai-sampai kami melihat penyu dan lumba-lumba yang juga sedang berenang. Peralatan berenang pun kami pakai dan segera terjun ke tengah lautan, euforia yang didapatkan sungguh luar biasa, terumbu karang terlihat bahagia dengan kehadiran kami. Ikan-ikan berenang kegirangan. Saat sampai ke tengah, cuaca yang cerah tiba-tiba berubah gelap. Lautan yang semula tenang bergelombang, hujan deras dan badai mengguyur basah kepala kami. Tiba-tiba dari atas kepala tanpa diduga-duga muncul ombak yang besar. Saya pun tenggelam dan tidak muncul-muncul kembali.

Saat itulah tiba-tiba pundak saya ditepuk oleh Mira. Rasa kaget sontak muncul. Rupanya saya sudah benar-benar tertidur. Pengantar pengarahan sudah selesai dan di depan sudah ada sang kepala dinas berdiri dengan garangnya. Seolah-olah dia tahu kalau saya tertidur. Dengan tatapan berkharisma menengok seisi ruangan. Suasana yang tadinya hening dan lambat mendadak berubah menjadi angker. Dan dimulailah masuk ke inti pengarahan.

Dengan perawakan tinggi besar, Pak Kepala Dinas benar-benar berhasil memancarkan kharisma seorang pemimpin kesehatan NTT. Dalam kurun 1 jam seluruh peserta tampak terhipnotis oleh pengarahan sang Kepala Dinas ini. Semua peserta sigap menyimak, seolah-olah untuk mengedipkan mata pun tidak bisa. Tatapan mata condong ke depan dengan posisi duduk tegak. Dalam pengarahannya, dia banyak bercerita tentang adat NTT dan pengalaman para dokter PTT sebelumnya, pengalaman-pengalaman angker seputar PTT.

"...TAK PUAS HANYA BERENANG SAJA,
KAMI NAIK PERAHU KAYU YANG ADA
DI TEPIAN, DI DALAMNYA TERDAPAT
KACAMATA RENANG DAN PELAMPUNG,
PERASAAN HATI SANGAT GEMBIRA.
SEGERA KAMI KAYUH PERAHU ITU SAMPAI
KE TENGAH LAUTAN YANG SANGAT
JERNIH DAN TENANG AIRNYA, SAMPAI-
SAMPAI KAMI MELIHAT PENYU DAN
LUMBA-LUMBA YANG JUGA SEDANG
BERENANG."

Diceritakan, pada periode sebelumnya ada seorang dokter PTT yang meninggal saat bertugas akibat malaria. Memang malaria merupakan salah satu penyakit yang masih asing bagi para peserta yang berasal dari Pulau Jawa. Penyakit ini hampir tidak pernah dijumpai di Pulau Jawa, tetapi merupakan penyakit yang sering dijumpai di wilayah NTT. Penyakit malaria bisa berlangsung dari kasus ringan sampai berat. Bila berat, penyakit ini akan melibatkan otak sehingga dapat menyebabkan kematian. Bulu kuduk para peserta pun mendadak berdiri.

Kemudian cerita dilanjutkan dengan informasi seputar budaya masyarakat, pola pikir, pola-pola penyakit, dan mitos-mitos yang ada. Salah satu yang masih terngiang-ngiang adalah mitos tentang *black magic*. Konon, di daerah pedalaman masih terdapat *black magic* yang berlangsung sampai sekarang. Pak Kepala Dinas menceritakan hal ini dengan sungguh-sungguh sehingga banyak sekali peserta yang tampaknya percaya. *Magic*-nya pun sungguh dahsyat. Yang paling terkenal adalah *black magic* cinta, yaitu bagaimana merebut hati pasangan hingga orang yang terkena guna-guna hatinya akan melekat ke pengguna *magic* sehingga akhirnya orang tersebut akan tinggal dan bersedia kawin dengan pengguna *black magic*.

Bagi saya dan Mira yang sudah menikah, tentu saja ini merupakan ancaman serius. Kami tidak percaya akan hal ini karena keyakinan ikatan cinta murni yang kuat dari kami berdua dikokohkan dengan cincin pernikahan yang menempati jari kami. Namun, manusia tetap saja manusia, kondisi keyakinan dapat berubah setiap saat dan terperangkap dalam berbagai macam situasi. Dalam hati secara tidak sadar kami berdoa, "Tuhan beserta kami, dalam nama Tuhan kutukan *black magic* ini akan segera dipatahkan!!"

Pengantar ditutup dengan acara karaoke. Begitu musik dialunkan, ketegangan berubah menjadi suasana akrab kekeluargaan. Tak tanggung-tanggung, Pak Kepala Dinas

langsung menyambar mikrofon, memberi aba-aba kepada pemain *keyboard*, dan langsung menyanyikan lagu *Flobamora*. Lagu khas NTT yang menggambarkan anak perantauan yang rindu kampung halaman NTT. Asyik dan merdu sekali suasana waktu itu. Demikianlah lagunya:

FLOBAMORA

Flobamora tanah airku yang tercinta
Tempat beta dibesarkan ibunda
Meski beta lama jauh di rantau orang
Beta inga Mama janji pulang e

Reff:

Biarpun tanjung teluknya
Jauh tapele nusa ku
Tapi slalu terkenang di kalbu ku u...u...u..
Anak timor main sasando dan ma nyanyi bolelebo
Rasa girang dan badendang
Pulang e...
Hampir siang beta bangun sambil mangagis
Mengenangkan flobamora
Lelebo...Rasa dingin beta ingat di pangku Mama
Air mata basa pipi sayang e...

Selesai sudah pengarahan hari itu, diakhiri dengan tangisan air mata rindu. ■



A
d'ANDRÉS

FLORES HIJAU

"Kamu menyadari bahwa kamu sedang jatuh cinta saat kamu tidak dapat tertidur, karena pada akhirnya kenyataan lebih baik daripada mimpi-mimpimu."

(Dr. Seuss)

Penerbangan menuju Flores sebentar lagi akan dimulai, gemuruh baling-baling pesawat pun berputar sehingga sayap pesawat bergoyang-goyang. Secara perlahan pesawat mulai bergoyang mengiringi detak jantung kami. Dag-dig-dug...ini pengalaman pertama kami menaiki pesawat kecil. Dari sekilas tampaknya angin Flores lebih berkuasa dibandingkan pesawat yang kami tumpangi.

Aakhirnya kami sampai juga di tanah Flores. Sungguh sangat senang hati kami, diikuti keringat yang bercucuran. Dalam hati kami berteriak. "Hore, akhirnya kami sampai di Flores!" Setibanya di Flores, kami mendarat di suatu kota bernama Ende. Bandara di Ende sedikit berbeda dengan bandara Kupang. Bandara ini berukuran kecil, tetapi terasa nyaman. Bandara mini, tetapi asri. Kawanan *potter* sudah siap menyambut kami, menawarkan bantuan, tetapi kami lebih memilih mengangkut sendiri, hitung-hitung untuk penghematan sekaligus olahraga.

Untuk pertama kalinya tas koper kami yang berukuran raksasa disebut lemari oleh orang-orang yang bertugas di bandara sana. Mereka menyebut koper kami lemari, mungkin karena ukurannya yang tidak wajar. Di sana jarang sekali ada orang yang membawa koper sebesar itu, dalam 1 pesawat hanya kami yang membawa koper sebesar itu. Tak lama, kami berjumpa dengan seorang bapak asli Flores, berkacamata, dengan tinggi lebih kurang 170 cm, dan tampak berwibawa. Terlihat sekali dari keramahtamahan penduduk setempat dan para *potter*, tampaknya bapak ini adalah orang yang dihormati. Salah seorang *potter* berkata, "Selamat siang, Romo." Ya, beliau adalah seorang romo.

Romo Egu adalah sosok yang sangat dikenal akrab di Ende. Bukan karena dia pejabat atau penguasa setempat, melainkan karena beliau adalah seorang romo. Sebetulnya ini bukan kali pertama istri saya bertemu dengan Romo Egu. Istri saya sudah beberapa kali berjumpa Romo Egu beberapa tahun terakhir ini selama masih di Jakarta. Saat perjumpaan pertama di Jakarta, Romo Egu banyak bercerita mengenai Pulau Flores yang mayoritas penduduknya beragama Katolik.

Dikisahkan Flores merupakan sebuah pulau yang sangat indah dengan kekayaan adat istiadat yang masih sangat kental. Tempat wisatanya digambarkan sebagai sebuah surga yang tersembunyi, terutama bagi para penikmat alam. Bagi Mira yang belum pernah ke Flores waktu itu, walau Romo Egu bercerita dengan semangat 45, tetap saja sulit membayangkan keindahannya. Masih sulit ditangkap pikiran bagaimana sebenarnya keindahan surga yang tersembunyi ini. Mungkin pikiran kami masih didominasi oleh pemikiran umum bahwa Flores merupakan wilayah di kepulauan Indonesia Timur yang masih sangat tertinggal, penduduknya penuh penderitaan, mayoritas masyarakatnya miskin, jauh dari peradaban teknologi, dengan penduduk yang didominasi kulit hitam dan rambut keriting. Terkesan Flores merupakan daerah yang

masih sangat menyeramkan bagi penduduk wilayah Indonesia barat. Ditambah di televisi kami sering disuguhi berita-berita bencana alam dan kelaparan dari wilayah timur Indonesia.

Namun, yang bisa membuat kami percaya bahwa Flores merupakan daerah yang sangat istimewa karena akhir-akhir ini salah satu stasiun televisi swasta banyak menyuguhkan tentang keindahan alam Indonesia bagian timur. Sekilas kami dapat melihat keindahan Flores dari layar televisi. Dalam acara tersebut dikisahkan petualangan bocah bersama teman-temannya, bocah tersebut selalu membawa tas merah, bermain bersama teman-temannya. Bocah ini adalah bocah petualang. Dari acara itu terlihat gambaran indah wilayah Flores. Dari balik layar kaca saja indah, bagaimana dengan aslinya, apakah seindah tontonan televisi, pikir kami yang masih penasaran dengan alam Flores waktu itu.

Kembali ke bandara Ende, setelah pertemuan kami dengan Romo Egu. Kami kemudian merapikan barang bawaan kami ke mobil travel sewaan. Kemudian Romo mengundang kami untuk singgah ke sebuah gereja yang tepat berada di samping bandara. Kami diundang makan siang oleh Romo sebelum kami meninggalkan Kota Ende.

Kami pun tiba di gereja. Dari depan, sekilas saya masuk ke pintu masuk gereja, rupanya gereja itu luas. Terlihat sekali bahwa paroki ini memiliki umat yang banyak, terlihat dari luas gerejanya. Flores memang sedikit berbeda dibandingkan dengan kebanyakan kota lain di Indonesia. Di pulau ini mayoritas penduduk menganut agama Katolik. Oleh karena itu, sungguh wajar apabila ukuran gerejanya juga besar. Tujuannya adalah untuk menampung umat Kristiani yang sedemikian banyaknya saat ibadah misa hari Minggu.

Setelah melihat-lihat ke dalam gereja, kami disajikan jamuan makan siang sederhana oleh Romo Egu dengan menu ikan goreng, fauna Ende yang langsung ditangkap dari Laut Ende, sayur bayam kuah, dan nasi putih dicampur jagung.

Makanan yang disajikan sederhana, tetapi menurut kami ini adalah salah satu makanan terbaik yang pernah kami santap. Ini pertama kali bagi saya makan nasi campur jagung. Ternyata rasanya lumayan juga, kemudian makan malam ditutup dengan doa dari Romo sekaligus doa keselamatan bagi kami yang belum menuntaskan perjalanan kami menuju Bajawa. Setelah kenyang dan mengobrol dengan Romo Egu, kami berpamitan dan segera melanjutkan perjalanan menuju Kota Bajawa.

Dalam rombongan kami ada salah satu dokter PTT yang orang Flores, yaitu Ebi. Ebi adalah dokter gigi yang berasal dari Kota Mbay, yang merantau ke Jakarta untuk kuliah di salah satu universitas ternama. Ebi kali ini memimpin perjalanan. Dia sudah hafal betul daratan Flores dan watak penduduk setempat. Kami beruntung sekali memiliki Ebi sebagai pemandu perjalanan sehingga rasa waswas berkurang.

Perjalanan kami dari Ende menuju Bajawa diiringi dengan lagu khas Bajawa. Lagunya selalu ceria dan ada irama permainan mulut. Bayangkan, seseorang yang berteriak keras-keras sambil membuka mulutnya dengan telapak tangan berulang kali. Atau, bayangkan saja seorang suku Indian yang berteriak dengan membuka tutup mulutnya dengan telapak tangan. Ya, kira-kira seperti itu. Demikian ciri khas lagu Bajawa. Hati kami selama perjalanan ikut menari-nari.

Ternyata kegembiraan kami tidak berlangsung lama. Baru kami ketahui setelah seperempat perjalanan bahwa perjalanan dari Ende ke Bajawa merupakan perjalanan yang tidak bersahabat. Perjalanan kami diibaratkan seperti masuk ke dalam lingkaran jalan ular setan. Lintasan jalan sangat berkelak-kelok, sebentar berbalik ke arah kanan, sebentar lagi ke kiri hingga lambung pun bergejolak bergelora.

Perjalanan ini memangsa korban, salah satunya teman perjalanan kami mendapat *jackpot*. Makanan yang dimakan selama di Ende meluap keluar dalam sebungkus kantong plastik hitam. Aroma menyengat asam lambung pun tercium, seolah-

olah aroma itu juga memancing kami untuk mengeluarkan *jackpot* juga. Tak tahan dengan bau asam lambung tersebut, saya berinisiatif membuka kaca jendela lebar-lebar. Tak beberapa lama bau itu pun hilang. Kemudian kami pusing, hampir pingsan dan tertidur pulas. Perlahan bunyi lagu Bajawa menghilang dan akhirnya benar-benar hilang. *Zzzz...zzzz..*

Begitu mendekati Bajawa, lebih kurang sekitar dua setengah jam, kami terbangun akibat udara dingin dan kabut tebal yang menerpa wajah. Saat terjaga, kami seolah-olah sedang berada di awan, tak berapa lama berselang di bagian kiri jalan terlihat bangunan megah dan indah bernuasa Eropa, pelataran halamannya ditata sedemikian rapi. Tempat tersebut bertuliskan Bongenga Bajawa, sebuah tempat yang megah dan misterius. Kami belum tahu tentang bangunan ini, tetapi bangunan ini sungguh mengusik hati dan membulatkan tekad kami untuk berwisata ke tempat ini suatu saat nanti. Mobil melaju kencang ke arah Bajawa. Meneruskan sisa perjalanan kami. Selamat datang Bajawa. ■



SEMPATI

ANGKUTAN PEDESAAAN

[Handwritten signature]
= *[Handwritten signature]*

Jr ANDRES

KOTA YANG BERDOA

"Berdoa bukan meminta. Berdoa merupakan kerinduan jiwa. Berdoa mencerminkan kelemahan manusia. Lebih baik berdoa dari hati tanpa kata-kata dibandingkan banyak kata tetapi bukan dari hati."

(Mahatma Gandhi)

Hari itu, 5 Oktober 2012, kami akhirnya menginjakkan kendaraan kami ke bumi Bajawa. Sebelum sampai ke tempat tujuan, kami diajak berputar-putar melewati 1 kota yang dingin, melewati kantor pos, kemudian melewati bangunan gereja Bajawa yang megah, stadion sepak bola yang asri, dan akhirnya mobil berhenti di sebuah rumah di samping sebuah bank swasta. Bangunan bank swasta ini tampak sangat menonjol dibandingkan bangunan lain di sekitarnya, yang mencerminkan bangunan modern yang berada di dalam Kota Bajawa.

Setelah mobil menepi, yang pertama kali kami lakukan adalah menghirup napas kebebasan. Udara yang kami hirup terasa benar-benar bersih dan terasa dingin. Seperti menghirup aroma permen *pepermint*, sungguh segar sekali rasanya. Capek dan lelah yang kami rasakan selama

perjalanan dari Ende langsung sirna. Energi kami kembali pulih secara total. Di depan rumah, kami berjumpa dengan teman kami, dr. Har, rekan dokter PTT yang sudah lebih dahulu berangkat ke Bajawa sehari sebelumnya. Ia sudah menunggu kedatangan kami, mempersiapkan tempat buat kami menginap. Kemudian kami pun segera masuk ke rumah tersebut.

Rumah itu tampak sangat asri, berupa bangunan satu lantai. Kami segera menurunkan barang bawaan dan menghadap sang empunya rumah. Bila ingin menjalani PTT, konsekuensinya harus siap menjadi pengembara. Kalau beruntung, selama menunggu penempatan, dinas setempat memberikan fasilitas tempat tinggal sementara, sedangkan kalau tidak beruntung dokter PTT sendirilah yang harus berusaha untuk mendapatkan tempat tinggal sementara.

Kami, rombongan dokter PTT Kabupaten Ngada, termasuk kategori setengah beruntung karena mendapatkan rumah selama periode menunggu penempatan, yang lamanya lebih kurang satu bulan. Tetapi berita buruknya ternyata rumah dinas tersebut baru dapat kami tempati setelah dua minggu karena sedang digunakan untuk kuliah para mahasiswa kebidanan Bajawa. Untunglah kami menemukan rumah tinggal terlebih dahulu sehingga kami tidak menjadi tunawisma selama dua minggu.

RUMAH DINAS SEMENTARA

Selama dua minggu kami tinggal di rumah peralihan. Kami berkenalan dengan sosok orang Flores yang sangat bersahaja. Seorang *mama-mama* Flores. Mama adalah sebutan untuk ibu bila berkunjung ke NTT. Namanya adalah Mama Onik, kami menginap di rumah beliau.

Mama Onik berusia 60 tahunan, berperawakan gemuk dan besar, dengan intonasi suara yang besar dan terlihat sangar.

Sekilas tampak Mama Onik sangat tegas dan galak, tetapi di balik itu ternyata Mama adalah seorang yang sangat bersahaja. Selama berada di sana beliau sering sekali menyajikan makanan ringan tradisional, yang dia buat sendiri, karena profesi utama Mama Onik adalah tukang kue. Setiap pagi, hari-hari kami selalu diselingi dengan teh manis dan kue-kue tradisional khas Mama Onik. Rasanya sungguh nikmat sekali. Untuk urusan membuat kue, Mama Onik memang ahlinya, nomor satu di Kota Bajawa.

Rumah Mama Onik memiliki total lima kamar, dua di bagian belakang dan tiga di bagian depan. Biasanya kamar yang ditempati sehari-hari hanya 2 kamar saja. 3 kamar bagian depan hanya ditempati anak-anak dan cucunya pada liburan sekolah. Maklum saja, anak-anak Mama sudah berumah tangga, ada beberapa yang merantau keluar daerah dan hanya dua anak yang masih berada di Kota Bajawa. Satu anak tinggal di samping rumah dan satu anak lagi tinggal di kompleks perumahan lain bersama suaminya.

Saat itu kami merasa sangat beruntung sekali dapat memperoleh tempat tinggal di sana. Mama Onik pun merasa terhibur dengan kehadiran kami karena sehari-hari Mama jarang kedatangan tamu. Suami Mama Onik telah berpulang ke Rumah Bapa karena suatu penyakit. Makamnya persis di depan rumah. Ya, begitulah salah satu adat di Flores, adat yang sangat khas. Rata-rata, bila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal biasanya mereka membuat makam di samping rumah. Ada rutinas mendoakan setiap minggu, bulan, tahun di samping makam sambil menyiapkan lilin dan bunga sepanjang hari. Hal ini sangat mencerminkan kasih suami istri yang tulus dan tak kunjung putus. Pernah suatu hari saya menjumpai Mama Onik berdoa dengan sangat khusuk di makam suaminya. Setelah berdoa perasaannya kembali ceria, sungguh hebat sekali cinta di antara mereka, pikirku waktu itu.

GEREJA KATOLIK BAJAWA

Mama Onik adalah cerminan seorang wanita Katolik sejati. Selama dua minggu di sana, rasanya hampir setiap hari saya melihat Mama Onik pergi keluar dari rumah pukul 05.30 WITA untuk sekadar menghadiri doa pagi di gereja. Memang, posisi Kota Bajawa sangat mendukung para penduduk untuk ke gereja. Gereja tampaknya menjadi salah satu pusat kehidupan utama di sini. Dari rumah Mama Onik ke gereja dapat ditempuh hanya dengan berjalan kaki selama 10 menit. Akibat aktivitas doa pagi harian yang dilakukan Mama Onik, akhirnya kami juga ikut berdoa. Padahal sebelumnya saat masih di Jakarta, pergi ke gereja kami lakukan hanya seminggu sekali seperti kebanyakan orang Katolik. Itu pun hanya sekadar ke gereja saja dan tidak betul-betul menyerap maknanya.

Gereja di Bajawa dipimpin oleh pastor-pastor OCD. OCD adalah salah satu ordo Katolik. Gereja OCD tampaknya membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Bajawa. Kami mencoba mengikuti misa harian pada pagi hari. Ternyata suasana misa yang kami rasakan sungguh membawa hati dan pikiran dalam suasana doa. Kami melihat betul-betul umat Kota Bajawa berdoa dengan khusuk dan sungguh-sungguh. Saat paduan suara terdengar nyanyian khas anak Flores dengan kepolosan suara mengisi seluruh udara di gereja, mencerminkan simbol ketulusan dan kesungguhan hati. Seluruh umat di gereja hanya memusatkan diri untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

Misa pagi selesai. Di luar gereja terdapat sebuah ruangan bawah tanah. Umat yang telah selesai menghadiri misa masuk ke ruangan bawah tanah ini. Sekali lagi seluruh umat yang ada di dalam ruangan berdoa sungguh-sungguh khusuk, benar-benar doa yang dijalankan dengan sungguh-sungguh. Doa mereka terpusat pada suatu roti hosti yang terletak di depan altar. Umat Katolik menyimbolkan hosti sebagai tubuh Kristus, simbol dari keselamatan manusia. Dalam aktivitas doa umat

Katolik, aktivitas kegiatan ini disebut Adorasi. Adorasi adalah suatu bentuk penyembahan kepada Kristus yang dilambangkan dalam wujud roti hosti. Doa ini pada akhirnya menghasilkan buah, buah yang mendatangkan kebajikan kepada orang tersebut, membuat orang tersebut menjadi pribadi yang tercerahkan.

Matahari pagi terbit dan bersinar terang, sinarnya memancar di balik atap gereja. Membuat gereja di Bajawa seperti sebuah surga. Memang betul gereja adalah rumah Tuhan. Sungguh agung dan misterius karya-karya ajaib-Nya. Sebuah rumah yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Doa pagi di gereja Bajawa pun selesai. Kami segera melanjutkan aktivitas dengan berjalan-jalan pagi mengelilingi Kota Bajawa, seluruh kota dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Sungguh indah Kota Bajawa, sungguh agung karya-Nya. ■



HACHIKO VERSI BAJAWA

"Jangan berjalan di belakang saya, saya tidak mau memimpin. Jangan berjalan di depan saya, saya tidak mau mengikuti. Berjalanlah di samping saya dan jadilah teman saya."

(Albert Camus)

Itulah perjumpaan pertama dengan Happy. Pada malam hari Happy berdiri di sebelah ATM di sebuah bank di samping rumah Mama Onik. Saat itu dia sedang menjalankan tugasnya sebagai petugas keamanan. Dia sangat baik menjalankan tugasnya. Bila ada orang yang mencurigakan berjalan di sekitar bank dia akan segera menghampiri, mengendusya, dan dengan segera menjilat orang tersebut. Mengendus dan menjilat? Ya jelas saja karena Happy bukanlah seorang petugas keamanan atau satpam, melainkan seekor anjing.

Happy adalah anjing peliharaan milik tetangga Mama Onik. Happy merupakan anjing keturunan ras golden bercampur kampung, bentuk tubuh dan bulunya persis seperti anjing golden, tetapi dengan ukuran badan yang mungil, membuat orang bertanya-tanya apakah dia benar-

benar anjing golden asli atau anjing golden yang bertubuh kontet. Walau begitu, ternyata sifat-sifat anjing golden yang ramah bersahaja diturunkan dalam diri Happy. Dia memiliki karakter yang bersahabat, yang selalu mengibaskan ekor bila ada orang yang memanggil dan dengan segera menghampiri. Bila ingin bermain, dia akan segera menggonggong sehingga tingkah lakunya ini kadang disalahartikan oleh penduduk sekitar.

Pernah suatu hari Happy ingin mengajak bermain seseorang yang sedang melintas dengan sepeda motor, pengemudi yang diajak bermain malah ketakutan dan segera tancap gas. Makin ditambah kecepatan motor, Happy semakin girang dan makin bersemangat berlari dan menggonggong. Sehingga sang pengendara motor tersebut hampir saja terbalik dan menabrak kendaraan roda empat yang melintas di depannya. Untung saja kecelakaan maut itu tidak terjadi.

Di suatu pagi yang sangat dingin, matahari belum terbit, seperti biasa saya menuju gereja untuk berdoa pagi. Dari rumah menuju ke gereja biasa kami tempuh dengan berjalan kaki. Pagi itu saya melihat Happy sedang berbaring di depan rumah tuannya. Saya memanggil Happy untuk mengajaknya bermain sejenak. Terlintas dalam pikiran alangkah baiknya bila Happy diajak jalan-jalan ke gereja.

Ternyata happy merespon dengan bersemangat. Saya pun ke gereja bersama Happy yang mengikuti. Perjalanan menuju ke gereja ditempuh dalam waktu 10 menit. Setelah tiba di pelataran gereja, Happy saya perintahkan untuk kembali ke rumah tuannya. Seperti mengerti dengan ucapan saya, Happy segera kembali ke rumahnya. Sejak saat itu, setiap kali akan mengikuti misa pagi di gereja, Happy selalu menemani saya. Tiada hari tanpa kehadiran Happy. Memang betul anjing adalah sahabat terbaik manusia. Seekor anjing sederhana yang menjadikan hidup kami di Kota Bajawa menjadi lebih berwarna, terima kasih Happy. ■

LANGKAH EKSPLORASI

"Segala sesuatu mempunyai keindahannya sendiri, tetapi tidak semua orang dapat melihatnya."

(Confucius)

Pagi yang cerah di Kota Bajawa. Setelah sampai di Kota Bajawa, keesokan harinya kami langsung mendatangi Dinas Kesehatan Bajawa untuk melaporkan kedatangan kami. Kemudian kami ditugaskan untuk melakukan orientasi selama lebih kurang 1 bulan sebelum ditempatkan di tempat tugas masing-masing. Saat masa orientasi di rumah sakit ini, kami banyak memanfaatkan waktu untuk berekreasi.

Objek pariwisata yang pertama adalah Rumah Retret Mataloko, kemudian Kampung Adat Bena, dilanjutkan dengan Air Panas Soa. Bagi para penikmat petualangan alam, nama Flores sudah tidak asing lagi di telinga. Flores diidentikkan dengan keindahan alamnya yang sangat alami.

Yang paling membuat wajah Flores berbeda dengan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia adalah hadirnya naga-naga yang ada di dunia nyata, yaitu komodo. Ya, komodo inilah yang merupakan maskot Flores. Hampir setiap pulau di Flores memiliki spesies komodonya masing-masing. Hewan ini sedemikian gagah dan terkenal sampai-sampai Bandara El

Tari, Kupang, pun membuat sebuah patung komodo. Karena keindahan alamnya ini, Pulau Flores bisa dikatakan sebagai taman jurasik-nya Indonesia karena komodo telah diakui dunia sebagai salah satu hewan prasejarah yang masih hidup. Saat melihat komodo kita dapat membayangkan bagaimana rupa dan tingkah laku dinosaurus yang tidak pernah kita jumpai.

Selain hewan reptil komodo yang terkenal, Flores juga memiliki sisi keindahan alam lainnya. Salah satu yang menarik dari Flores adalah adat tradisional kehidupan masa lampau yang belum punah. Di tengah zaman modern sekarang seperti yang kita alami ini, ternyata apabila kita melihat kehidupan pedesaan masyarakat Flores, seolah-olah waktu berputar terbalik dan membawa kita kembali ke masa lalu. Sampai di titik di mana sejarah kehidupan dimulai.

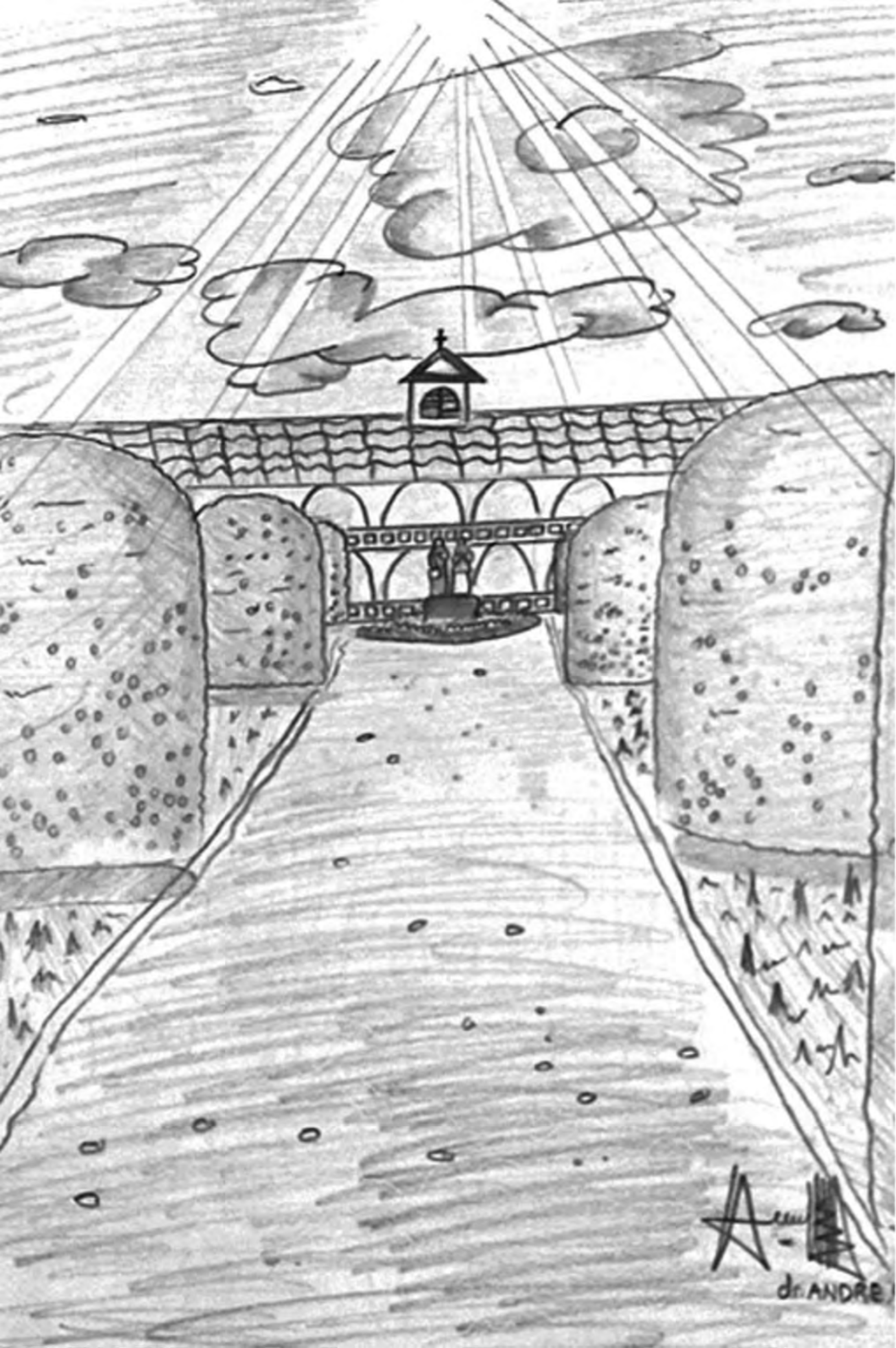
Sejarah yang betul-betul mengawali kisah Flores dan kehidupannya. Banyak sekali hal yang tidak dapat ditemukan di kehidupan masyarakat kota, seperti hidup tanpa listrik, memasak tanpa kompor gas, dan tidak perlu berbelanja ke pasar karena dapat hidup dari hasil bercocok tanam sendiri. Tidak perlu membeli daging karena dapat dipenuhi dengan berburu dan memancing. Tidak perlu ke tempat fitness untuk menjaga kebugaran karena sehari-hari mereka telah melakukan olahraga alamiah dengan berjalan berpuluh-puluh kilometer tanpa mengeluh sama sekali. Inilah kehidupan saat teknologi belum menjamur dalam kehidupan.

RUMAH RETRET MATALOKO

Perhentian objek wisata kami yang pertama adalah Rumah Retret Mataloko. Setelah mempersiapkan diri dan mendapatkan tumpangan mobil, kami berangkat. Kami sangat penasaran untuk melihat keindahannya saat menempuh perjalanan dari Ende menuju Bajawa beberapa hari sebelumnya.

Untuk sampai ke sana, kami harus menuju Kota Ende, hingga tiba kembali di pintu gerbang Rumah Retret Mataloko.

"SELAIN HEWAN REPTIL KOMODO YANG TERKENAL, FLORES JUGA MEMILIKI SISI KEINDAHAN ALAM LAINNYA. SALAH SATU YANG MENARIK DARI FLORES ADALAH ADAT TRADISIONAL KEHIDUPAN MASA LAMPAU YANG BELUM PUNAH. DI TENGAH ZAMAN MODERN SEKARANG SEPERTI YANG KITA ALAMI INI, TERNYATA APABILA KITA MELIHAT KEHIDUPAN PEDESAAN MASYARAKAT FLORES, SEOLAH-OLAH WAKTU BERPUTAR TERBALIK DAN MEMBAWA KITA KEMBALI KE MASA LALU."



Kami berdecak kagum melihat keindahan rumah retreat itu. Mataloko di kalangan para rohaniwan dan peziarah Katolik merupakan daerah yang cukup terkenal. Mataloko memiliki rumah retreat legendaris. Tempat ini banyak menelurkan rohaniwan-rohaniwan Katolik yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Selain terkenal dengan rumah retreatnya, Mataloko juga memiliki keindahan kabut yang mengagumkan sehingga Mataloko diberi julukan "kota kabut". Entah dari mana asalnya kabut itu, kalau melewati daerah Mataloko selalu dijumpai kabut di mana-mana. Tidak seperti Kota Bajawa yang, walaupun suhunya dingin, saat siang hari tidak dijumpai kabut. Di Mataloko selalu berkabut setiap saat.

Banyak yang mengandaikan Rumah retreat Mataloko sebagai Benua Eropa yang dipindahkan ke Flores. Memang tempat ini sungguh dirancang sedemikian rupa hingga menyerupai bangunan Eropa. Yang paling menonjol adalah pelataran taman yang terdiri dari tanaman yang dibentuk seperti tabung raksasa di samping kiri dan kanan jalan masuk menuju ke rumah retreat. Rasa penasaran kami terhadap keindahan Rumah Retreat Mataloko terpuaskan. Perjalanan kami diakhiri dengan berfoto ria sepuas-puasnya. ■



A. ANDRE.S

KAMPUNG ADAT BENA

Mobil kami berbelok di pertigaan jalan. Jalan menuju ke Kampung Adat Bena seperti masuk ke pusaran lembah. Dari posisi Mataloko yang awalnya tinggi, kemudian curam ke bawah menuju ke sebuah lembah. Sama seperti Mataloko, perjalanan menuju ke Kampung Adat Bena juga disertai kabut tebal. Sinar matahari yang menyentuh pipi terasa hangat, menandakan cuaca sedang terik.

Tetapi aneh bin ajaib, di sela-sela pancaran sinar nan terik itu terdapat kabut yang sangat tebal. Sungguh pemandangan yang melebihi daya imajinasi. Di sekitar perjalanan kami menuju ke Kampung Adat Bena juga terdapat ornamen-ornamen yang menarik. Di atap rumah-rumah penduduk banyak dijumpai ornamen boneka. Rumah-rumah di sekitar jalan banyak menggunakan atap yang terbuat dari jerami. Tetapi, di antara rumah ini juga sudah ada yang beralih menggunakan atap seng. Rumah-rumah yang berjejer di pinggiran jalan ini memiliki satu kesamaan, yakni memiliki ornamen boneka di atapnya. Kami menanyakan sebabnya kepada Pak Sopir, tetapi Pak Sopir pun tampaknya tidak mengerti mengapa hal tersebut terjadi. Dan, ini masih menjadi misteri bagi kami.

Setelah melewati lembah curam yang berputar-putar, sesekali kami menjumpai pohon bambu yang posisinya condong ke arah jalan sehingga sedikit menyulitkan kendaraan kami untuk melaju kencang. Setelah hampir berjalan lebih kurang 1 jam, akhirnya kami sampai juga di Kampung Adat Bena. Posisi kampung yang legendaris ini terletak persis di pinggir jalan raya. Sungguh suatu hal yang sangat luar biasa mengagumkan, untuk sebuah kampung yang masih mempertahankan unsur budaya tradisionalnya. Hal ini sungguh betul-betul di luar dugaan.

Kampung Adat Bena merupakan sebuah desa yang hampir seluruhnya berwarna coklat, mulai dari tanah, pohon, tembok

kayu rumah-rumah penduduk, hingga atap rumah penduduk yang terbuat dari ilalang yang berwarna coklat. Sehingga pantaslah kalau kampung ini disebut sebagai kampung coklat karena hampir semuanya berwarna coklat.

Sesampainya di sana, kami segera beranjak ke posko pendaftaran turis yang letaknya di seberang jalan Kampung Adat Bena. Kami bertemu dengan tetua adat dan mendaftarkan diri untuk mohon izin berpariwisata ke Kampung Adat Bena. Kami disuguhi berbagai macam produk lokal penduduk, seperti rempah-rempah yang dikemas berkelompok untuk dijual. Selain itu juga tersedia sebuah pedang tradisional khas bena, yang dijual dengan ukiran khas Flores. Bila diletakkan di pinggang, saya merasa seperti seorang samurai Flores. Begitu pedang ditarik, kilauan cahaya muncul, bulu kuduk merinding, sehingga pedang tersebut ditutup kembali rapat-rapat dan dikembalikan ke tempat semula. Saat memeriksa jari-jemari ternyata masih utuh dan tidak ditemukan darah bercucuran, puji Tuhan.

Saat berada di pelataran Bena, kami melihat seorang kakek berambut bijaksana menjajakan buah markisa, buah lokal yang banyak sekali terdapat di Kabupaten Ngada. Pak Sopir yang merangkap sebagai *tour guide* memberitahu bahwa sebetulnya beliau adalah tetua adat. Dari cerita Pak Sopir, kakek ini sebenarnya memiliki otak yang cerdas, dapat berbicara berbagai macam bahasa, terutama bahasa-bahasa yang berasal dari Eropa, dengan lancar. Hal ini disebabkan saat muda kakek ini pernah hidup lama di Benua Eropa. Entah apa yang menyebabkan beliau kembali ke Kampung Adat Bena. Yang jelas, dengan bekal hidup modern yang ada dalam pikiran kakek ini, dia tetap menjaga Kampung Adat Bena seasli mungkin mengikuti budaya Bajawa, tidak terkena unsur-unsur modernisasi.

Di Kampung Adat Bena tidak ada listrik, lampu pijar, dan kompor gas. Kompor minyak tanah pun masih jarang dijumpai, penduduk Bena masih memilih menggunakan tungku kayu bakar untuk memasak air. Tungku tersebut diletakkan di

tengah-tengah bagian rumah. Jadi, tungku tersebut bersifat multifungsi, dapat digunakan sebagai alat masak, apinya dapat dipakai sebagai sumber penerangan dan sumber penghangat. Tungku ini menjadi pusat kehidupan keluarga di rumah. Kegembiraan dalam sebuah kesederhanaan memang sangat pantas dianugerahkan kepada penduduk Kampung Adat Bena.

Di sisi sebelah kiri desa terdapat tepian jurang. Terdapat sebuah mitos kuno yang menarik. Ada sebuah batu besar yang berasal dari pegunungan, berbentuk bulat. Diameter batu ini lebih kurang 2 meter, berada di atas sebuah batu lain yang berukuran lebih kecil. Dari posisi dan daya gravitasi tampaknya batu ini cukup sulit untuk mempertahankan posisinya dalam waktu lama karena posisinya nyaris miring sehingga bila terdapat tekanan sedikit batu akan segera tergelincir ke jurang. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian, batu tersebut menempel erat dengan bebatuan di bawahnya, seperti magnet. Seperti ada daya mistis yang sangat kuat.

Yang menarik, penduduk Kampung Adat Bena memiliki kepercayaan terhadap batu tersebut, sebagai indikator keselamatan desa. Bila batu tersebut jatuh ke jurang, maka desa dalam bahaya, dan akan ada bencana yang segera menimpa desa tersebut. Tetapi, bila keadaan desa kembali aman, batu tersebut konon dapat kembali ke posisi semula. Dulu, katanya, batu ini pernah menghilang dan ditemukan di dasar jurang, kemudian keesokan harinya ada anggota tetua adat desa yang ditemukan meninggal. Penduduk merasa sangat kehilangan, mereka berdoa kepada leluhur, mengadakan upacara adat, pesta perjamuan makan bagi seluruh penduduk Bena. Dan, saat keadaan desa semakin baik, setelah beberapa hari, batu tersebut ditemukan kembali menempel di tempat semula. Sungguh hal mistis, dan penduduk sangat percaya dan meyakini cerita ini sehingga batu ini hingga sekarang dijadikan sebagai monumen yang sakral.

"DI SISI SEBELAH KIRI DESA TERDAPAT
TEPIAN JURANG. TERDAPAT SEBUAH MITOS
KUNO YANG MENARIK ADA SEBUAH BATU
BESAR YANG BERASAL DARI PEGUNUNGAN,
BERBENTUK BULAT. DIAMETER BATU
INI LEBIH KURANG 2 METER, BERADA
DI ATAS SEBUAH BATU LAIN YANG
BERUKURAN LEBIH KECIL. DARI POSISI
DAN DAYA GRAVITASI TAMPAKNYA BATU INI
CUKUP SULIT UNTUK MEMPERTAHANKAN
POSISINYA DALAM WAKTU LAMA KARENA
POSISINYA NYARIS MIRING SEHINGGA BILA
TERDAPAT TEKANAN SEDIKIT BATU AKAN
SEGERA TERGELINCIR KE JURANG. TETAPI
KENYATAANNYA TIDAKLAH DEMIKIAN, BATU
TERSEBUT MENEMPEL ERAT DENGAN
BEBATUAN DI BAWAHNYA, SEPERTI
MAGNET."

Setelah puas mengitari Bena dan membeli kerajinan tangan penduduk setempat, berupa kain tenun khas Bajawa, kami sampai ke pengujung Desa Bena. Desa tersebut berakhir dengan tepian jurang dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Kami dapat melihat seluruh isi lembah, dibatasi puluhan bukit kecil, dan semuanya serba kehijauan, pepohonan hijau merata menghiasi pemandangan. Di perbatasan hamparan hijau tersebut ditutup dengan garis biru yang berasal dari hamparan laut nan jernih, dan dilapisi kembali dengan hamparan langit biru cerah dengan gelombang awan yang putih pekat. Tempat ini melambungkan kesunyian dan kemurnian desa yang teramat sangat. Kampung Adat Bena, sebuah tempat yang misterius sekaligus mistis. Sebuah tempat alami yang menyejukkan jiwa, menenteramkan hati dengan segala kesederhanaan yang dimilikinya.

PEMANDIAN AIR PANAS SOA

Tak terasa hari telah beranjak siang. Panas matahari mulai menyengat, menandakan inilah saat yang tepat untuk beranjak dari Kampung Adat Bena. Tempat wisata yang akan kami tuju selanjutnya adalah sebuah pemandian air panas alami, yang konon dapat membuat siapa pun yang berkunjung merasa dicerahkan. Perasaan letih dan lelah yang didera jasmani akan hilang seketika. Hal ini disebabkan keajaiban dari air panas alami itu, dengan panas bumi yang alami, menimbulkan sensasi hangat yang sangat pas untuk bersentuhan langsung dengan kulit sehingga menimbulkan sensasi getaran-getaran saraf yang sangat nikmat. Hormon-hormon kenyamanan tubuh pun bermunculan sehingga perasaan damai muncul saat sedang berendam.

Tak sabar menuju ke tempat itu, perjalanan kami dimulai dengan rute menuju Kota Bajawa dahulu baru kemudian mengambil arah utara Flores untuk sampai ke suatu desa bernama Soa. Desa Soa bagi masyarakat Bajawa merupakan

tempat yang sangat istimewa karena terdapat lumbung padi dan bandara. Dalam bidang perekonomian, tempat ini merupakan tempat yang sangat penting. Bandara yang ada di Desa Soa ini juga menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Ngada. Setelah melewati bandara, kami sampai ke tempat legendaris tersebut, ke sebuah pemandian umum yang bernama pemandian Air Panas Soa. Pemandian ini begitu terkenal, terutama di kalangan turis mancanegara. Mungkin sudah tersiar kabar angin di Eropa yang bersifat seperti virus yang mengatakan bahwa Flores merupakan sebuah pulau yang sangat mengagumkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya turis mancanegara yang mengunjungi Flores. Dengan segala kesederhanaan yang ditawarkan pulau ini ternyata objek-objek wisata di Flores telah menyedot perhatian turis-turis mancanegara. Akibat mendengar kabar tentang terkenalnya pemandian Air Panas Soa ini, akhirnya tiba juga kami di sana.

Pemandangan yang kami saksikan ternyata tidaklah seistimewa dan sehebat cerita yang digembar-gemborkan. Pintu masuk pemandian Air Panas Soa tampak sedikit tidak terurus dan tampak sampah tersebar. Di depan pintu masuk tampak penjaga loket, kemudian kami segera menghampiri untuk membayar tiket masuk. Melangkah ke dalam, kami melewati sebuah bangunan tua dari kayu yang tampak lapuk. Atap bangunan terbuat dari ilalang dan sudah tidak utuh, sebagian ilalang tercecer di lantai dasar kayu yang sudah lapuk. Terlihat jelas bahwa hujan dan cuacalah yang menyebabkan porak porandanya bangunan tersebut. Setelah kami masuk melewati gedung tua tersebut, kegelapan hutan mencekam hati. Terdengar suara jangkrik dan burung-burung bergema di telinga, menemani kesunyian hutan Flores. Sesekali kami melihat anak kecil yang berlari berkejaran, bermain dengan asyiknya.

Untuk mencapai pemandian Air Panas Soa, satu-satunya petunjuk adalah mengikuti jalan setapak yang ada. Dengan

pijakan batu kami mengikuti jalan tersebut. Kami harus berjalan dengan sangat hati-hati karena akibat dari kelembaban hutan membuat lumut di bebatuan tumbuh subur. Setelah beberapa meter berjalan, sampailah kami ke tempat tujuan, sebuah kolam air panas dari Soa, yang konon dapat menyegarkan segala pikiran dan jiwa bagi yang berendam di dalamnya.

Kami terkesima karena keindahan alami yang dipancarkan oleh alam dalam rupa kolam pemandian air panas. Pemandangannya tampak begitu mistis dan alami, dengan kicauan burung-burung yang bertengger di pohon, dedaunan kering yang perlahan-lahan jatuh ke permukaan air bagaikan butiran kapas, suara gemericik air terjun kecil yang terdengar sayup-sayup dari kejauhan, dengan segera menenangkan sukma. Kekecewaan yang kami temui di pintu masuk mendadak sirna, bagaikan debu yang diterbangkan angin. Kami pun segera tersihir untuk menenangkan jiwa kami jauh lebih dalam dengan cara di mata air panas tersebut. Pemandian Air Panas Soa merupakan tempat wisata paling favorit di Kabupaten Ngada, terbukti dengan banyaknya wisatawan lokal yang berkunjung. Selain itu, tampak juga beberapa wisatawan mancanegara, dari ekspresi wajah yang dipancarkan dan raut muka semringah tampak jelas mereka sungguh-sungguh menikmati berendam di air panas Soa ini.

Setelah berjam-jam berendam, sampai semua kulit jari berkerut, bau belerang tercium sedikit dari badan kami, kadas dan kurap seolah menghilang. Kami segera mencari kamar mandi umum untuk membasuh diri, tetapi yang kami temukan hanyalah bangunan tua tanpa lampu dengan lantai berdebu dan kayu reot sebagai penyangganya. Kami pun mengurungkan niat dan menemukan sebuah selang di luar, sebuah selang air abadi karena berasal dari pegunungan. Kami membasuh diri dan kembali pulang ke Bajawa. Pemandian Air Panas Soa, sebuah pengalaman baru yang tak terlupakan. ■



A
=
st. Anson

JALAN HARAPAN

*"Tak menjadi persoalan berapa lambatnya
kamu berjalan sepanjang kamu tidak pernah berhenti."
(Confucius)*

Hari telah menunjukkan pukul 12 siang. Saat sedang beraktivitas di RSUD Bajawa, tiba-tiba telepon genggam di saku berbunyi. Saat diangkat ternyata dari Dinas Kesehatan Bajawa. Diinformasikan, untuk menyambut Hari Kesehatan Nasional (HKN), akan segera diadakan pengobatan massal gratis di Kecamatan Riung. Mendengar kata "Riung" mendadak jantung saya berdebar-debar, beberapa teman yang ikut mendengar pembicaraan dari telepon juga tersentak kaget, mendadak suasana ruangan mencekam.

Kami sudah banyak mendengar kabar tentang Riung dari penduduk Bajawa. Menurut cerita yang beredar, dari keseluruhan wilayah di Kabupaten Ngada, ada satu tempat yang sangat ditakuti, terutama bagi kalangan pegawai negeri sipil. Daerah ini merupakan daerah yang sangat terkenal sejak dahulu kala, diidentikkan sebagai tempat pengasingan. Merupakan tempat yang terbuang dari yang terbuang. Banyak yang mengatakan bahwa tempat ini merupakan tempat

kutukan bagi masyarakat Bajawa, tempat para tukang sihir berasal. Bila ada seorang pegawai negeri sipil yang diketahui tidak disiplin biasanya mereka akan dibuang ke daerah ini. Riung mungkin bisa dikatakan sebagai penjara bagi para PNS.

Panggilan telepon tersebut bagaikan petir yang menyambar, kemudian petir pun kembali menyambar setelah mendengar bahwa besok tanggal 8 November 2011, kami secara mendadak ditugaskan untuk menjadi dokter baksos di daerah tersebut. Tahun tersebut HKN secara kebetulan diadakan di Riung. Riung juga disebut-sebut sebagai tempat asal mula tukang tenun.

Pada hari itu, tanggal 8 November 2011, sudah satu bulan kami berada di Bajawa. Bajawa merupakan sebuah kota yang sangat nyaman untuk ditinggali. Banyak sekali kegembiraan yang kami dapatkan selama berada di kota itu. Masa-masa orientasi, kami nikmati seperti sedang berada di surga. Dengan cuaca yang sangat dingin, hampir tak pernah kami berkeringat di Kota Bajawa.

Kami siap bertugas ke Kecamatan Riung. Menurut sumber informasi yang terpercaya, di Kabupaten Ngada saat itu terdapat tiga puskesmas yang kosong dan tidak memiliki dokter. Dari ketiga tempat itu, hanya satu puskesmas yang sedang memerlukan tenaga dua dokter. Kemungkinan untuk ditempatkan ke daerah tersebut sangat besar mengingat kami mendaftar PTT untuk suami istri.

Pagi-pagi betul kami sudah berkumpul di halaman Dinas Kesehatan Bajawa. Dua utusan dari dinas kesehatan ikut mendampingi. Saya dan Mira bertugas untuk pelayanan umum, dan teman kami, drg. Ebi dan drg. Ando, untuk pelayanan gigi. Kami tidak membawa obat-obatan sama sekali. Obat-obatan seluruhnya dipersiapkan oleh staf Puskesmas Riung. Yang kami bawa hanya stetoskop, *penlight*, dan tensimeter, hanya sekadar untuk berjaga-jaga.

Perjalanan kami pun dimulai. Untuk mencapai Riung, kami harus bergerak ke arah utara Flores. Perjalanan ke Riung melewati Desa Soa. Bergetar rasanya hati ini saat memutar haluan kembali ke Pemandian Air Panas Soa. Namun, demi sebuah misi kami harus melanjutkan perjalanan menuju Kecamatan Riung.

Tak beberapa lama dari perjalanan yang nyaman itu, kami dikagetkan dengan suara dentuman keras. Jalanan yang tadi mulus tiba-tiba bergelombang. Mobil kami terlempar ke udara selama beberapa detik, kemudian kembali ke posisi semula. Badan kami terguling-guling, beberapa dari kami membentur kaca jendela mobil. Saat itu mobil kami seperti sedang dihantam oleh ledakan bom. Yang Pak Sopir lakukan sebisa mungkin menghindari dari serangan-serangan bom itu. Setelah kami melihat pemandangan di luar rupanya kami tidak sedang menghadapi serangan teroris, tetapi sedang melewati jalanan panjang yang tampaknya sudah pernah diaspal berpuluh-puluh tahun lalu, namun sekarang hanya sedikit menyisakan masa kejayaannya. Jalanan yang kami lalui sebagian besar terdiri dari pasir, tanah liat, dan lubang-lubang tajam. Kedalaman lubang di jalanan bisa mencapai 15 cm dengan sudut kemiringan 90 derajat. Perjalanan menuju Riung baru berlangsung sepertiganya, sisa perjalanan akan kami tempuh dengan kondisi jalanan seperti ini.

Perjalanan yang ditempuh mirip seperti wisata safari, banyak hewan yang kami jumpai di kiri dan kanan jalan. Hewan hutan dan hewan ternak dari pedesaan. Banyak sekali kawanan kambing yang asyik melahap tanaman, kerbau yang sedang berlumur di kubangan, dan sapi-sapi yang sedang duduk beristirahat. Lukisan alam liar Flores sungguh mengagumkan, pemandangan alam ini menghilangkan rasa khawatir kami akibat jalanan yang buruk. Flores merupakan sebuah pulau yang sangat indah.

Kata Flores berasal dari kata "Flower" yang berarti bunga. Sungguh sangat tepat ungkapan tersebut. Sepanjang jalan banyak terdapat semak-semak dengan jutaan bunga. Jutaan bunga yang berwarna-warni, bercorak teratur, terpampang di sepanjang jalan. Bunga-bunga tersebut seolah sedang memberi hormat kepada kami yang melintas. Terkena tiupan angin dari mobil, bunga-bunga pun bergoyang melambai mempersembahkan tari-tarian.

Sesekali kami melihat tupai yang lari berkejaran melintasi jalanan, kabur begitu melihat kehadiran kami. Burung-burung berkicau merdu, dengan menyanyikan kicauan-kicauan aneh yang masih sangat asing di telinga kami. Kicauan merdu yang hanya dimiliki oleh burung di hutan Flores.

Semakin jauh perjalanan kami, semakin lebat hutan belantaranya. Ranting-ranting pohon berada di tengah jalan menghambat laju kendaraan. Ranting tersebut menggores permukaan mobil yang tetap melaju kencang. Kedalaman hutan yang mencekam semakin terasa, sampai akhirnya semuanya usai, dalam sekejap semuanya berakhir. Tak beberapa lama kami tiba di sebuah desa, dengan hamparan pemandangan yang sangat luas dengan sawah di kiri dan kanan jalan. Terdapat bendungan di sisi kanan jalan. Terlihat gerombolan anak kecil yang asyik bermain air, mereka berbugil ria kemudian segera menghampiri kami, sambil berteriak, melambaikan tangan dan bersorak-sorai.

Perjalanan menuju Riung hampir usai. Pintu gerbang desa sudah tampak di depan kami. Dua buah pohon keramat yang sangat besar di sisi kiri dan kanan jalan menjadi pintu gerbang menuju Kecamatan Riung. Sebuah pintu portal magis yang akan mengantarkan kami menuju ke sebuah tempat antah barantah nan jauh di sana. Begitu pintu gerbang dilalui, aura kesegaran mulai tercium. Jalanan yang tadi berbatu dan bergelombang, sekarang menjadi halus dan mulus. Perjalanan kami diakhiri dengan turunan jurang yang berkelak-kelok. Dari kejauhan

mulai tampak lautan yang sangat biru dengan gugusan pulau yang berdekatan. Sungguh indah pemandangannya. Tampak matahari memancarkan cahaya berpendar menyinari gugusan pulau itu. Selamat datang di Kecamatan Riung. ■

"BAKSOS KALI INI SUNGGUH MENDAPAT ANTUSIASME YANG SANGAT BESAR DARI MASYARAKAT. TARGET BAKSOS SUDAH MELEBIHI. BUKAN HANYA MASYARAKAT YANG INGIN MEMINTA OBAT GRATIS DARI PENGOBATAN MASSAL, MELAINKAN MEREKA JUGA SUNGGUH-SUNGGUH MEMERLUKAN PELAYANAN KESEHATAN AKIBAT PENYAKIT YANG MEREKA DERITA."

OPERASI EKOR PARI

*"Saya cinta kamu seperti hal-hal gelap yang dicintai,
dalam kerahasiaan di antara bayangan dan jiwa."*

(Pablo Neruda)

Kehadiran kami di Kecamatan Riung langsung disambut hangat oleh sang Kepala Puskesmas. Mobil kami berhenti di sebuah pasar yang tampaknya berada di pusat desa. Hari tersebut adalah hari Senin, suasana di pasar amat sangat ramai. Banyak warga Riung yang berbelanja. Mobil kami sangat sulit bergerak di antara kerumunan orang itu. Kami sampai di sebuah rumah makan yang terletak di samping pasar. "Rumah Makan Murah Meriah", sebuah rumah makan yang tampak asri dengan tanaman hias di sekitar pintu masuk.

Kecamatan Riung sangat berbeda dengan Bajawa. Saat turun dari mobil, kami mendengar masyarakat Riung berbicara dalam bahasa sehari-hari yang tidak kami mengerti artinya. Fisik kami cukup letih, dan Kepala Puskesmas segera mempersilakan kami untuk segera duduk di restoran tersebut. Tak beberapa lama tampak seorang anak berumur belasan tahun menyajikan beberapa hidangan. Dalam menu tersebut terdapat satu mangkuk sup ikan. Dengan warna kuah

kuning pekat dan rasa yang asam, sup tersebut dinamakan sup kuah asam. Rasa makanan ini sangat khas, belum pernah kami mencicipi makanan seunik dan seenak ini. Masakan ini menjadi menu yang memiliki citarasa terbaik dibandingkan menu masakan lain yang sudah kami rasakan selama di NTT. Sungguh nikmat sekali, benar-benar makanan peningkat stamina terbaik. Dalam sekejap stamina kami segar kembali. Kami pun siap melanjutkan perjalanan untuk melakukan bakti sosial di Riung.

BAKTI SOSIAL PERDANA

Kami tiba di alun-alun sebuah gedung yang cukup luas. Di sana kami melihat ratusan warga yang sudah menantikan kehadiran kami. Kami berkenalan dengan Camat Riung, kemudian Pak Camat memberikan kata sambutan. Pak Camat tampak sukses menghipnotis warga dalam pidatonya yang sangat baik. Dengan pakaian berwarna coklat tua, atribut lencana kepala daerah yang dikenakan melambangkan pesona agung dari seorang pemimpin Kecamatan Riung.

Tangan kanan Pak Camat menggenggam sebuah benda mirip tongkat, baru kami ketahui bahwa benda tersebut adalah ekor pari. Masih belum jelas manfaat ekor pari tersebut, konon Pak Camat menggunakan ekor pari ini untuk memberikan hukuman kepada penduduk Riung yang tidak tertib dan susah diatur. Sepertinya mereka sangat takut akan ekor pari ini, mungkin ekor pari tersebut ada kekuatan magisnya. Tanpa terasa sudah 1 jam pidato. Baksos pun siap dimulai.

Tim dokter terdiri atas 4 orang, terbagi dalam dua tim untuk melayani dua wilayah yang berbeda. Satu di alun-alun desa, dan satu lagi di desa tetangga yang merupakan salah satu desa yang paling miskin di Riung, yaitu Desa Latung. Kami segera membagi tugas. Tim saya bertugas di kantor camat

dan tim Mira di Desa Latung. Tim dua segera memasuki mobil untuk melanjutkan perjalanan.

Dari pasien anak-anak yang kami lihat, rata-rata mereka jarang mengenakan sepatu atau sandal. Sekilas, tampak berat badan sebagian besar dari mereka di bawah rata-rata. Hanya beberapa saja yang memiliki berat badan ideal, tetapi jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Bakti sosial kali ini memang tepat sasaran. Masyarakat memang sangat membutuhkan pelayanan kesehatan. Sudah beberapa bulan Kecamatan Riung tidak memiliki dokter. Dokter terakhir yang berada di Riung adalah dokter PTT yang sudah selesai masa tugas dan kembali ke daerah asalnya. Setelah itu, selama beberapa bulan Puskesmas Riung telantar dan tidak memiliki tenaga kesehatan dokter.

Baksos kali ini sungguh mendapat antusiasme yang sangat besar dari masyarakat. Target baksos sudah melebihi. Bukan hanya masyarakat yang ingin meminta obat gratis dari pengobatan massal, melainkan mereka juga sungguh-sungguh memerlukan pelayanan kesehatan akibat penyakit yang mereka derita. Stok obat yang kami sediakan untuk baksos sangat terbatas. Sebagian pasien yang tidak mendapat obat, kami rujuk ke Puskesmas Riung.

BAKTI SOSIAL DESA LATUNG

Setelah selesai, kami mendengar kabar bahwa tim dua mendapatkan kesulitan karena jumlah pasien sangat banyak. Segera kami membantu mereka. Kondisi baksos di Desa Latung jauh lebih buruk dari perkiraan kami. Menggunakan gedung kantor kepala desa dengan ukuran yang seadanya, tampaknya tidak membuat lingkungan yang nyaman untuk kegiatan baksos. Pendaftaran, apotek, dan tempat pelayanan dibuat dalam satu ruangan sehingga menimbulkan kerumunan massa yang sangat padat. Ruangan pun terasa lebih pengap karena ada rombongan anak-anak yang penasaran ingin melihat aktivitas

ini. Mereka bergelantungan di kawat jendela, menghalangi pintu masuk dan menghalangi oksigen dari luar ruangan.

Walaupun hari semakin panas, hal ini tidak menyurutkan tekad kami. Dengan bantuan dari tim satu, bakti sosial yang melelahkan ini dapat berakhir baik. Selesai sudah kegiatan bakti sosial. Kalau dihitung-hitung, hari ini dalam beberapa jam saja kami sepertinya sudah melayani lebih dari 100 pasien, sungguh di luar target dan dugaan kami.

Selepas baksos, kami menambah energi dengan duduk-duduk minum teh dan makan makanan ringan. Baksos kali ini sangat melelahkan, tetapi mempunyai efek menggembirakan.

RUMAH DINAS DOKTER

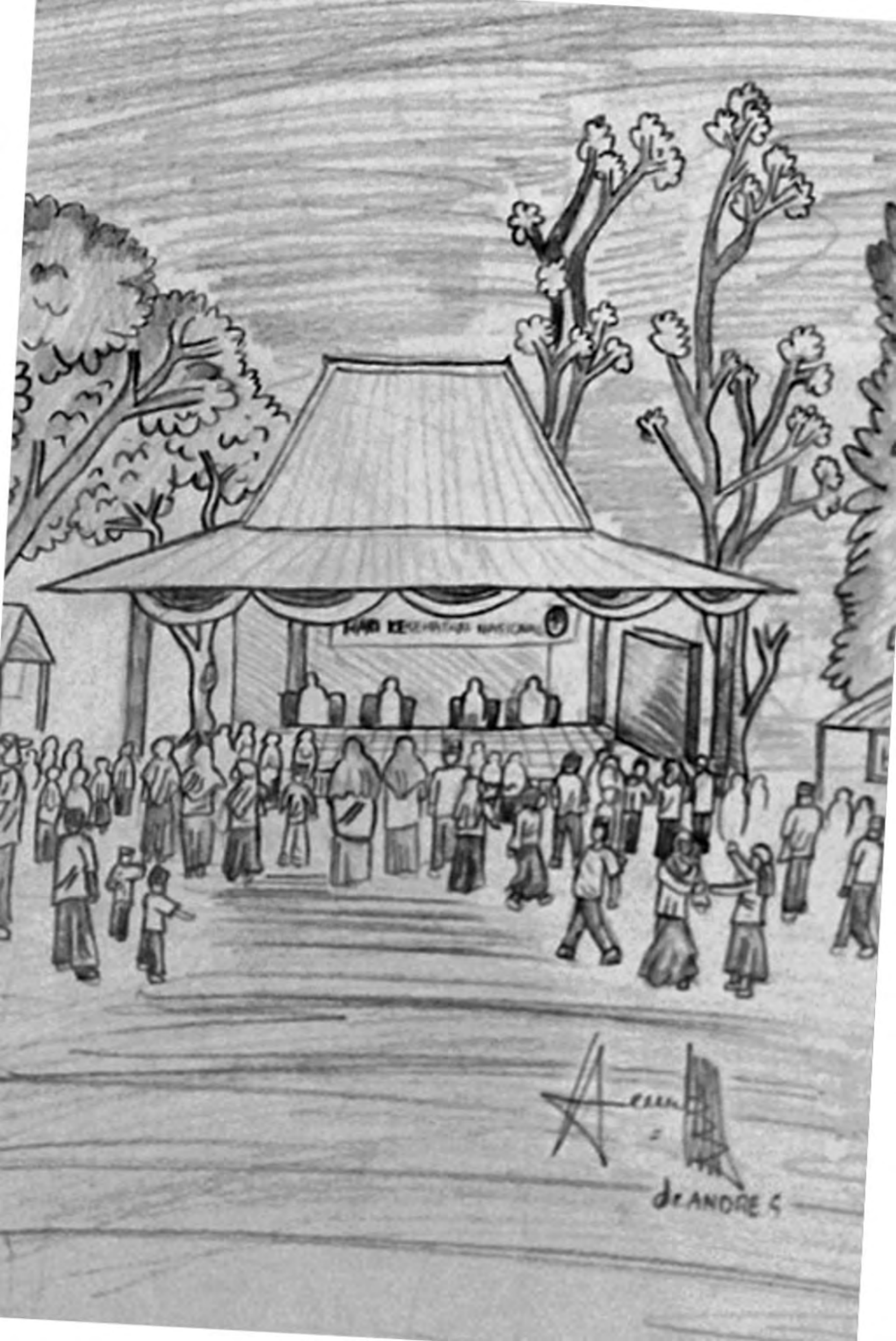
Sebelum pulang ke Bajawa, kami menyempatkan berkunjung ke Puskesmas Riung, tempat yang nantinya akan menjadi rumah kedua kami. Di sana kami berkesempatan untuk berkenalan dengan perawat-perawat yang sedang bertugas dan melihat rumah yang akan segera kami tempati.

Rumah dokter Puskesmas Riung cukup luas. Diberitakan bahwa rumah dokter ini merupakan rumah dokter yang paling luas di Kabupaten Ngada. Berita ini sangat menghibur hati kami yang memiliki status sebagai tunawisma di NTT. Setidaknya status kami sudah jelas, bila bertugas di Riung kami memiliki rumah yang nyaman untuk berteduh dari panas terik matahari. Saat itu sudah sore, cahaya matahari hampir terbenam. Tak sabar untuk melihat rumah yang akan segera kami tempati tersebut.

Dari depan, rumah dinas tampak gelap gulita, tumpukan debu tebal terdapat di lantai rumah, dan belum ada bola lampu yang menggantung di saklar langit-langit. Jelas sekali rumah ini sudah berbulan-bulan tidak ditempati. Yang kami dapatkan adalah perasaan angker dan ngeri saat mengintip ke dalam rumah, bulu kuduk merinding. Ditambah adanya cerita horor

dari salah seorang perawat Riung mengenai rumah ini. Bahwa sebelumnya rumah ini pernah digunakan sebagai ruang jenazah korban kecelakaan lalu lintas. Inilah calon rumah yang akan kami tempati segera. Raut muka kami berubah dari semringah menjadi pucat pasi seketika. Segera jauh-jauh pikiran kusut kami buang. Untuk menenangkan jiwa dan energi, sekali lagi kami tidak melewatkan kesempatan menyantap kembali hidangan sup kuah asam khas Riung. Sebuah makanan yang memiliki cita rasa nomor satu di NTT.

Kami kembali ke Bajawa. Baksos hari itu ditutup dengan tidur pulas. ■



PUSAT KESEHATAN NASIONAL

de ANDRES

HARI KESEHATAN NASIONAL

*"Berjuanglah bukan untuk menjadi sukses,
tetapi untuk bernilai bagi orang lain."*

(Albert Einstein)

Pagi hari yang telah dinanti-nantikan pun tiba. Acara peringatan Hari Kesehatan Nasional (HKN) digelar. Dinas Kesehatan Bajawa sangat antusias menyambut perayaan ini. Sebuah perayaan yang diadakan satu tahun sekali. Dalam perayaan ini biasanya semua pejabat pemerintahan dari seluruh Kabupaten Ngada berkumpul. Acara pembukaan untuk acara sebesar HKN selalu diawali oleh pidato dari Bupati. Tempat diselenggarakannya HKN selalu berpindah-pindah. Beruntung bagi kami, HKN kali ini diselenggarakan di Kecamatan Riung, di tempat kami akan ditugaskan.

Berbagai agenda acara sudah ditetapkan untuk memeriahkan acara ini, seperti lomba cerdas cermat tingkat SD, lomba voli, sepak bola, aktivitas membersihkan pulau, dan gerakan menanam seribu pohon di Kecamatan Riung. HKN ini juga menjadi momen yang digunakan oleh sang Bupati

untuk mengajak masyarakat melestarikan lingkungan hidup. Spanduk-spanduk ajakan untuk melestarikan lingkungan terpampang jelas di pojok-pojok jalan strategis desa. Kami seluruh dokter yang ada di Kabupaten Ngada juga diajak untuk berpartisipasi dalam acara ini, tak terkecuali dokter-dokter PTT.

Momen ini kami gunakan untuk berkenalan dengan seluruh dokter yang ada di Kabupaten Ngada untuk menambah kekompakan. Kami juga berpartisipasi dengan mengambil bagian sebagai tim medis HKN. Beberapa teman sejawat menambah tugas menjadi juri di lomba cerdas cermat. Hal ini dilakukan untuk menjadikan dokter sebagai publik figur bagi anak-anak Kecamatan Riung sehingga anak-anak Kecamatan Riung ada yang berminat untuk menjadi dokter.

HKN menandakan bahwa masa orientasi kami di Bajawa berakhir. Begitu kami menginjakkan kaki di Riung, maka saat itu pula masa tugas kami di sana dimulai. Kegiatan bakti sosial beberapa hari sebelumnya memberikan kesempatan bagi kami untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang kami perlukan untuk bertahan hidup di Riung. Semua barang dan pernak-pernik kami persiapkan di Bajawa. Di ibu kota tentu lebih mudah untuk mempersiapkan segalanya. Bekal uang perjalanan yang kami terima dari dinas kesehatan kami gunakan untuk berbelanja keperluan ini.

Kami menghabiskan uang untuk belanja kebutuhan bertahan hidup selama tiga bulan hingga kotak kardus peralatan kami bertambah menjadi delapan kotak, semuanya besar-besar. Kami sempat bingung memikirkan cara membawa seluruh kardus itu, transportasi yang kami gunakan ke Riung adalah ambulans yang telah disediakan dinas, kendaraan yang disediakan khusus untuk mengantarkan para dokter PTT. Tetapi untungnya ada sang dewa penyelamat, seorang pria Flores berseragam PNS berperawakan tinggi besar datang ke rumah kami. Dengan mengendarai sebuah mobil *pick*

up besar, pria ini menawarkan bantuan untuk mengangkut barang-barang kami. Dalam mobil itu juga terdapat beberapa piala, tampaknya akan diberikan kepada pemenang lomba acara HKN. Mobil *pick up* itu sebagian besar diisi oleh barang bawaan kami. Pria itu segera berpamitan dan melanjutkan perjalanannya. Tak beberapa lama ambulans pun tiba, dan kami pun segera menyusul. Kami siap ditempatkan di Riung, selamat tinggal Kota Bajawa.

PERJAMUAN MAKAN HARI KESEHATAN NASIONAL

Setibanya di Riung, kami diturunkan persis di depan rumah dinas. Posisi rumah dinas memang sangat strategis, yaitu berada di perempatan jalan utama. Kami melihat kardus-kardus itu sudah diletakkan berderet di depan pintu masuk. Barang-barang tersebut diletakkan begitu saja di depan rumah tanpa ada pengawasan sama sekali. Khawatir akan pencuri, kami segera menghitung jumlah kardus, jumlahnya masih tetap delapan. Debar di dada pun segera hilang.

Hari kian sore, pintu rumah masih terkunci rapat dan kami tidak berhasil menghubungi orang-orang Puskesmas Riung. Kontak nomor telepon memiliki nada sambung tidak aktif. Kami menunggu di luar rumah dalam keadaan lapar dan lelah. Di sekitar kompleks puskesmas memancarkan aura dingin mencekam tanpa adanya tanda kehidupan. Suasana sekitar sangat hening, yang kami dengar hanya bunyi jangkrik dan serangga. Di tengah kegelisahan hati kami, setelah beberapa saat dari kejauhan, terdengar bunyi motor yang berjalan mendekat.

Tampak seseorang mengenakan helm tertutup rapat menuju ke arah kami. Helm dibuka, rupanya salah seorang staf Puskesmas Riung. Pak Sopir ambulans rupanya memberitahu kedatangan kami. Saat ini di halaman rumah Pak Kapolsek

sedang diadakan pesta perjamuan makan dan kami diundang untuk segera bergabung menikmati santap malam.

Seluruh staf Puskesmas Riung diikutsertakan sebagai tuan rumah acara HKN. Rupanya seluruh staf berkumpul di halaman rumah Kapolsek untuk mempersiapkan pesta makan malam. Itulah sebabnya saat kami berada di rumah dinas, suasana begitu sunyi dan sepi. Pada pesta perjamuan kali ini dikurbankan satu ekor sapi dan beberapa ekor kambing. Masakan sudah siap dihidangkan, masakan yang sangat berbumbu yang dimasak dalam suatu panci yang sangat besar. Dengan tungku bara api, tampaknya makanan ini akan menghasilkan citarasa yang amat sangat lezat. Air liur segera menetes.

Di perjamuan makan tersebut kami bertemu kembali dengan sosok pria berseragam PNS yang membantu mengangkut barang bawaan kami. Baru kami ketahui bahwa dia adalah tokoh penting di Dinas Kesehatan Bajawa, salah satu kepala bidang Dinas Kesehatan Bajawa. Kami segera mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau. Lalu, kami langsung menyantap makan malam untuk mengobati fisik yang kelelahan selama perjalanan.

Sangat puas hati dan perut kami menyantap hidangan yang telah disajikan. Energi kami pun terbakar kembali, tiba saatnya untuk segera beristirahat. Malam semakin mencekam, hari sudah menunjukkan pukul 20.00 WITA. Terdengar bunyi jangkrik yang bergema merdu di telinga akibat keheningan yang melanda. Sesekali dari semak-semak di depan rumah terdengar bunyi gemerisik, mungkin seekor ular atau tikus, tidak jelas dari mana asalnya.

Pintu rumah kami buka, tercium bau pengap bercampur debu. Sepertinya sudah lama sekali pintu rumah dinas ini tidak dibuka. Kebetulan, di teras depan rumah masih terpasang bola lampu sehingga kami mendapatkan cahaya seadanya sebagai sumber penerangan. Di sinilah kami mengeluarkan peralatan perang kami. Kotak kardus pertama dibongkar,

kami mengeluarkan bohlam yang sudah dibeli di Bajawa. Secara perlahan kami menyusuri ruangan dengan bantuan pijakan kursi kayu yang ada di dalam rumah, secara bertahap memberikan penerangan pada rumah itu, penerangan yang mencakup seluruh isi rumah.

Niat beristirahat segera kami batalkan begitu melihat isi rumah. Tampaknya kami harus bersusah payah dulu membersihkan rumah ini sebelum kami mendapatkan kenyamanan untuk tidur. Seluruh lantai rumah diselimuti debu yang tinggi rata. Saat menapak, terlihat jelas bekas pijakan kaki kami. Di dinding rumah terdapat suatu alur memanjang ke arah langit-langit, alur yang terbuat dari tanah yang mengering. Dengan ketukan keras, kami berusaha merontokkan alur tersebut hingga alur tersebut retak. Dari balik retakan muncul jutaan semut hitam berukuran besar. Rupanya alur yang menjulang tinggi tersebut adalah sarang semut. Semut-semut itu semakin banyak yang keluar sehingga kami cepat-cepat mengeluarkan senjata kami yang kedua. Obat nyamuk segera kami semprotkan ke lubang, dan akhirnya semut-semut tersebut mati seluruhnya. Dinding tanah itu juga berhasil kami hancurkan. Yang membuat kami takjub adalah kemampuan semut-semut itu membuat rumah raksasa bagi mereka, sungguh luar biasa.

Tak beberapa lama bantuan tiba. Rekan-rekan sejawat dokter PTT Ngada yang ingin menginap hadir. Dengan beramai-ramai, akhirnya proses membersihkan rumah dinas selesai. Sampai akhirnya kengerian itu terjadi. ■



PRAKTEK
DOKTER

SETIAP HARI / KEC LIGUR
Pukul 15.00 - 21.00

ANDRES

RUMAH DINAS HANTU

"Saat tidak takut mati, saya hanya tidak ingin berada di sana saat mati."

(Woody Allen)

Kegembiraan yang kami dapatkan itu tidak berlangsung lama. Di bagian depan terdapat sebuah ruangan dengan tempat tidur, sebuah meja, dan lemari. Di samping lemari terdapat sebuah ruangan lagi yang tak berpintu. Suhu ruangan tersebut lebih dingin dibandingkan ruangan lain. Dari tanda-tanda yang kami temui, tempat itu tampaknya digunakan oleh dokter PTT sebelumnya sebagai tempat praktik.

Ada sebuah pintu khusus yang menghubungkan antara ruangan tersebut dan teras depan. Di samping lemari tampak sebuah ruangan yang sedikit tersembunyi. Kami mencoba melihat isi ruangan tersebut. Entah kenapa, saat melihat ke dalam, bulu kuduk merinding, kaki dipaksa bergetar, dan seolah-olah daya gravitasi bumi lebih berat saat berada di ruangan tersebut.

Spontan, kami teringat kembali dengan cerita salah seorang perawat Puskesmas Riung yang mengatakan rumah dinas ini pernah digunakan sebagai kamar jenazah selama beberapa saat. Selain itu diceritakan juga pernah ada pasien

yang meninggal di rumah ini. Saat itu rumah dinas masih dipakai sebagai ruang perawatan pasien. Sebagai dokter yang tidak pernah melihat hantu, tentu saya takut tapi penasaran untuk memecahkan misteri ini. Keberanian untuk melangkah lebih dalam muncul kembali. Setelah satu langkah, tiba-tiba terdengar ketukan sangat keras dari balik pintu, kemudian ketukan terdengar kembali dari belakang lemari.

Kami kaget dan segera mengambil langkah seribu meninggalkan ruangan itu. Dari mana asal ketukan tersebut, tidak ada seorang pun di rumah tersebut. Kami bergetar, napas tersengal-sengal, dan merasa tak berdaya. Teman-teman segera menghampiri, raut muka mereka juga merasakan hal yang janggal. Rumah tersebut terasa lebih pengap dari sebelumnya. Debu-debu yang beterbangan dan udara pengap seakan-akan mencekik kami.

Salah seorang teman yang konon dapat merasakan adanya hantu tiba-tiba angkat bicara. Teman yang satu ini konon diberkahi anugerah dapat melihat makhluk halus, tepatnya bukan melihat tapi merasakan keberadaan makhluk halus. Dia menunjuk ruangan tempat kami berada tadi. Dengan tatapan yakin dia menyimpulkan bahwa hantu tersebut memang ada di sana. Tak beberapa lama bayangan hitam melintas di atas kepala kami, keanehan lain pun terjadi.

RUMAH KUTUKAN

Dari celah keramik, tepatnya di sudut bawah tembok, bermunculan binatang-binatang berukuran kecil yang memiliki seribu kaki. Mula-mula jumlahnya sedikit, tapi lama-kelamaan semakin banyak. Seolah-olah binatang tersebut datang untuk menyerang kami. Tak berapa lama, bunyi ketukan dari ruangan tersebut kembali terdengar. Kali ini ketukan tersebut menggetarkan lemari sehingga pintu lemari bergerak sendiri. Kami segera membentuk formasi berkumpul

untuk menghimpun kekuatan. Kami memberanikan diri untuk mengetahui sesuatu di ruangan angker tersebut. Untuk berjaga-jaga, salah satu teman membawa gagang sapu untuk mempertahankan diri, saya sendiri memegang semprotan obat nyamuk di tangan kiri.

Perlahan-lahan lemari tersebut kami buka. Kami dikagetkan dengan seekor monster yang sedang bersembunyi. Seekor monster berwarna hijau berukuran lengan orang dewasa. Monster tersebut menyerang kami sambil berdesis tok!!..kek!!.. tok!!..kek!!... Setelah mengamati wujud aslinya, ternyata monster tersebut adalah seekor tokek hijau besar. Ketukan keras rupanya berasal dari ekor yang dikibas-kibaskan. Biasanya ukuran tokek tidak terlalu besar, tetapi tokek ini cukup besar. Cukup besar untuk membuat bulu kuduk kami berdiri. Setelah melihat kami, tokek tersebut segera pergi dan menghilang di balik pintu ruangan misterius. Lega perasaan kami, ternyata yang kami takutkan selama ini bukanlah hantu, melainkan seekor tokek. ■

"MATAHARI PAGI MASIH BELUM BULAT
MEMANCARKAN SINARNYA, KAMI ROMBONGAN
DOKTER PTT TELAH SAMPAI DI BIBIR PANTAI
DERMAGA RIUNG PUKUL 05.30 WITA.
SAAT BERADA DI SANA MATAHARI SUDAH
SAMAR-SAMAR TERLIHAT, SEBAGIAN LAGI MASIH
TERHALANG OLEH GUGUSAN PULAU. DERMAGA
RIUNG MERUPAKAN DERMAGA YANG SANGAT RAPI
DAN TERATUR. DI KIRI DAN KANAN DERMAGA
BANYAK TERDAPAT KAPAL-KAPAL BERUKURAN
SEDANG MILIK NELAYAN SETEMPAT."

PULAU BINTANG UTARA

"Bertemu denganmu merupakan takdir, menjadi temanmu merupakan pilihan, tetapi jatuh cinta denganmu adalah di luar kendali saya."

(Unknown)

Pagi-pagi betul kami sudah mempersiapkan diri untuk menyaksikan keindahan Taman Laut Riung. Fisik kami menunjukkan tanda-tanda kelelahan setelah seharian membersihkan rumah dinas yang sudah lama tidak dihuni. Tetapi tetap saja jiwa bertualang kami segera memanggil-manggil dan meyakinkan kami untuk segera beranjak dari tempat tidur, persiapan makan pagi hanya sebungkus mi instan berhubung tidak ada warung atau rumah makan yang buka saat itu.

Rute kegiatan HKN dibagi menjadi dua. Grup pertama mendapat tugas untuk jalan santai sambil menanam pohon di sepanjang jalan Kecamatan Riung, sementara grup kedua mendapat tugas untuk membersihkan sampah di Pulau Rutong, salah satu pulau dari gugusan 17 pulau Riung. Kami, seluruh dokter PTT, sepakat untuk mengabaikan grup yang pertama dan segera beramai-ramai berpartisipasi dalam kegiatan grup kedua. Inilah tujuan utama kami selama ini, menyaksikan keindahan objek wisata Ngada yang sangat

terkenal, Taman Laut 17 Pulau Riung. Sebuah objek wisata yang menjadi maskot kebanggaan masyarakat Ngada.

Matahari pagi masih belum bulat memancarkan sinarnya, kami rombongan dokter PTT telah sampai di bibir pantai dermaga Riung pukul 05.30 WITA. Saat berada di sana matahari sudah samar-samar terlihat, sebagian lagi masih terhalang oleh gugusan pulau. Dermaga Riung merupakan dermaga yang sangat rapi dan teratur. Di kiri dan kanan dermaga banyak terdapat kapal-kapal berukuran sedang milik nelayan setempat. Tampaknya mayoritas masyarakat Riung yang berada di bibir pantai adalah nelayan. Terlihat dari banyaknya kapal yang berderet rapi di sepanjang dermaga.

Dermaga tempat kami berada disebut masyarakat Riung sebagai dermaga apung karena pada ujung dermaga tampak rangkaian balok-balok kayu beralaskan tong-tong plastik sehingga balok kayu tersebut dapat mengapung dan menjadi tempat pijakan. Dermaga apung ini cocok sekali digunakan sebagai spot foto yang baik dengan latar belakang gugusan pulau Riung. Beberapa nelayan juga memanfaatkan dermaga ini untuk menambatkan perahu mereka.

Pantai Riung berada di sebelah utara Pulau Flores. Berbeda sekali dengan pantai selatan yang ombaknya sangat ganas. Di sekitar Taman Laut 17 Pulau Riung hampir tidak memiliki ombak. Air yang ada sangat tenang dan jernih, kita dapat melihat isi lautan dari atas kapal dan dapat melihat dengan jelas ribuan ikan yang berenang di dasar laut. Rumput laut pun tampak menari-nari dengan cantik di dalam air, kepiting pun tak mau ketinggalan, sesekali tampak kepiting bermunculan dari balik drum pelampung di bawah kaki kami. Mencengkeramkan kakinya seperti sedang memberikan pertunjukan sirkus bagi kami. Tampaknya kepiting-kepiting tersebut telah menjadikan balok-balok kayu tersebut sebagai rumah mereka. Sebuah rumah tempat beristirahat yang nyaman dan dapat memberikan perlindungan.

"PANTAI RIUNG BERADA DI SEBELAH
UTARA PULAU FLORES. BERBEDA
SEKALI DENGAN PANTAI SELATAN YANG
OMBAKNYA SANGAT GANAS. DI SEKITAR
TAMAN LAUT 17 PULAU RIUNG HAMPİR
TIDAK MEMILIKI OMBAK AIR YANG ADA
SANGAT TENANG DAN JERNIH, KITA
DAPAT MELIHAT ISI LAUTAN DARI ATAS
KAPAL DAN DAPAT MELIHAT DENGAN
JELAS RIBUAN IKAN YANG BERENANG
DI DASAR LAUT."

Setelah mengagumi kehidupan biota di sekitar dermaga apung, saat yang dinanti-nantikan pun tiba. Matahari telah terbit sempurna, menerpa wajah kami dan dengan segera memberikan sensasi kehangatan dan kenyamanan yang teramat sangat. Kami pun segera bergegas memasuki kapal-kapal yang telah disediakan.

PULAU RUTONG

Pulau Rutong sudah terlihat di depan mata, salah satu pulau utama dari semua pulau di Taman Laut 17 Pulau Riung. Pasir putih yang bersih semakin jelas terlihat. Tempat ini merupakan tempat bersantai bagi ribuan fauna bintang laut. Perlahan-lahan kapal menepi ke tepian, dengan segera kami menginjakkan telapak kaki ke butiran pasir yang lembut. Sambil menunggu rombongan lain datang, kami berpuas dahulu merasakan hangatnya butiran pasir-pasir itu.

Rombongan lain pun tiba. Sebelum memulai aktivitas membersihkan sampah di Pulau Rutong, kami berkumpul terlebih dahulu. Nakhoda kapal angkat bicara. Berperawakan tinggi besar dengan kumis tebal dan otot bak binaragawan, pria ini menjelaskan dengan lantang tentang peraturan selama berada di pulau. Tampaknya pria ini sudah paham betul seluk-beluk Taman Laut. Beliau mengatakan, seluruh daerah Taman Laut adalah cagar alam yang sudah ditetapkan oleh pemerintah bertahun-tahun lamanya. Kami diperingatkan untuk tidak mengacaukan ekosistem pulau ini. Apabila ada yang menemukan bintang laut dilarang keras mengambil dan membawanya pulang. Kemudian ia menunjukkan tempat yang banyak terdapat sampah berserakan dan kami pun segera memulai kewajiban kami.

Sungguh di luar dugaan, dari tempat yang sedemikian indah ternyata banyak sekali sampah plastik yang berserakan. Sampah-sampah plastik yang berasal dari pabrik.

Tampaknya para pengunjung masih belum memiliki budaya membuang sampah pada tempatnya. Hampir seluruh isi pulau dipenuhi sampah, sangat kontras dengan pemandangan yang didapatkan dari pasir putih yang membentang indah.

Kami segera membagi rombongan menjadi empat, masing-masing menempati posisi utara, selatan, timur, dan barat pulau, keempat grup menyisir sampah-sampah yang ada. Di tengah-tengah aktivitas, kami menjumpai beberapa turis asing yang sedang dalam perjalanan menggunakan perahu menuju Pulau Rutong. Rasa-rasanya aktivitas yang kami lakukan sungguh memalukan. Malu terhadap para turis asing yang datang jauh-jauh dari negaranya untuk berlibur di tempat ini.

Sampah yang berhasil dikumpulkan bila ditotal jumlahnya dapat mencapai lebih dari 10 karung beras. Dari cerita Pak Nakhoda kapal, 90% yang membuang sampah sembarangan adalah wisatawan lokal. Hal ini harusnya tidak terjadi bila sudah ada budaya untuk membuang sampah teratur di masyarakat. Tetapi untungnya tumpukan sampah tidak diketahui turis asing tersebut. Kami segera mengemas dan menyatukannya dengan tumpukan sampah lain dan memindahkan ke satu perahu nelayan khusus untuk dieliminasi di Kecamatan Riung. Para turis kali ini tidak segera menyadari kehadiran sampah-sampah yang telah kami bersihkan. Mereka asyik menikmati keindahan Pulau Rutong. Dari kejauhan kami melihat pancaran damai para turis tersebut, seolah-olah mereka sedang berada di pulau surgawi, sebuah surga yang tersembunyi di muka bumi ini. Tugas memungut sampah-sampah Pulau Rutong usai. Dan, kami segera berlarian menuju tepi pantai untuk mengakhiri hari kami dengan bermain air di Pulau Rutong, Taman Laut 17 Pulau Riung. ■



DINAS KESEHATAN KABUPATEN RIUNG



PUSKESMAS RIUNG

dr ANDRES

PUSKESMAS RIUNG

*"Saya menyukai malam, tanpa kegelapan
kita tidak akan pernah melihat bintang-bintang."
(Stephanie Meyer)*

Perayaan Hari Kesehatan Nasional usai sudah. Saat membuka mata di pagi hari, terbangun oleh bunyi kokok ayam yang menggema keras di liang telinga. Suasana di Riung mendadak berubah. Tidak ada lagi suara gegap gempita menyambut Hari Kesehatan Nasional.

Teman-teman PTT kami telah kembali ke ibu kota Bajawa. Rombongan dinas kesehatan perlahan-lahan beranjak pulang hingga tinggal kami berdua saja di Riung. Sepasang suami istri yang masih asing di lingkungan Riung. Pada hari itu telah bertambah populasi masyarakat Riung sebanyak dua orang. Data jumlah penduduk Riung mencapai lebih kurang 11.000 orang. Kami bergegas mandi untuk memasuki hari baru di Riung. Hari pertama kami melakukan pelayanan di Puskesmas Riung, tempat kami menghabiskan masa tugas selama satu tahun ke depan.

Lokasi puskesmas tepat berada di belakang rumah dinas kami, tetapi jalan setapak yang sedikit mendaki dengan hamparan semak belukar dan jalan berbatu-batu membuat

jalan ke puskesmas sedikit mengeluarkan tenaga ekstra. Saat dalam perjalanan, kami melihat mama-mama tua yang tampaknya mengalami permasalahan pada sendi lututnya berjalan menuju ke puskesmas, yang posisinya jauh lebih tinggi.

Puskesmas Riung terdiri atas bangunan satu lantai, dengan tempat duduk yang terbuat dari semen di sekitar bangunan dalam puskesmas. Kursi kayu panjang digunakan pasien untuk mengantre.

Hari sudah menunjukkan pukul 08.30. Tetapi yang kami lihat hanya beberapa pasien saja, jumlahnya lebih kurang empat orang. Mereka mengantre untuk pendaftaran. Menunggu petugas pendaftaran datang. Tak berapa lama berselang, petugas pendaftaran tiba, masuk ke sebuah ruangan berpintu satu, membuka jendela, tepat di atas kursi semen tempat pasien menunggu. Rupanya jendela tersebut digunakan pasien untuk mendaftar. Jauh dari perkiraan kami, dengan ukuran jendela yang sempit dan tempat duduk di kiri dan kanan jendela tampak jelas pendaftaran ini akan mempersulit pasien bila pasien yang datang dalam jumlah banyak. Untunglah saat itu pasien yang datang baru empat orang. Setelah mendaftar, pasien kemudian diarahkan petugas untuk diperiksa tekanan darahnya, baru dibawa ke ruang periksa dokter.

Pelayanan berlangsung lebih kurang dua setengah jam, kemudian pasien tidak datang lagi. Jumlah pasien yang datang lebih kurang 15 orang. Itulah jumlah pasien yang datang ke Puskesmas Riung, satu-satunya pelayanan kesehatan yang ada dan siap melayani 11.000 warga Riung. Menurut perawat yang bertugas, jumlah tersebut memang jumlah rata-rata kunjungan pasien per hari. Beban kami untuk memajukan Puskesmas Riung semakin berat. Para petugas sangat berharap, dengan kedatangan kami dapat membawa angin segar bagi Puskesmas Riung. Sebuah puskesmas yang memiliki predikat paling buruk di mata dinas kesehatan.

"PUSKESMAS RIUNG TERDIRI
ATAS BANGUNAN SATU LANTAI,
DENGAN TEMPAT DUDUK
YANG TERBUAT DARI SEMEN
DI SEKITAR BANGUNAN DALAM
PUSKESMAS. KURSI KAYU
PANJANG DIGUNAKAN PASIEN
UNTUK MENGANTRE."

Berita ini sudah menyebar ke seantero Ngada, termasuk di mata masyarakat Riung sendiri. Dokter-dokter enggan ditugaskan di sini karena mendengar kabar tidak enak yang sudah sangat diidentikkan dengan Puskesmas Riung.

Setelah pelayanan umum rawat jalan dilanjutkan dengan pelayanan rawat inap. Ada sekitar dua pasien yang dirawat. Pasien pertama dirawat akibat muntah dan menceret sehingga kekurangan cairan berlebih dan diharuskan untuk menerima cairan lewat infus. Setelah memberikan instruksi kepada perawat jaga, kami beralih ke pasien kedua.

Pasien ini adalah seorang bapak berumur lebih kurang 50 tahun dan berasal dari Desa Wangka, desa binaan Puskesmas Riung. Bapak ini adalah petani. Namun, dia memiliki suatu penyakit yang tidak dimiliki penduduk lain. Masyarakat menyebut penyakitnya "mati kambing" karena saat serangan terjadi, persis seperti seekor kambing yang sedang disembelih. Sekujur badan kejang dan keras, mata mendelik ke atas, dan setelah kejang biasanya dalam posisi tidak sadarkan diri. Setelah kami periksa lebih lanjut ternyata yang dimaksud penduduk dengan penyakit mati kambing adalah julukan untuk suatu penyakit yang dikenal dalam istilah medis sebagai epilepsi atau ayan. Beberapa minggu yang lalu, saat sedang memasak air di rumah, tiba-tiba saja serangan "mati kambing" terjadi. Air panas terjatuh, menimpa tubuhnya, dan membakar seluruh lengan kanannya sehingga menyebabkan luka bakar yang meluas sampai menembus otot dan tulang. Kami melihat tulang menonjol keluar dari luka yang sangat luas tersebut. Seluruh luka berwarna kehitaman, beberapa daging mengeras dan berbau busuk. Dengan luka ini seharusnya bapak ini harus menjalani perawatan di rumah sakit, tetapi tampaknya keluarga menolak karena jarak rumah sakit cukup jauh, yaitu di Kota Bajawa. Beruntung bapak ini selamat, karena luka bakar tidak memengaruhi organ lainnya. Entah apa sebabnya dia masih dapat bertahan dari luka bakar yang luas ini.

Dengan luas luka bakar yang diderita seharusnya bapak ini akan mengalami gangguan ginjal, buang air kecil terhambat, dan kerusakan ginjal hingga menyebabkan kematian. Namun, tampaknya mukjizat menyertai bapak ini.

Setelah tiga minggu bapak ini masih dapat bertahan hidup, dengan raut muka riang dan hanya membawa beban lengan yang sebagian sudah mengeras dan membusuk kehitaman. Untuk mencegah infeksi menjalar ke bagian lain, saya melakukan tindakan pembuangan jaringan mati di lengan sang bapak, seluruh jaringan hitam yang keras seperti kayu pelan-pelan diangkat seluruhnya hingga menyisakan jaringan yang berwarna kemerahan. Proses pembuangan jaringan ini tidak menggunakan obat bius sama sekali karena bapak ini sama sekali tidak merasakan sakit di bagian lengan yang menghitam. Saat sudah merasa sakit, itulah waktu yang tepat untuk mengakhiri tindakan operasi. Rasa sakit menandakan bahwa jaringan tersebut masih hidup dan harus dipertahankan. Operasi dilakukan langsung di ruangan pasien mengingat tidak tersedianya tempat untuk operasi. Pasien ini adalah pasien pertama kami, dan dia rutin menjalani kontrol pengobatan luka bakar selama kami di sini, dan saat perpisahan kami luka yang ada sudah hampir tertutup kulit secara utuh. ■



BLACK MAGIC

*"Satu hari tanpa sinar matahari seperti,
yang kau ketahui, malam."*

(Steve Martin)

Sebagai seorang warga pendatang baru, kami diwajibkan untuk lapor diri. Kami akan bertugas di Riung selama satu tahun, dengan kata lain kami akan menjadi warga Riung selama satu tahun ke depan. Kami harus bertemu Pak RT untuk memberikan identitas kami.

Pada saat berada di rumah Pak RT, kami disambut secara hangat, kami banyak bertanya tentang adat istiadat dan tata krama di Riung yang belum kami pahami sepenuhnya. Hal ini wajib kami pelajari bila ingin tinggal di Riung, mengingat banyak sekali perbedaan adat istiadat yang ada antara Riung dan tempat tinggal kami sebelumnya.

Di sela-sela pembicaraan muncul Ibu RT menawarkan hidangan biskuit lengkap dengan teh manis. Tampak gula mengisi seperempat gelas. Menurut kami, yang disodorkan ini bukanlah teh manis, melainkan air gula. Kemudian ibu RT berkata sambil tersenyum, "Ini tidak ada *magic*-nya ya Dok, silakan diminum jangan malu-malu." Spontan Pak RT tertawa terbahak-bahak. Karena penasaran, kami bertanya, "Ada

apa gerangan, Bu? Ayo segera jelaskan kepada kami." Ibu RT menjelaskan bahwa makanan yang diberikan ini isinya kosong, kadang ada beberapa warga yang iseng memasukkan *magic* ke dalam makanan agar yang memakan terkena guna-guna. *Magic* yang paling terkenal adalah *magic* menarik hati pasangan. Dengan wajah serius, Pak RT mengingatkan kami agar berhati-hati bila ada yang menawarkan makanan. Sebaiknya makanan tersebut ditolak atau tidak dimakan karena ditakutkan makanan tersebut ada kandungan *magic*-nya.

Kami pulang dengan berbekal cerita dari Pak RT. Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan seorang mama-mama tua yang menyapa kami. "Sore Pak Dok, kapan-kapan mampir ke rumah Mama, Mama buat makanan." Kami pun dengan sigap menolak ajakan itu. Untung Pak RT cerita tentang *magic*. Pikir kami waktu itu.

Beberapa hari setelahnya, Mama tua ini kembali berkunjung ke rumah kami. Kali ini kunjungan Mama adalah karena ingin berobat. Memang, sehari-hari selain di puskesmas, kami juga mengadakan praktik di rumah. Praktik rumah kami buka dari sore sampai malam. Mama ini sedang mengalami penyakit asam-asam (diterjemahkan pegal-pegal) di persendian. Nyeri dirasakan sejak beberapa hari yang lalu gara-gara pekerjaan yang melibatkan otot terlalu banyak dan kelelahan. Saya memberikan racikan obat untuk diminum.

Beberapa hari setelahnya, Mama ini kembali datang dan mengucapkan terima kasih karena keluhan asam-asam yang diderita telah jauh berkurang, kali ini sambil menyodorkan kue sebagai ucapan terima kasih. Kebetulan, saat berobat beberapa hari yang lalu, Mama tidak membawa uang untuk biaya pengobatan sehingga sebagai gantinya sang Mama membawakan kue untuk kami.

"IBU RT MENJELASKAN BAHWA MAKANAN YANG DIBERIKAN INI ISINYA KOSONG, KADANG ADA BEBERAPA WARGA YANG ISENG MEMASUKKAN MAGIC KE DALAM MAKANAN AGAR YANG MEMAKAN TERKENA GUNA-GUNA. MAGIC YANG PALING TERKENAL ADALAH MAGIC MENARIK HATI PASANGAN. DENGAN WAJAH SERIUS, PAK RT MENGINGATKAN KAMI AGAR BERHATI-HATI BILA ADA YANG MENAWARKAN MAKANAN. SEBAIKNYA MAKANAN TERSEBUT DITOLAK ATAU TIDAK DIMAKAN KARENA DITAKUTKAN MAKANAN TERSEBUT ADA KANDUNGAN MAGIC-NYA."

Kami pun menerima kue tersebut, tetapi dalam hati kami tetap teringat akan kata-kata Pak RT. Kata-kata Pak RT selalu terngiang di dalam pikiran kami, bahkan sampai terbawa mimpi. Akibatnya, kami dihadapkan pada suatu dilema tersulit di Riung. Apa yang harus kami perbuat? Di satu sisi kue pemberian Mama sangat menggugah selera, tetapi di sisi lain kami bertanya kepada diri sendiri, apakah kue ini mengandung *black magic*? Apakah *black magic* betul-betul ada? Karena terlalu lelah berpikir akhirnya kue tersebut kami letakkan begitu saja.

Keesokan paginya, kira-kira jam tujuh pagi, sudah waktunya kami beraktivitas. Perut sudah berbunyi, menunjukkan waktunya makan pagi. Dengan mata sayup-sayup saya segera mengambil sepotong makanan yang ada di atas meja. Rasa makanan ini sungguh enak sekali, belum pernah saya makan makanan seenak ini dengan bumbu yang sangat tradisional. Makanan yang khas sekali karena dimasak dengan tungku api. Akibat cita rasa yang sungguh luar biasa, tanpa terasa saya telah menghabiskan $\frac{1}{2}$ porsi lebih.

Tiba-tiba saya teringat dengan ucapan Pak RT tentang makanan pemberian. "Loh, ini kan kue yang diberikan Mama tua kemarin, kenapa saya makan???" Perasaan bersalah dan ketakutan muncul. Karena panik, saya segera menutup-nutupi peristiwa ini. Saat itulah Mira muncul di kursi tamu. Melihat gelagat saya yang aneh, Mira segera bertanya, "Kenapa, Yang? Kok keringatan?"

Untuk mengalihkan perhatian, kemudian saya membuka pintu belakang, pura-pura melihat matahari pagi. Lalu Mira masuk ke kamar lagi. Kesempatan emas segera tiba, dari kejauhan tampak anjing-anjing liar yang kelaparan sedang mengais-ngais sampah. Sering kali kami berbagi sisa makanan kepada anjing-anjing ini, terutama bila kami memiliki kelebihan makanan di rumah. Kue dari Mama sebagian saya berikan kepada anjing liar tersebut. Mereka mendekat dengan sangat senang, mungkin di

pikiran anjing tersebut senang karena akan berpesta di rumah Dokter Andre. "Ayo panggil teman-teman yang lain! Di sini ada pesta! Lihatlah ada manusia baik hati yang memberikan kita makanan lezat! Akhirnya kue pemberian yang teramat sangat lezat itu habis dimakan.

Dan menjadi awal mula uji tes kebenaran *black magic*, apakah betul kue tersebut itu ada *black magic*? Bila betul, maka korban *black magic* ini adalah saya dan para anjing yang ikut berpartisipasi menikmati lezatnya kue pemberian Mama. Nasi sudah menjadi bubur, saya secara resmi telah menjadi kelinci percobaan untuk menguji kebenaran *black magic*. Apakah *black magic* benar-benar ada? Hanya Tuhan dan orang Riung saja yang tahu. Yang pasti setelah peristiwa tersebut tidak ada kejadian buruk yang menimpa saya. ■

DINAS KESEHATAN KABUPATEN NGADA



RUMAH
SAKIT

MAS RIUNG

JLN

NO

TLP

deANDRES

"RUMAH SAKIT" RIUNG

"Menarilah seakan-akan tidak ada seseorang pun yang melihatmu. Mencintai seakan-akan kamu tidak akan dilukai. Menyanyi seakan-akan tidak seorang pun mendengar. Dan hidup seakan-akan surga berada di bumi."

(William W. Purkey)

Selama bertugas di Riung, kami sangat menikmati peran kami sebagai dokter. Berbagai macam kasus menarik telah kami jumpai. Dari kasus sangat ringan seperti batuk pilek sampai kasus berat yang menyebabkan kematian pasien.

Saat awal bertugas, kami pernah kedatangan seorang pasien dalam keadaan ketakutan dan selalu memberontak, menolak untuk makan dan minum, dan takut terkena cahaya matahari. Setelah diselidiki, pihak keluarga mengatakan pasien ini pernah digigit anjing liar beberapa bulan sebelumnya dan luka bekas gigitan dibiarkan saja oleh pasien. Dirawat seadanya tanpa mengunjungi petugas kesehatan. Dari riwayatnya, kemungkinan besar pasien ini menderita penyakit rabies. Pasien tersebut segera meninggal di puskesmas setelah beberapa jam dirawat. Saat dirawat, pasien kejang-kejang dan detak jantungnya berhenti mendadak. Memang,

kasus rabies masih banyak terjadi di daerah Flores karena banyak anjing liar di sekitar rumah, menambah kecemasan warga Riung, ditambah belum ada budaya dari masyarakat untuk menyuntikkan vaksin rabies ke anjing-anjing peliharaan mereka. Sehingga kadang anjing-anjing di Flores mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga Riung walaupun anjing tersebut adalah anjing peliharaan yang sangat jinak.

Hampir sebagian besar penyakit yang diderita anak-anak Riung akibat faktor lingkungan yang kurang mendukung. Selama berada di Riung, hampir 80% anak-anak yang bermain di luar rumah tidak mengenakan sandal, senang bermain-main di tanah, dan tidur-tiduran dan bercanda dengan teman-temannya di lantai yang berdebu, menjadi aktivitas harian mereka. Ditambah cuaca Riung yang panas karena berada di garis pantai, sangat memungkinkan debu-debu beterbangan. Kemungkinan debu terhirup masuk ke saluran pernapasan semakin besar. Sehingga sakit batuk-pilek dan radang paru-paru menjadi kasus yang paling sering dijumpai di Puskesmas Riung.

Kasus bapak penderita "mati kambing" merupakan kasus pertama yang menurut kami seharusnya mendapatkan perawatan dari dokter spesialis, dokter spesialis bedah plastik khususnya, untuk menutup luas permukaan luka bakar. Namun, karena daerah Riung masih terisolir dari tenaga kesehatan, bahkan di RSUD Bajawa pun belum ada seorang spesialis bedah, mau tidak mau pasien harus menjalani pengobatan di puskesmas yang ada. Untungnya daya tahan tubuh pasien sangat kuat dan proses penyembuhan luka spontan selama perawatan sangat baik sehingga luka dapat menutup sedikit demi sedikit dan luka bakar yang tadinya sangat luas menjadi semakin kecil dan mengering hingga dinyatakan sembuh.

Dua minggu sudah kami melakukan pelayanan di Puskesmas Riung. Suatu sore, UGD Puskesmas Riung kedatangan se-

orang laki-laki berusia lebih kurang 50 tahun yang sudah tidak sadarkan diri. Pria ini dibawa dari desa tetangga yang jaraknya lebih kurang satu jam menggunakan mobil *pickup*. Saat sedang memanjat pohon untuk mengambil buah kelapa, pria ini terpeleset dan jatuh dengan posisi kepala terlebih dahulu dari jarak yang sangat tinggi. Saat datang ke UGD terlihat jelas gangguan saraf yang dialami pasien, pria ini tampak mengorok, tidak dapat diajak berkomunikasi, dan tidak memiliki respon terhadap rangsangan nyeri apa pun.

Kami segera menganjurkan keluarga untuk segera membawa pria ini ke rumah sakit karena yang diberikan di puskesmas hanyalah terapi pemasangan infus untuk menjaga tanda-tanda vital pasien tetap stabil, untuk kemudian akan dilakukan sistem rujukan. Tetapi keluarga tetap bersikeras pasien harus dirawat di Puskesmas Riung. Sudah melekat di mata masyarakat bahwa Puskesmas Riung sebetulnya bukan saja merupakan puskesmas, melainkan juga "rumah sakit".

Dengan kata lain, masyarakat sering kali beranggapan bahwa Puskesmas Riung merupakan lini terakhir pelayanan kesehatan di Riung. Lini pertama pengobatan adalah dukun, kalau tidak sembuh baru ke bidan/mantri, dan bila tidak dapat diatasi lagi mereka akan segera berobat ke "Rumah Sakit" Riung, biasanya penyakitnya sudah dalam keadaan berat. Bila bertemu dengan orang Riung yang kebetulan memiliki keluarga yang sedang menjalani perawatan di Puskesmas Riung, mereka biasanya akan berkata seperti ini, "Anaknya sekarang di mana, Bu?" Jawabannya, "Anak saya sedang dirawat di rumah sakit, Bu." Yang dimaksud dengan rumah sakit di sini adalah Puskesmas Riung.

Keputusan keluarga pasien sudah bulat, apa pun yang terjadi pasien harus ditangani oleh kami, dokter di Puskesmas Riung. Dengan berbekal obat seadanya dari puskesmas hampir dipastikan pasien ini tidak dapat diselamatkan. Pemeriksaan yang diperlukan seperti foto kepala dan obat-obat yang

dapat menurunkan tekanan di kepala tidak tersedia. Akibat terjatuh dengan posisi kepala terlebih dahulu kemungkinan besar yang menyebabkan pasien kehilangan kesadaran dan mengorok karena adanya darah yang menekan otak. Yang dapat kami berikan hanyalah cairan infus dan obat-obatan suntik seadanya, selebihnya tinggal menunggu keajaiban terjadi. Kami berdoa supaya darah yang menekan otak dapat lebih cepat terserap dengan sendirinya sehingga tidak menyebabkan kerusakan otak secara permanen. Semuanya diserahkan kepada kekuatan pasien sendiri. Setidaknya sang pasien dapat sadar kembali, itu sudah sangat baik.

Pada pagi hari, kami terbangun oleh bunyi ketukan di depan rumah. Rupanya salah seorang pihak keluarga meminta kami untuk melihat kembali keadaan pasien. Tampak keluarga pasien sedikit tersenyum, dari tatapan mata mereka tampaknya ada sedikit harapan. Segera kami bergegas melihat keadaan pasien. Memang betul pasien menunjukkan perbaikan, kami menjumpai pasien sudah sadar, kali ini dia sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya. Dari gerakannya, kami semakin yakin bahwa penyebab pasien tidak sadar adalah kerusakan saraf di kepala yang kemungkinan besar disebabkan gumpalan darah akibat jatuh. Separuh badan pasien dapat digerakkan, tetapi separuh badan lain tampak benar-benar lumpuh. Tetapi setidaknya pasien sudah sadar, dan yang lebih menggembirakan pasien dapat diajak berkomunikasi walaupun masih samar dan sedikit pelo.

Setelah beberapa hari dirawat, gerakan pasien semakin kuat, tetapi tangan yang lumpuh masih tidak bergerak. Masih terdapat kesulitan, saat sadar muncul sebuah masalah baru. Kami berpikir keras bagaimana agar pasien ini dapat makan secara nyaman. Sudah berhari-hari pasien dirawat, tetapi asupan yang ada hanya berasal dari selang infus, dan uji nekat coba-coba dari keluarga pasien yang memaksakan memberikan pasien makan lewat mulut. Tindakan ini sangat

berisiko mengingat belum pulihnya daya telan pasien yang dapat menyebabkan makanan masuk ke saluran napas dan bisa menyebabkan kematian mendadak. Bila ditangani di rumah sakit biasanya pasien akan dipasang selang lewat hidung menuju lambung untuk memberikan makan selama pasien tidak sadar dan tidak dapat makan secara mandiri. Di Puskesmas Riung, yang hanya merupakan perpanjangan tangan dari rumah sakit, tidak pernah tersedia selang makan seperti itu. Segera kami mencoba mendapatkan selang makan tersebut di Bajawa untuk menolong pasien. Selang makan berhasil kami dapatkan. Tampaknya secercah harapan muncul kembali.

BERITA MENYEDIHKAN

Selang makan sudah didapatkan, instruksi untuk pemasangan selang lewat hidung pun telah tertulis dalam status pasien. Namun, saat sore hari, seorang perawat membawa kabar yang kurang mengesankan. Keluarga ingin membawa pulang pasien kembali ke desanya, dengan istilah medis yang lebih keren, pihak keluarga ingin pulang paksa. Dan yang lebih membuat hati sedih ternyata keluarga pasien menolak untuk dilakukan pemasangan selang makan.

Setelah dicari tahu sebabnya, ternyata keluarga beranggapan dan percaya bahwa pasien sudah segar dan dapat makan sendiri. Selama menunggu selang makan tiba, pasien selalu diberi makan oleh keluarga dan dia dapat menelan walaupun berlangsung dengan susah payah. Keluarga ingin segera pulang karena sudah beberapa hari tidak ada yang mengurus ternak di desa. Berbagai penjelasan telah diutarakan kepada keluarga pasien untuk menunda kepulangan, tetapi tidak membuahkan hasil. Keinginan kembali ke desa sudah tidak dapat dipatahkan, begitu mendadak dan tiba-tiba. Tekad pulang sudah bulat, sebulat tekad untuk menolak pengobatan di rumah sakit. Dengan terpaksa pasien pun dipulangkan. ■



PERMEN KECAP

"Kita datang bukan untuk mencintai orang yang sempurna, tetapi untuk belajar melihat seseorang yang tidak sempurna dengan cara yang sempurna."

(Sam Keen)

Sudah lebih kurang dua bulan kami berada di Riung. Pelayanan kami sehari-hari sebagian besar berlangsung di puskesmas. Pasien yang berobat didominasi warga Riung yang tinggal di pusat kecamatan. Sedangkan sebagian besar warga binaan Riung yang tinggal jauh dari puskesmas belum tersentuh pelayanan kami. Untuk berobat ke dokter mereka harus menempuh perjalanan jauh menuju Puskesmas Riung. Itu juga berlaku bagi penduduk desa yang cukup mampu karena untuk mencapai Riung harus mengucurkan dana lebih untuk transportasi. Dari seluruh desa binaan Riung terdapat wilayah yang masih jarang sekali mendapatkan pelayanan kesehatan.

Bakti sosial (baksos) kali ini diadakan di Desa Marungkeli, salah satu desa binaan Puskesmas Riung yang lokasinya paling jauh. Akibat dana yang terbatas, baksos kali ini

diselenggarakan dengan bantuan dana dari LSM setempat. LSM yang berasal dari salah satu partai politik di Indonesia. Karena diadakan di wilayah Riung, kami sebagai dokter Puskesmas Riung dilibatkan. Kegiatan baksos kali ini tampaknya cukup besar, sampai-sampai rombongan dari kecamatan dan Kapolsek turun tangan mengawal kegiatan ini. Dari rumor yang beredar, desa ini adalah tempat asal dari sihir *black magic*, maka kami diimbau untuk sangat berhati-hati. Berhati-hati dan sebaiknya tidak sembarangan menerima sesuatu bila ada orang yang memberikan barang.

Perjalanan baksos pun dimulai. Seperti pejabat penting, kami berjalan berombongan menuju Desa Marungkeli. Dengan membunyikan sirene mobil dan toa, membuat takjub masyarakat desa yang melihat. Rombongan mobil kami tampak begitu besar dan gagah. Perjalanan ke Desa Marungkeli ditempuh lebih kurang dua jam, dengan lintasan jalan yang tidak mudah, batu-batu lepas dan aspal yang sudah rusak terdapat di mana-mana. Tingkat kerusakan jalan menuju Marungkeli melebihi rusaknya jalanan antara Bajawa-Riung. Dalam perjalanan sesekali kami melihat kawanan anak babi yang mengikuti induknya, babi-babi peliharaan milik penduduk Kecamatan Riung. Semakin menjauhi desa, hewan-hewan peliharaan semakin jarang terlihat.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, melintasi bukit dan jalan yang berbatu-batu, kami sampai juga di Desa Marungkeli. Sebelum memasuki desa, rombongan harus menghadapi rintangan jalan yang terakhir. Jembatan persis di depan pintu masuk desa rusak sebagian, meninggalkan lubang yang cukup dalam. Apabila berkendara dengan motor, jalanan ini masih dapat dilintasi, tetapi kami yang semuanya berkendara dengan mobil tidak dapat melanjutkan perjalanan. Perjalanan kami terhenti sampai di situ. Begitu melihat situasi ini, rombongan dari Kapolsek langsung bergerak dengan cepat untuk memperbaiki situasi. Para polisi menyusuri jalan,

mencari sebangkah balok kayu yang cukup besar di pinggir jalan, dan menggotongnya beramai-ramai untuk menutup lubang jembatan. Akhirnya mobil kami dapat melintas menuju Desa Marungkeli. Sungguh sigap sikap para polisi ini.

Baksos kali ini diikuti tiga dokter. Dua dokter yaitu saya dan Mira, dan satu lagi dokter yang berasal dari LSM yang mendanai baksos ini. Hampir seluruh warga Marungkeli dipastikan berkumpul dalam kegiatan ini. Baksos seperti ini sangat jarang dialami penduduk Marungkeli karena lokasinya terletak di ujung perbatasan, masih sangat jarang tersentuh kegiatan dari luar. Tampak sekali antusiasme yang besar dari penduduk.

Saat tiba di lokasi pengobatan, di rumah kepala desa, warga sudah berimpitan berdiri di depan pintu masuk. Suasana baksos sudah penuh sesak, kali ini sepertinya mengharuskan petugas kesehatan untuk sedikit mengeluarkan tenaga ekstra. Selain baksos, setiap warga juga mendapatkan sembako gratis sehingga menambah pengapnya suasana. Yang datang berobat pun bukan hanya warga yang sakit, tetapi ada yang sekadar meminta vitamin atau obat cadangan yang bisa digunakan sewaktu-waktu.

Tanpa terasa sudah tiga per empat penduduk yang kami layani. Menjelang tengah hari datang seorang ibu yang menggendong anaknya, berobat kepada saya. Seperti kebanyakan kasus, sang anak menderita batuk-pilek dan badan panas, sementara si ibu menderita asam-asam (diterjemahkan pegal-pegal) di persendiannya. Obat-obatan pun segera diberikan untuk mengatasi keluhan itu. Si anak tampak tidak betah di pangkuan ibunya. Melihat kelakuan anaknya tersebut, si ibu memberikan makanan kepada anaknya. Anak itu kembali diam dan tampak sangat menikmati makanan tersebut. Penasaran dengan makanan yang diberikan ibu itu, saya pun melihat dengan lebih saksama. Ternyata ibu itu memberikan makanan seperti sebuah sirup berwarna hitam

yang terbungkus dalam plastik. Yang diisap anak tersebut ternyata adalah kecap manis. Kecap manis digunakan untuk pengganti permen.

Tampaknya desa ini memang membutuhkan pelayanan kesehatan. Terlihat dari kejadian yang kami saksikan secara langsung. Sebuah fenomena yang masih terjadi di abad ke-21 ini. Para warga, terutama ibu-ibu yang membesarkan anaknya, betul-betul membutuhkan pendidikan gizi, mengetahui makanan yang baik dan yang tidak baik untuk menunjang kebutuhan gizi anak. Semoga pelayanan kesehatan ke desa ini dapat dilakukan semakin sering sehingga dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Seperti biasa, setelah kegiatan baksos berakhir kami mendapat perjamuan makan siang, segelas teh yang sangat manis, masakan ikan panggang ala Desa Marungkele, disertai sambal yang dicampur dengan garam yang sangat pekat, sepertinya garam memenuhi setengah porsi sambal. Dari makanan yang disajikan ini, tampaknya inilah yang menjadi asal mula penyakit darah tinggi dan kencing manis di desa ini. Saat baksos, hampir rata-rata warga dewasa yang diperiksa menderita darah tinggi. Tetapi, akibat kelaparan dan kelelahan setelah baksos, sajian tersebut pun habis juga kami makan, bahkan nyaris tak bersisa, hanya sedikit menyisakan sambal garam.

Cita rasa masakan itu memang salah satu yang terbaik. Tampaknya penduduk Marungkele memiliki kemampuan memasak enak. Bagi mereka, mungkin rasa dapat mengalahkan segalanya, lidah menjadi indikator enak tidaknya suatu masakan. Soal rasa, penduduk Marungkele memang ahlinya. Salah satu penduduk sambil tersenyum mengatakan, "Makan yang banyak, Pak Dok, jangan malu-malu tambah lagi saja,

makanan ini aman tidak ada *magic*-nya. Tenang saja ya, Pak Dok.” Kami membalas dengan senyuman. Dalam hati, saya berkata, bila terkena *magic*, maka efek *magic*-nya buat beramai-ramai. ■



KUNJUNGAN RUMAH

"Ketika kita mencintai, kita selalu berjuang supaya menjadi lebih baik. Ketika kita berjuang untuk menjadi lebih baik, segala sesuatu di sekeliling kita juga berubah mejadi lebih baik."

(Paulo Coelho)

Kegiatan Puskesmas Riung berlangsung dari pagi hingga siang, dari pukul 08.00-12.00 WITA. Selebihnya bila ada warga yang sakit dan ingin berobat, mereka akan datang ke UGD yang membuka pelayanan kesehatan 24 jam, tetapi untuk kasus-kasus darurat saja. Selain di UGD, pelayanan juga dilakukan oleh bidan atau perawat yang membuka pelayanan praktik pada sore hari. Atau datang berobat kepada kami yang juga membuka pelayanan praktik sore hari.

Pada suatu sore yang cerah, kami kedatangan seorang pasien. Mama-mama tua datang mengetuk pintu rumah kami. Mama ini berusia lebih kurang tujuh puluhan tahun, dengan badan yang kurus kering dilapis kulit hitam berkeriput, seakan-akan memperlihatkan sesosok lansia dengan kisah perjuangan hidup yang berat dan beragam. Mama berjalan menghampiri kami dengan gerakan yang sangat lambat dan terlihat terputus-putus, posisi badan bungkuk ke depan dengan

ekspresi muka menyerupai topeng, datar tanpa ekspresi.

Menduga Mama hendak berobat, kami mempersilakan dia memasuki ruang praktik. Rupanya dia tidak ingin berobat, tetapi meminta kami berkunjung ke rumahnya. Mama menceritakan bahwa suaminya tidak dapat berobat ke tempat praktik kami karena penyakit yang dideritanya. Keterbatasan gerak akibat stroke yang berulang sampai dua kali beberapa tahun sebelumnya menyebabkan kelemahan separuh gerak tangan dan kaki yang berlangsung sampai sekarang. Suami Mama sampai saat ini selalu berada di rumah dan tidak pernah bepergian keluar.

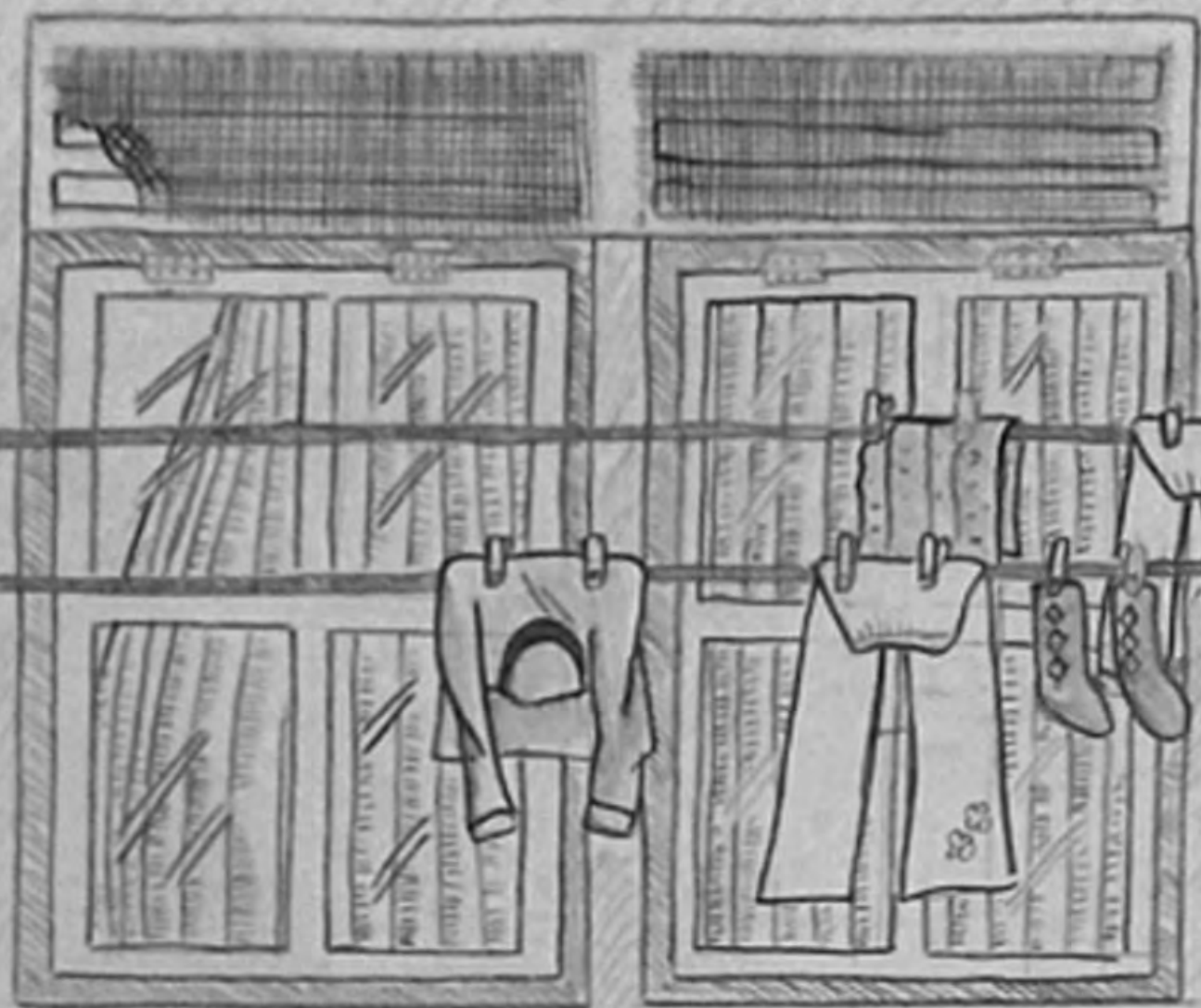
Dalam menjalankan tugas, dokter PTT biasanya mendapatkan fasilitas rumah dinas dan sarana transportasi. Saya mendapat sebuah motor dinas warisan dari dokter-dokter PTT sebelumnya. Motor dinas itu merupakan jenis motor besar yang dapat digunakan untuk berjalan di medan yang sulit, namun tampaknya motor ini sudah melewati masa kejayaannya. Dengan motor yang tampak besar dan gagah, suara gas yang lantang, terasa sangat kontras dengan kinerja mesinnya. Saat berkendara, kami sering khawatir serangan mogok dapat menghampiri kapan saja tanpa diduga-duga. Untung saja saat berkendara ke rumah Mama serangan mogok tidak terjadi. Selain itu, kami juga sering dibuat malu dengan bunyi mesin yang sangat keras, seperti motor balap, tetapi dengan kecepatan yang sangat lambat.

Setelah membuat perjanjian, kunjungan rumah pun dilakukan. Dengan motor dinas, saya berkendara menuju rumah Mama sekaligus berkeliling menikmati suasana Kecamatan Riung yang masih sangat asri dan nyaman, suasana alam khas pedesaan. Tibalah saya di sebuah rumah yang sangat asri dan sunyi. Tempat tersebut merupakan sebuah penginapan kecil. Di jalanan yang sama di sekitar rumah juga terdapat beberapa penginapan kecil lainnya. Bila ingin berwisata ke Riung dan ingin mendapatkan tempat menginap yang cukup murah, maka

penginapan di jalanan ini merupakan solusi yang tepat. Cukup mengeluarkan uang Rp 75.000 untuk menginap satu malam.

Mendengar bunyi raungan motor, Mama tua sadar akan kedatangan kami. Dengan langkah kecil dan terputus-putus, Mama tampak susah payah membuka pintu, berjalan menghampiri kami dan mempersilakan untuk duduk di ruang tamu. Tak beberapa lama sang pasien hadir, pria tua berumur kira-kira 70-an tahun berjalan perlahan menggunakan tongkat untuk menopang gerakan separuh badannya yang mulai lemah. Setelah diperiksa dan diberikan obat-obatan, pasien bercerita bahwa ia sudah lama tidak mendapatkan pelayanan kesehatan. Selama ini tidak ada dokter yang berkunjung untuk melakukan pelayanan rumah. Pelayanan kesehatan yang terakhir sebelumnya dilakukan oleh perawat yang bekerja di puskesmas kami, dan itu pun sudah lama. Dan tidak pernah mendapatkan kunjungan rumah kembali.

Tampaknya kunjungan sederhana yang saya lakukan bukan sekadar untuk memberikan pengobatan, tetapi juga sedikit memberikan kegembiraan dan angin segar untuk mereka. Raut muka mereka menggambarkan kesedihan, tampaknya merasa kehilangan harapan karena penyakit yang mereka alami, ditambah anak-anak yang telah beranjak dewasa dan merantau di kota lain sehingga menambah perasaan kehilangan mereka. Karena kebutuhan untuk mendapatkan pelayanan, terutama pelayanan kasih, kami sepakat melakukan kunjungan rutin setiap minggu untuk memberikan angin segar bagi keluarga ini. Walaupun secara penyakit tampaknya sulit disembuhkan, setidaknya kami dapat sedikit menambah keceriaan di hati mereka. ■



**AWAS
BORIZ
NGINTIP!!**



Andres
J. ANDRES

AWAS BORIZ NGINTIP

"Seorang teman adalah seseorang yang mengetahui segala sesuatu tentang dirimu dan masih menyayangimu."

(Elbert Hubbard)

Bagi yang pernah mengunjungi Kabupaten Ngada, Kecamatan Riung dikenal sebagai tempat wisata taman laut yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Ngada. Akibat dari taman laut ini, berbagai jenis pekerjaan baru pun bermunculan, mulai dari pemandu wisata untuk para turis sampai usaha rumah makan dan penginapan. Tidak seperti kebanyakan desa yang jauh dari pusat kota, di Kecamatan Riung banyak terdapat penginapan. Kebanyakan penduduk membuka usaha penginapan *home stay*. Sebuah rumah yang disulap menjadi tempat menginap. Biaya menginap di tempat ini tergolong murah, hanya Rp 75 ribu/hari.

Selain *home stay*, juga ada beberapa hotel di desa ini. Sungguh kontras dengan keadaan desa yang masih alami, cukup banyak turis mancanegara yang datang ke sini. Sebagian besar berasal dari Eropa. Mungkin di sana sudah diceritakan bahwa Flores merupakan pulau yang sangat indah

sehingga mereka datang berbondong-bondong mengunjungi tempat ini. Atau bisa juga mereka tertarik untuk melihat hewan prasejarah yang sangat terkenal di seluruh dunia, yaitu komodo. Tetapi karena melihat di Pulau Flores yang indah bukan cuma komodo saja, mereka juga berkeliling ke seluruh Pulau Flores dan akhirnya menginap di Riung, khusus untuk menikmati keindahan taman lautnya. Turis asing di tempat ini menjadi pemandangan sehari-hari yang dapat dijumpai di Riung.

Malam semakin gelap, setelah berpuas menikmati keindahan taman laut, pasangan turis suami istri itu segera beristirahat di hotel tempat mereka menginap, mengusir lelah setelah puas bersnorkling di taman laut. Tampaknya rasa lelah mengalahkan kewaspadaan. Dari balik tempat menginap yang berdinding bambu tersebut, dari balik lubang, ada sepasang mata aneh yang sedang memandang ke dalam. Sedikit bunyi gemerisik dedaunan, seolah-olah yang bergerak hanya akibat gerakan angin malam. Atau akibat dari biawak yang sedang mencari mangsa di kegelapan malam. Tanpa perasaan waspada sekalipun, pasangan suami istri tersebut meneruskan aktivitas bulan madu mereka. Sampai akhirnya si pengintip tanpa sadar tersulut emosinya dan melakukan gerakan-gerakan yang membuat pasangan suami istri tersebut tersadar dan menatap tembok misterius itu. Segera saja mereka berteriak! Pengintip tersebut segera mengambil langkah seribu. Langkah seribu bayangan yang 100% berhasil menghilangkan jejak pengintip tersebut. Perjalanan indah pasangan turis asing tersebut berakhir bencana, yang menghiasi cerita kelam mereka di Kecamatan Riung.

Kejadian ini bukan hanya satu kali saja, tampaknya ritual mengintip para turis sudah menjadi aktivitas harian hampir setiap tahun. Biasanya pelaku selalu melakukan aksinya pada malam hari, saat bulan purnama telah terbentuk sempurna dan semua penduduk sedang beristirahat.

"KEJADIAN INI BUKAN HANYA
SATU KALI SAJA, TAMPAKNYA
RITUAL MENGINTIP PARA
TURIS SUDAH MENJADI
AKTIVITAS HARIAN HAMPIR
SETIAP TAHUN."

Yang menjadi tempat kegemaran pelaku adalah penginapan yang ada turis asingnya. Tetapi tidak tertutup kemungkinan penduduk lokal pun menjadi korban. Biasanya ini terjadi bila tidak ada turis asing yang berkunjung. Sehingga bukan cuma turis asing saja yang harus waspada, melainkan seluruh penduduk juga harus waspada kepada aksi pengintip misterius ini. Termasuk kami berdua, juga dapat menjadi target dari pengintip tersebut.

Pada malam hari itu, kira-kira pukul 23.00, saat itu saya baru saja membantu ibu melahirkan di puskesmas. Setelah proses kelahiran selesai, tiba saatnya untuk kembali beristirahat di rumah. Memang saat paling membahagiakan adalah saat sedang letih kemudian berbaring di tempat tidur. Rasanya nyaman sekali, dan dalam seketika langsung tertidur.

Keesokan harinya, saat kami kembali bangun dan beraktivitas, tidak ada yang terjadi, semuanya normal seperti sedia kala. Tempat tidur kami persis di samping jendela. Karena kelelahan dan tidur yang amat nyenyak, tampaknya saya secara tidak sadar menggeser gorden yang menutupi jendela sehingga jendela sedikit terbuka dan dapat melihat pemandangan di luar rumah. Gordena tersebut hanya dapat digeser dari dalam rumah sehingga saya tidak mencurigai hal buruk telah terjadi malam itu saat kami sedang tertidur pulas. Sebelum beraktivitas kembali ke puskesmas, gordena saya tutup untuk menghindari para pencuri yang mungkin punya niat jahat untuk melihat isi rumah kami.

Kejadian ini bukan merupakan kejadian yang hanya terjadi satu-dua kali saja. Beberapa hari kemudian, kami kembali menjumpai hal yang sama, setiap bangun tidur kami selalu menjumpai gordena yang terbuka separuh. Tidak ada celah yang dapat membuka gordena dari luar, jadi lagi-lagi kami kembali berpikir bahwa hal ini terjadi akibat dari gerakan kaki saya yang tanpa sadar menggeser gordena saat tidur. Sempat terpikir bahwa ini merupakan perbuatan hantu yang ada di

rumah. Teringat cerita horor bahwa dulu rumah dinas ini pernah digunakan sebagai tempat penyimpanan sementara pasien yang meninggal. Mungkin saja saat ini rohnya kembali bergentayangan, tetapi segera pikiran tersebut kami usir jauh-jauh.

Di suatu malam, saat itu kami tidur lebih larut dari biasanya. Kami tidur dengan lampu yang dimatikan. Saat itu udara di Riung betul-betul panas, membuat kami sedikit kesulitan untuk tidur, ditambah pada hari tersebut kami sedikit santai sehingga kami masih memiliki energi sisa sampai malam. Tak beberapa lama, kami mendengar suara orang yang berjalan mengendap-endap di samping rumah. Suara langkah kakinya tidak terlalu jelas, tetapi masih dapat kami dengar secara perlahan, tak beberapa lama kami melihat hal yang mencengangkan.

Tiba-tiba saja gordena jendela bergerak sendiri, spontan kami terkejut. Hebat betul orang ini, dia bisa menggerakkan sebuah benda tanpa menyentuhnya. Entah *magic* apa yang dipakai orang ini, mungkin dia memiliki ilmu hitam untuk menggerakkan benda. Dan, saat itu di balik kaca terlihat telapak tangan hitam besar menempel. Kaget, kami pun berteriak. Akibat teriakan kami, pelaku tersebut kabur dengan bunyi langkah yang panjang. Karena tengah malam, kami tidak mengambil tindakan apa pun. Pelaku pengintipan itu pun selamat. Yang jelas, kali ini kami sudah memiliki jawaban atas misteri terbukanya gordena jendela, setidaknya kami tahu bahwa ini bukan perbuatan hantu, melainkan perbuatan manusia, manusia yang bisa melakukan ilmu sihir.

Keesokan paginya, segera kami mencari tahu kebenaran yang ada. Setelah dilihat pada tembok, kami menjumpai tulisan yang tampaknya sengaja ditulis oleh seseorang. Di tembok tersebut bertuliskan "Awat Boriz Ngintip!". Setelah diperhatikan dengan saksama, rupanya di bagian celah-celah jendela yang seharusnya tertempel kawat nyamuk, bagian ujung kawat nyamuk rusak dan meninggalkan lubang yang

cukup besar. Di balik tembok kaca, kami menjumpai sidik jari telapak tangan yang jelas sekali.

Akibat kejadian ini, kami segera melapor ke Kapolsek. Beberapa hari kemudian, ada kabar bahwa tim Kapolsek berhasil menangkap pelaku pengintipan yang selama ini dicari-cari warga. Sungguh senang hati kami saat kami mendengar bahwa pelaku tersebut telah tertangkap. Akhirnya Kecamatan Riung aman, damai, dan tentram kembali.

Boriz, demikianlah nama pria itu, sosoknya kurus tinggi. Namanya sama dengan tulisan yang ada di balik tembok rumah kami. Kami melihat rupa Boriz pertama kali saat berada di kantor Kapolsek. Setelah Boriz ditangkap, kami diundang Kapolsek untuk bertemu langsung dengannya.

Sekilas, penampakan pria ini tidak seperti penjahat, wajahnya imut dan lugu. Lalu, kami dan tim Kapolsek mencoba menginterogasi untuk mengetahui motif Boriz. Boriz sering sekali tertangkap polisi karena rutin mengintip. Saat melakukan aksinya, dia biasanya menggunakan lidi untuk menyingkap gorden. Namun, yang mengherankan, selama ini belum ada yang menderita kerugian finansial akibat tindakannya. Tidak ada motif pencurian, pemerkosaan, ataupun pembunuhan. Yang Boriz lakukan berulang kali hanya mengintip, mengintip, dan mengintip. Mengintip, tertangkap polisi, dibebaskan, mengintip kembali, ditangkap kembali, dan dibebaskan kembali, demikian seterusnya. Kasus kriminal yang dilakukan Boriz belum pernah terjadi.

Dari seluruh Kecamatan Riung, rupanya Boriz sudah terkenal di seantero desa karena suka mengintip. Baru kami ketahui, ternyata bila bertanya kepada warga Riung siapa yang mungkin mengintip ke rumah-rumah orang, biasanya mereka menjawab lantang, "Itu pasti Boriz." Sekadar meyakinkan, kami pun kembali bertanya, "Apa ada orang lain yang mungkin juga mengintip?" Penduduk rata-rata menjawab, "Tidak, satu-satunya pelaku pengintipan di desa ini adalah Boriz." Jadi,

sebetulnya masyarakat sudah tahu bahwa yang suka mengintip itu pasti Boriz dan mereka maklum bila dia mengintip.

Setelah menginterogasi, sebagai dokter kami juga patut curiga ada yang aneh dalam diri Boriz. Setelah meneliti lebih mendalam, kami sepakat mengambil kesimpulan bahwa Boriz memiliki penyimpangan perilaku. Kami mendiagnosis Boriz mengidap penyakit *voyeurism*, yaitu suatu penyimpangan seksual saat seseorang mendapatkan kepuasan seksual dari tindakannya mengintip orang lain yang tidak berpakaian atau sedang melakukan tindakan seksual. Rupanya selama ini itu yang dia cari. Bukan mencuri, tapi tindakan untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat berbeda dari orang lain. Karena kelainannya itu, Boriz tidak dapat dipidana, dan dijadikan sebagai salah satu warga unik yang melengkapi keunikan Kecamatan Riung. Bagi yang berkunjung ke Kecamatan Riung, berhati-hatilah saat Anda tidur karena Boriz bisa saja mengintip Anda. Awas boriz ngintip!! ■



Andrés
d. ANDRÉS.

RAPAT PUSKESMAS

*"Saya tidak gagal, saya hanya menjumpai
10.000 cara yang tidak berjalan."*

(Thomas Edison)

Di instansi apa pun, baik pemerintah maupun swasta, pasti akan selalu ada yang namanya rapat. Termasuk di Puskesmas Riung, rapat merupakan sesuatu hal yang sangat tidak asing dan sering dilakukan. Biasanya rapat puskesmas rutin diadakan satu bulan sekali dan dihadiri oleh seluruh staf puskesmas. Kemudian, selama tiga bulan sekali diadakan rapat lintas sektor. Kali ini rapat yang diadakan cakupannya lebih luas dari rapat puskesmas yang hanya membicarakan sektor kesehatan saja. Bila rapat sudah mencakup lintas sektor, berbagai bidang dilibatkan, baik budaya, pendidikan, dan lainnya. Rapat lintas sektor ini langsung dipimpin oleh Camat Riung selaku orang nomor satu di kecamatan.

Rapat memang hal yang penting dan dilakukan untuk memecahkan persoalan, tetapi lain halnya bila terlalu sering mengadakan rapat. Kadang yang didapat hanyalah permasalahan yang sama berulang kali dan tidak

ada titik pemecahannya. Puskesmas Riung adalah puskesmas yang memiliki berbagai macam permasalahan, sebuah puskesmas yang sangat cocok dipadukan dengan rapat, bila Anda adalah orang yang gemar rapat. Mengingat permasalahan yang dimiliki Puskesmas Riung sangat kompleks, maka rapat sebaiknya diadakan lebih sering.

Dibandingkan dengan puskesmas lain yang ada di Kabupaten Ngada, Puskesmas Riung merupakan puskesmas yang letaknya paling jauh, dengan jalan rusak dan berbatu-batu. Untuk sampai ke Bajawa diperlukan waktu tempuh tiga jam menggunakan mobil. Bisa dibayangkan bila ada seorang ibu yang tidak dapat melakukan persalinan normal, maka dia harus mengalami siksaan terlebih dahulu selama tiga jam sebelum tiba di rumah sakit di Bajawa.

Desa binaan Riung tersebar di segala penjuru, maka untuk melakukan pelayanan kesehatan yang merata terhadap lebih kurang 11.000 warga diharuskan kerja keras. Ditambah, saat kami tiba, Puskesmas Riung memiliki catatan prestasi yang buruk, bahkan menyebabkan teror bagi para petugas yang akan ditempatkan. Untuk mengatasi segala macam persoalan inilah, dengan tujuan untuk memperbaiki nama baik Puskesmas Riung, maka rutin diadakan rapat.

Dipimpin oleh Kepala Puskesmas, kali ini rapat memusatkan kegiatan untuk mencari titik terang permasalahan yang ada. Rapat dimulai dengan sebuah kata sambutan, hampir lebih kurang 20 menit, dilanjutkan dengan doa pembukaan dan pembagian *snack*. *Snack* merupakan makanan yang wajib ada saat rapat. Biasanya hidangan *snack* yang disajikan adalah roti dan teh manis. Seberapa sering rapat diadakan, *snack* pasti selalu ada menemani kami. Setelah pembukaan yang berlangsung lebih kurang satu jam, barulah masuk ke inti rapat. Staf puskesmas dari setiap bagian menyampaikan hasil kerja mereka selama satu bulan. Mereka menjelaskan kegiatan mereka sehari-hari, setelah itu dibuat kesimpulan

"DIBANDINGKAN DENGAN
PUSKESMAS LAIN YANG ADA
DI KABUPATEN NGADA,
PUSKESMAS RIUNG MERUPAKAN
PUSKESMAS YANG LETAKNYA
PALING JAUH, DENGAN JALAN
RUSAK DAN BERBATU-BATU.
UNTUK SAMPAI KE BAJAWA
DIPERLUKAN WAKTU TEMPUH
TIGA JAM MENGGUNAKAN MOBIL."

untuk memecahkan persoalan yang ada. Tetapi pembuatan kesimpulan bukan merupakan pekerjaan mudah. Terdapat perasaan negatif yang besar. Ketika pendapat tidak dapat bertemu, yang ada hanyalah kekecewaan yang berlangsung terus-menerus.

Sudah hampir empat jam rapat berlangsung, sesekali saya tertidur, tapi untungnya dapat bangun kembali. Hari sudah mulai sore, namun topik pembahasan tidak jauh berbeda dengan topik awal rapat dan belum berhasil menemukan pemecahan masalah. Yang menjadi pembahasan masih seputar ketidakdisiplinan dan kinerja yang kurang baik dari staf Puskesmas Riung. Karena terlalu sering rapat, tampaknya staf puskesmas mulai bosan dan sering kali tidak hadir. Banyak sekali data yang terlambat dikerjakan oleh petugas Puskesmas Riung sehingga hampir dapat dipastikan pengiriman data kesehatan ke dinas kesehatan selalu terlambat. Tampaknya hal inilah yang menjadikan predikat Puskesmas Riung menjadi buruk di dinas kesehatan kala itu. Bagi puskesmas lain di Kabupaten Ngada, urusan mengirimkan data kesehatan merupakan sesuatu hal yang mudah. Akibatnya, Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada sering kali menobatkan Puskesmas Riung sebagai puskesmas yang paling susah diatur, dan berita ini sudah menyebar luas ke seantero Ngada.

Setelah beberapa bulan di sana, baru kami sadari yang menjadi permasalahan dasar dari ketidakdisiplinan petugas puskesmas. Hal ini sungguh jelas terlihat dan nyata. Hampir tak percaya, sungguh aneh tetapi nyata, setelah diselidiki ternyata hampir sebagian petugas puskesmas menderita gagap teknologi. Sejak memasuki era komputerisasi, tampaknya data apa pun selalu diberikan dalam bentuk ketikan yang paling populer menggunakan program Microsoft Word atau Excel. Tak terkecuali, era komputerisasi ini harus dialami oleh penduduk Riung. Secara lokasi, Kecamatan Riung paling jauh dari Bajawa. Akibat hal ini, penyakit gagap teknologi

semakin menjamur. Komputer sudah masuk, namun petugas masih kaku mengoperasikan programnya. Di puskesmas hanya terdapat dua komputer dan printer, dan pengetikan dilakukan secara bergantian. Kebetulan, Riung merupakan desa yang masih memiliki suplai listrik 12 jam saja. Jadi, listrik hanya akan dinyalakan oleh PLN dari pukul 18.00-06.00. Bila listrik padam, maka pengetikan pun berakhir, kecuali bagi mereka yang memiliki genset pribadi. Selebihnya tidak ada listrik. Akibat gagap teknologi ini, petugas sering kali mengambinghitamkan komputer sebagai penyebab utama hancurnya Puskesmas Riung.

Topik yang dibahas saat rapat selalu sama. Lagi-lagi tidak jauh dari ketidakdisiplinan pegawai dalam melakukan hal-hal pokok. Akibat dari kekecewaan dan tidak menemukan titik terang persoalan, yang seperti lingkaran setan, para pegawai semakin tidak disiplin dan semakin menurun kerjanya. Dinas kesehatan menyalahkan Kepala Puskesmas, Kepala Puskesmas menyalahkan petugas, dan petugas menyalahkan komputer. Lalu, berikutnya komputer harus menyalahkan siapa? Mudah-mudahan di rapat puskesmas selanjutnya persoalan dapat segera terpecahkan. Rapat pun selesai, diakhiri dengan doa penutup dan makan siang yang sudah berubah menjadi makan sore. Dan, hasil rapat pun seakan musnah ditelan bumi. Kehidupan kembali normal seperti apa adanya. Selamat tinggal rapat, saatnya beraktivitas kembali. ■




d'ANDRES

CHICKEN STORY

*"Kebesaran suatu bangsa dan kemajuan moralnya dapat diukur dari cara bangsa memperlakukan hewan."
(Mahatma Gandhi)*

Ayam merupakan salah satu hewan yang terbanyak dijumpai di pedesaan. Di setiap halaman rumah penduduk biasanya kami selalu melihat ayam-ayam bermain. Ayam inilah yang menjadi ciri khas kehidupan desa.

Bermula dari suatu siang. Setelah pulang dari pelayanan di puskesmas, saat hendak beristirahat, kami kedatangan seorang tamu. Anak kecil yang datang membawa seekor ayam. Ayam itu tampaknya masih muda, dengan warna bulu yang putih bersih tampak sangat segar sekali. Kemudian anak tersebut berkata, "Terima kasih, Pak Dok, ini hadiah dari ibu saya untuk Pak Dokter makan." Anak ini adalah salah satu pasien di puskesmas.

Kami menerima ayam tersebut. Itulah ayam pertama setelah kami bertugas lebih kurang satu bulan di Riung. Ayam digunakan sebagai simbol terima kasih, kadang kami juga menerima buah dan pemberian lain. Biasanya berupa bahan makanan pokok seperti beras, jagung, hasil laut, dan buah-buahan. Ayam ini diimbau oleh si pemberi untuk diperlakukan

sesuai dengan kehendak kami, dan boleh dipotong untuk dijadikan lauk santap malam.

Di pasar Riung tidak ada yang menjual daging ayam dan lainnya. Pasar hanya ada satu minggu sekali dan kebanyakan menjual buah, sayur, bahan-bahan makanan pokok, pakaian, dan alat-alat rumah tangga seadanya. Selain itu juga terdapat ikan laut hasil tangkapan nelayan. Selama berada di Riung, kami tidak pernah menjumpai pedagang ayam potong. Bila ingin memasak daging, harus menyembelih ayam sendiri, baru bisa menikmati lauk ayam.

Ayam-ayam yang diserahkan kepada kami menjadi ayam yang paling beruntung se-Riung. Sejak dahulu kala kami sepertinya memang diciptakan Sang Pencipta sebagai penyayang hewan. Sepertinya pilihan menjadikan ayam yang kami terima sebagai makanan, dan harus membunuh hewan tersebut, sangat tidak mungkin kami lakukan. *We are animal lovers*. Karena itu akhirnya kami pelihara saja ayam ini di belakang rumah, hitung-hitung sebagai hewan peliharaan dan tambah pengalaman bagaimana menjadikan ayam sebagai hewan peliharaan. Mungkin mereka bisa dididik dan diperlakukan seperti anjing. Sebetulnya awalnya kami ingin memelihara anak babi karena merupakan hewan yang lebih bersahabat dan banyak dijumpai di Flores, dan unik bila dapat memelihara babi. Namun, karena saya takut dikira ayahnya babi, maka niat tersebut kami batalkan.

Setiap hari kami selalu memberi makan ayam tersebut dengan beras atau jagung dan sisa-sisa makanan kami. Demi misi menjadikan ayam muda tersebut jinak seperti anjing, kami memberikan mereka mereka nama. Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit. Setelah memasuki bulan kedua, kami kembali mendapat ayam muda dari pasien, dan berikutnya hampir dipastikan setiap bulan kami mendapatkan 1 ekor ayam pemberian pasien. Jumlah ayam bertambah. Kami membuatkan rumah bagi mereka. Sebuah kandang sederhana

dari bambu yang dapat mereka gunakan untuk berteduh. Selama ini ayam hanya diletakkan di belakang rumah dengan diikat menggunakan tali pada salah satu kakinya agar tidak kabur. Setelah kandang jadi, ayam-ayam tersebut pun dapat bergerak sedikit lebih bebas, bebas bergerak leluasa di dalam kandang.

Ayam kami semakin banyak, dalam lima bulan ayam-ayam itu bertambah menjadi 5 ekor. Akibat kandang yang sudah tidak memenuhi syarat untuk menampung mereka dalam kondisi yang nyaman, kami berinisiatif untuk melepaskan ayam-ayam tersebut. Dan, kami merelakan bila ayam-ayam tersebut pada akhirnya kabur dari rumah kami. Karena ayam adalah ayam, tidak seperti anjing yang memiliki sifat setia kepada majikan. Tetapi ternyata kami dibuat terkaget-kaget dengan tingkah ayam-ayam itu.

Setelah dilepaskan dari kandang, seolah mengerti tuan dan rumahnya, mereka tampak enggan berada jauh-jauh dari teras rumah kami. Walau siang hari mereka bermain ke tempat-tempat yang jauh, setiap sore mereka selalu kembali ke kandang yang telah disediakan, mungkin dalam hati mereka berkata "home sweet home! Kukuruyukk!!" Sejak itu kami selalu melepaskan ayam-ayam itu dan membiarkan mereka berkeliaran di sekitar rumah secara bebas, pintu kandang pun selalu dibiarkan dalam keadaan terbuka. Untuk mengingat semua ayam itu, kami memberikan nama kepada mereka, mulai dari ayam yang pertama sampai yang terakhir. Dan, layaknya seekor anjing atau hewan lain yang jinak, ayam-ayam itu tampak merespon saat kami memanggil nama mereka.

Kemudian jumlah ayam semakin bertambah banyak, beberapa sudah dewasa dan tampak sudah mempunyai nafsu berahi. Mereka saling kawin dan setelah beberapa bulan ayam betina pertama kami bertelur, menelurkan 10 butir dan setelah beberapa minggu menetas, membuat komunitas baru di rumah kami, gerombolan bayi-bayi ayam, menambah populasi ayam-ayam Kecamatan Riung. Bulan berganti dan setiap pagi kami

selalu dibangunkan oleh kicauan dan kokok ayam. Hampir setiap bulan ayam-ayam betina bertelur dan menetas, jumlahnya bervariasi dari hanya 4 ekor sampai 12 ekor ayam. Demi memudahkan sang induk untuk mengerami anaknya, kami membuatkan beberapa tempat bertelur bagi mereka dari kardus. Tempat bertelur itu diletakkan di sekitar kandang utama.

Ayam-ayam ini selama kami menjalani hari-hari PTT menjadi salah satu sumber kebahagiaan kami. Bisa dibayangkan, setiap kami membuka mata dan membuka pintu belakang rumah, mereka sudah berkumpul dan siap menerima beras dan jagung yang biasa kami berikan. Dalam sekejap dapat menambah keceriaan. Tidak seperti ayam-ayam tetangga yang hidup dalam rasa waswas karena khawatir akan dipotong oleh tuannya, ayam-ayam kami merasa seperti berada di surga di bawah lindungan kami. Tidak ada satu pun dari ayam-ayam tersebut yang kami potong, semuanya dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Bahkan, beberapa anak ayam sering menganggap kami induk ayam, mereka kadang terbang dengan nyamannya menempel di pundak dan bahu saat kami memberi makan mereka. Dan seolah merasa nyaman, mereka enggan lepas kembali. Setiap kali dikembalikan ke tanah, anak ayam tersebut kembali terbang, hinggap di pundak kami. Ayam kami selalu berkembang, bermain, makan, dan bertelur dengan bahagianya. Mereka bebas bermain tanpa ada yang mengawasi, hingga datanglah para monster pembunuh yang mengerikan itu.

TERORIS DUNIA AYAM

Kejadian naas itu berlangsung saat tengah malam. Di malam yang mencekam tersebut, saat semuanya sedang beristirahat, tiba-tiba kami dikagetkan dengan bunyi suara gelisah ayam-ayam yang berada di belakang rumah. Kandang ayam yang terbuat dari bambu tampaknya bergetar

dengan hebat. Kami khawatir karena ayam adalah hewan yang memiliki penglihatan yang sangat buruk pada malam hari. Pada siang hari, mereka dapat terbang ke sana kemari, tetapi saat malam seakan penglihatan mereka terambil. Mereka menjadi buta sehingga meskipun serangan yang didapatkan pada siang hari dapat mereka atasi, bila malam hari satu serangan kecil yang tidak berbahaya dapat membahayakan keselamatan mereka. Mungkin saat itu ada pencuri yang hendak mengambil ayam-ayam kami. Kami pun terbangun dan mengambil posisi waspada siapa tahu pencuri tersebut masih berada di belakang rumah dan dapat membahayakan keselamatan kami.

Setelah beberapa saat suasana sunyi kembali. Dari balik kaca tidak ada sesuatu di sekitar kandang, kemudian kami keluar dan melihat kandang, tampak ayam-ayam yang terlihat ketakutan, anak-anak ayam sudah bertebaran di luar kandang. Seharusnya mereka berkumpul di dalam kardus perlindungan bersama induknya, namun akibat serangan malam itu mereka ketakutan dan beterbangan ke sana kemari. Karena masih buta, mereka tetap dalam posisi diam tak berdaya, kami pun memasukkan mereka ke dalam kandang dan demi menambah perlindungan kami mengunci pintu kandang agar mereka dapat tidur aman. Keesokan harinya, baru kami sadari bahwa anak ayam kami berkurang 1 ekor, dan 1 anak ayam lainnya mengalami patah kaki. Kami masih memikirkan hewan apa yang dapat masuk ke dalam kandang dan menyerang ayam-ayam itu. Mungkin seekor anjing atau kucing hutan atau hewan besar lainnya, tetapi semuanya masih menjadi teka-teki. Misi detektif pun dimulai, mengungkap misteri pembunuh para ayam.

Hari-hari berlanjut, rupanya serangan pembunuhan juga berlangsung pada siang hari. Beberapa hari sesudahnya, anak ayam berguguran, lenyap tanpa jejak seakan hilang ditelan lubang hitam. Dan akhirnya, pada suatu hari kami berhasil menemukan pelaku pembunuhan tersebut. Siang itu, saat kami

baru saja tiba di depan rumah setelah pelayanan di puskesmas, kami menjumpai anak-anak ayam yang sedang mengikuti induknya mencari makan. Namun sayang, sang induk berjalan begitu cepat, anak-anak ayam yang lemah dan tidak bisa mengikuti otomatis tertinggal jauh di belakang. Saat itulah kejadian naas terjadi, tiba-tiba dari balik semak seekor kucing hutan melompat garang dan langsung menerkam anak ayam tersebut. Dalam hitungan detik, anak ayam itu langsung masuk ke dalam semak-semak, berteriak tak berdaya, dan akhirnya menghilang tak berbekas di balik rerumputan. Dasar kucing hutan biadab! Akibat hal ini kami memutuskan melindungi para anak ayam.

Seluruh ayam yang masih kecil kami masukkan ke kandang sampai tubuhnya menjadi besar, sedangkan para induk seluruhnya dibiarkan berkeliaran di luar kandang. Kami merasa aman kembali, seperti seorang superhero yang berhasil menyelamatkan nyawa puluhan ekor anak ayam. Sejak saat itu, setiap melihat kucing yang melintas di depan rumah kami selalu melihat dengan tatapan curiga dan segera mengusir mereka, semua dilakukan demi anak-anak ayam.

Malam hari itu menjadi malam yang sangat damai bagi kami, semua anak ayam sudah berada di dalam kandang bambu yang sangat rapat. Tidak ada satu pun hewan pemangsa yang dapat memangsa mereka. Tidak mungkin kucing hutan dapat melewati rintangan bambu yang sangat kokoh itu. Namun kali itu, kejadian malam mencekam terulang, dengan tanda-tanda yang menyerupai serangan pertama, kandang bambu bergetar dengan sangat keras. Kami bergegas untuk menemukan pelakunya, namun kali ini tetap saja hanya kesunyian yang kami jumpai. Lagi-lagi jumlah anak ayam berkurang satu. Dan, kali ini kandang terkunci rapat seperti sedia kala, tidak ada satu bagian pun yang terbuka. Mungkin hanya setan yang dapat memangsa ayam kami.

"KEJADIAN MALAM MENCEKAM
TERULANG, DENGAN TANDA-TANDA
YANG MENYERUPAI SERANGAN
PERTAMA, KANDANG BAMBU
BERGETAR DENGAN SANGAT KERAS.
KAMI BERGEGAS UNTUK MENEMUKAN
PELAKUNYA, NAMUN KALI INI TETAP
SAJA HANYA KESUNYIAN YANG KAMI
JUMPAI. LAGI-LAGI JUMLAH ANAK
AYAM BERKURANG SATU. DAN, KALI
INI KANDANG TERKUNCI RAPAT
SEPERTI SEDIA KALA, TIDAK ADA
SATU BAGIAN PUN YANG TERBUKA."

Dengan kandang yang sangat rapat, rasa-rasanya tidak mungkin pemangsa memasuki kandang tersebut, bahkan para pencuri pun tampaknya sulit melakukan aksinya dalam waktu yang singkat. Serangan hanya terjadi selama beberapa detik saja. Serangan singkat misterius melebihi pasukan gerilya yang menculik ayam secara perlahan tetapi pasti. Teror ketakutan pun kembali terjadi setiap malam, sekokoh apa pun perisai bambu tetap saja nyawa anak-anak ayam tersebut hilang berguguran setiap hari.

Setelah berkonsultasi dengan warga yang sudah paham betul tentang alam Riung, baru kami ketahui bahwa pelaku pembunuhan itu bukanlah kucing liar. Namun, sesuatu yang lebih licik dan mengancam, terbukti dengan terlihatnya seekor hewan liar ganas di saluran pembuangan tinja di belakang rumah kami. Salah seorang pasien berkata, ada suatu hewan mirip ular yang baru saja memasuki pipa saluran pembuangan.

Para tetangga kami pun membenarkan hal tersebut, memang sejak bertahun-tahun hewan tersebut selalu tinggal di pipa pembuangan, jauh sebelum kami bertugas di Riung. Hewan ini memang merupakan pemburu yang handal, dapat memasuki tempat yang sempit seperti kandang bambu yang rapat, datang secepat kilat, dan pergi secepat kilat sehingga tampaknya mustahil memergoki hewan ini saat sedang menerkam mangsanya. Bila sudah mendapatkan tangkapannya, hewan ini akan segera pergi dan membawa buruannya ke tempat yang jauh dan aman. Hewan misterius tersebut rupanya adalah seekor biawak. Kami tidak pernah melihat wujud biawak tersebut. Tetapi yang jelas biawak itu sudah meneror ayam-ayam kami.

Jika dihitung seharusnya ayam-ayam kami selama bertugas di Riung berjumlah lebih dari 60 ekor. Namun, karena serangan teror biadab dan membabi buta hanya tersisa 19 ekor saja. Ayam-ayam yang semuanya mendatangkan kebahagiaan bagi kami. Penghibur terbaik selama kami menjalani PTT di

Kecamatan Riung. Ayam-ayam yang tersisa tersebut bernama Chicki, Chicklet, Coro, Zoro, Choco, Chiko, Coki, Coklat, Cuplis, Cokibell, Jingobell, Cristabell, Ceribell, Corobell, Thomson & Thomson, dan Kwak, Kwik, Kwek. ■



dr ANDRE S.

JATUH MOTOR

"Saya egois, tidak sabar, dan sedikit tidak nyaman. Saya membuat kesalahan, saya kehilangan kendali dan terjadi pada saat-saat yang sukar dikendalikan. Tetapi jika kamu tidak dapat mengendalikan diri pada saat-saat susah, yakinlah neraka tidak layak untuk saya dalam saat terbaik saya."

(Marilyn Monroe)

Saat itu hari mulai beranjak siang, kesempatan untuk berwisata berkeliling desa tidak boleh dilewatkan begitu saja. Memang alam Riung indah sehingga pemandangan alam yang terlihat begitu mencerahkan mata. Pemandangan inilah yang seketika dapat membuat kami melupakan sejenak aktivitas sehari-hari di puskesmas. Pemandangan alam yang sangat indah ini mendorong kami menyalakan motor dinas dan berjalan-jalan mengelilingi desa mencari angin segar yang berembus dan melintas jalanan hutan yang sunyi dan sepi. Sungguh segar sekali rasanya.

Pemandangan alam yang paling menakjubkan adalah saat kami melintasi Kecamatan Riung menuju desa tetangga, yakni Desa Bekek. Perjalanan dapat ditempuh

dalam waktu setengah jam saja, dan jalanan menuju desa ini kondisinya paling baik dibandingkan jalan daerah lain sehingga merupakan rute paling aman untuk dilalui. Kami sangat menikmati perjalanan saat melintas sebuah jalan yang terdiri atas jutaan pohon bakau di kiri dan kanan jalan, ranting-ranting dan dedaunan pohon tersebut saling terhubung pada bagian atasnya sehingga seolah-olah kami sedang melewati sebuah terowongan dedaunan yang tidak kunjung putus hingga tiba di Desa Bekek. Sinar matahari yang menerpa tidak dapat menyinari jalanan secara menyeluruh sehingga banyak guratan cahaya lurus yang menyisip ke dalam terowongan daun, memberikan kesan bahwa terowongan ini merupakan salah satu jalan menuju ke surga. Sinar matahari memberikan perasaan hangat dan damai saat kami melintas.

Di tengah-tengah perjalanan kami berhenti sejenak di suatu tepi jalan yang terbuka. Tampaknya tepi jalan ini merupakan titik tertinggi dari jalan yang kami lalui. Di titik ini kami bisa melihat laut di kejauhan, dan gugusan pulau Riung yang berjumlah 17 dapat terlihat seluruhnya. Lautan biru nan indah disertai kilatan garam laut menambah damainya pemandangan ini, ditambah angin sepoi-sepoi yang sesekali menerpa muka kami semakin membuat perjalanan wisata ini menyenangkan.

Akhirnya tiba juga kami di sebuah desa bernama Bekek. Desa ini merupakan desa yang tak kalah indahnya dengan Kecamatan Riung. Di kiri kanan jalan terdapat ratusan pohon kapuk. Sekali lagi cahaya matahari sulit menembus jalanan secara penuh akibat pepohonan yang begitu lebatnya. Angin bertiup, segera kapuk di atas pohon berhamburan di sekitar kami, seperti salju yang sedang turun ke bawah, salju lembut yang turun perlahan-lahan tetapi pasti. Memang momen pemandangan alam yang sangat sayang untuk dilewatkan.

Di sebelah kanan jalan terlihat gereja yang menjulang tinggi sedikit di atas bukit, kami dapat melihat gereja tersebut

menjulung dengan indahnya, melambangkan keagungan Tuhan, memberikan berkat melimpah bagi desa ini. Kami tidak puas sampai di sana saja. Sehari-hari waktu kami habiskan untuk berjalan-jalan di desa tersebut, mengunjungi pantai, dan melihat pegunungan yang masih alami. Kami mengakhiri perjalanan di sebuah bukit yang menjadi batas akhir desa.

Setelah berkeliling Desa Bekek, kami melangkah lebih jauh ke sebuah desa yang menjadi batas akhir wilayah Riung, yaitu Desa Lengkosambi. Perjalanan kami berakhir di sebuah bukit yang terdiri atas padang rumput liar, dengan gundukan bukit yang berjumlah dua. Bila dilihat bukit ini bentuknya simetris, seolah-olah berhadapan sehingga masyarakat setempat menamakan bukit ini “bukit kembar”. Para wisatawan dan turis asing banyak menjadikan tempat ini untuk berfoto karena bentuk gundukan bukit yang khas. Sebuah bukit yang hanya dapat dijumpai di tempat ini saja.

Tanpa terasa hari mulai beranjak sore dan sudah saatnya kami kembali pulang ke Riung. Capek dan letih kami dibayar dengan meminum kelapa yang tersedia di pantai. Kebetulan salah seorang perawat puskesmas berasal dari desa tersebut dan memberikan kesegaran dengan kelapa yang sangat segar, kelapa yang diberi julukan “kelapa kenari” karena rasa daging kelapanya sangat gurih dan kenyal. Sambil menikmati matahari yang terbenam, semakin menambah nikmatnya air buah kelapa tersebut. Desa ini masih begitu alami, belum terdapat penginapan atau sejenisnya. Satu-satunya tempat menginap yang ada di pantai ini masih dalam tahap pembangunan dan dalam beberapa tahun tampaknya akan segera beroperasi. Penginapan itu bernama Taman Eden, sebuah nama yang cocok di sebuah tempat yang terletak di sebuah surga. Mungkin pada saatnya nanti Taman Eden ini akan menjadi suatu tempat yang luar biasa indah. Menjadi sebuah tempat beristirahat yang mengagumkan bagi para wisatawan yang datang berkunjung

di Desa Bekek. Kami pun berjanji suatu saat akan kembali lagi ke tempat ini.

Kami pulang dengan perasaan takjub akan pemandangan alam yang ditawarkan. Di tengah-tengah perjalanan tiba-tiba terjadilah kejadian naas. Jalanan dengan turunan yang curam menjadi penyebabnya. Tak waspada dengan keadaan jalanan, kami tidak menyadari akan kehadiran batu-batu lepas yang berceceran di tengah jalan. Tak ayal kecelakaan pun terjadi, motor segera jatuh terseret dan kami pun berjatuh. Untungnya saat itu kami mengenakan helm sebagai pelindung kepala dan tidak terdapat kendaraan di sekitar sehingga kejadian tersebut tidak sampai mengancam nyawa kami. Benturan kepala tertahan oleh bantalan dari helm sehingga tidak mengakibatkan cedera kepala. Satu-satunya hal yang mengkhawatirkan adalah badan motor yang menimpa salah satu kaki saya. Untungnya saat itu Mira tidak apa-apa dan hanya mengalami sedikit luka gores di beberapa bagian tubuhnya. Dalam hitungan menit, terlihat punggung kaki saya tampak bengkak dan tidak dapat berjalan. Rasanya ada sesuatu yang bergeser saat kaki saya menginjak lantai dan sangat sakit. Untunglah tak beberapa lama bantuan segera tiba, penduduk yang melintas segera membantu kami dan kami pun dapat segera sampai ke rumah kembali.

PENGOBATAN MANDIRI

Setelah melakukan pemeriksaan radiologi di RSUD Bajawa ternyata salah satu tulang kaki saya mengalami pergeseran. Kami ingin melakukan konsultasi dengan salah seorang dokter bedah di sana, tetapi tidak beruntung karena saat itu tidak ada. Sebetulnya yang kami cari di RSUD Bajawa bukanlah dokter bedah karena sampai saat ini RSUD Bajawa memang belum memiliki dokter spesialis. Tetapi, ada suatu program pendidikan yang memiliki kerja sama dengan RSUD Bajawa. Untuk kasus-kasus spesialis seperti penyakit dalam, anak,

bedah, anestesi, dan kandungan ditangani oleh residen atau dokter yang sedang menjalani pendidikan spesialis. Bila mereka dianggap mampu dan layak dan sudah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan pihak universitas, mereka dapat langsung ditugaskan di lapangan, terutama di daerah-daerah yang masih sangat kekurangan tenaga dokter spesialis, salah satunya adalah Kabupaten Ngada. Kebetulan saat itu residen bedah yang kami cari baru saja berakhir masa tugasnya, dan RSUD sedang mengalami masa vakum dokter residen.

Untungnya saat itu kami memperoleh sebuah gips dan tongkat sebagai alat bantu berjalan di apotek untuk mengatasi pengobatan sementara. Itu pun diperoleh dengan susah payah setelah memesannya di Kota Kupang lewat bantuan teman dokter PTT yang berada di sana. Karena tidak ada tenaga kesehatan spesialis, kami kembali ke Riung. Pemasangan gips dilakukan secara mandiri. Selama beberapa bulan saya berjalan dengan bantuan tongkat. Dan, beberapa bulan kemudian saya dapat berjalan normal kembali. Akhirnya setelah beberapa bulan kaki yang patah dapat pulih. Untung saja bisa sembuh tanpa operasi. Jatuh motor memang suatu pengalaman yang cukup menyakitkan, namun menjadi pelengkap cerita kisah dokter PTT di Kecamatan Riung. ■



KOLAM SURGAWI

“Seperti yang dia baca, saya jatuh cinta dengan caramu tertidur, perlahan-lahan dan semuanya terjadi satu kali.”

(John Green)

Di suatu sore hari yang sunyi, kami duduk termenung di sebuah dermaga apung di Riung, sambil menikmati pemandangan alam dan menyegarkan kembali memori kami. Kami seringkali pergi ke dermaga Riung untuk menghilangkan segala pikiran yang lelah, tampaknya tempat ini merupakan salah satu tempat bersantai yang terbaik di Kecamatan Riung.

Terdapat berbagai macam aktivitas, mulai dari rombongan anak-anak Riung yang setiap sore selalu berenang di laut. Tampaknya laut menjadi tempat bermain yang terbaik bagi mereka. Dan para nelayan kapal yang sudah mulai sibuk bergegas untuk berlayar ke lautan lepas. Kami juga melihat salah satu awak kapal yang sedang memancing, tampaknya berhasil menangkap sesuatu yang cukup besar, sepertinya sebuah gurita. Dan segera memamerkan hasil tangkapannya ke awak kapal yang lain sambil tertawa bangga. Di atas langit terdapat burung-burung yang berterbangan, sesekali menukik ke dalam air dan berhasil mendapatkan ikan di jerat

kaki mereka dan segera mengudara kembali. Di tepi pantai kami juga melihat landak laut yang bergerombol di dalam tepian dermaga, membentuk formasi lingkaran yang anggun, tampaknya ikan-ikan yang berenang pun enggan dan hati-hati saat melintas di tempat tersebut. Bening dan tenangnya lautan mempermudah kami untuk melihat seisi lautan, kepiting pun bermain-main di tembok dermaga, dan seakan melekat pada celah-celah tembok dan bersembunyi di sana saat kami melintas. Semuanya terjadi alami, melambangkan alam laut Riung yang sangat damai dan indah.

Dari dermaga itu kami melihat gugusan pulau-pulau, semua tampak begitu misterius dan alami, sampai kami tertuju pada satu tempat yang dari kejauhan begitu mempesona. Dari balik pulau-pulau tersebut terdapat perahu-perahu nelayan yang datang melintas, masih terdapat sisi tersembunyi yang ada di balik pulau itu. Mungkin masih terdapat lembah surgawi di sana yang kami belum ketahui.

Matahari sudah mulai beranjak terbenam, perlahan tetapi pasti cahaya kuning dari sore hari pelan-pelan berubah menjadi kebiruan, keunguan, dan akhirnya menjadi hitam yang samar-samar. Tak beberapa lama di langit terdapat ribuan benda hitam beterbangan, semua benda hitam itu terlihat berasal dari tengah lautan dan terbang mengarah ke satu tujuan. Setelah diperhatikan lebih jelas, benda hitam tersebut adalah kumpulan dari jutaan kelelawar yang sudah terbangun dari tidurnya. Terbangun untuk mencari makanan, berterbangan berkelompok dan pergi menuju ke suatu tempat nan jauh di sana.

Malam semakin pekat, kami melihat para nelayan mulai turun menyisir lautan yang dangkal, dengan bercahaya lampu lentera, mereka berjalan menyisir di bebatuan, membawa sebatang tombak dan tiba-tiba saja, jleb!!! Tombak pun ditancapkan ke laut dan saat diangkat tombak sudah terisi oleh ikan yang meronta-ronta, kemudian menjadi kejang dan tak

bergerak. Para nelayan tampaknya sudah paham betul cara mendapatkan ikan dengan cara ini. Cara ini terbukti sangat efektif, berkali-kali tombak ditancapkan, hampir dipastikan selalu terdapat ikan di ujungnya.

Kegelapan malam semakin pekat. Akibat cahaya yang semakin lama semakin redup, kami pun mengakhiri hari di tempat itu, dan segera pulang untuk beristirahat.

Pada suatu pagi yang cerah, saat itu kami kedatangan tamu seorang dokter PTT seperjuangan bersama rombongan puskesmasnya. Rombongan ini berasal dari Puskesmas Maroengela, puskesmas tetangga yang paling dekat dengan Puskesmas Riung dan dapat ditempuh dalam 1 jam.

Rombongan ini datang ke Riung dengan menggunakan motor. Misi kedatangan mereka adalah bukan untuk melihat-lihat puskesmas, melainkan untuk bersantai, melepaskan kesibukan sehari-hari dengan memancing di Kecamatan Riung. Dengan tekad baja, mereka rela datang dari tempat yang jauh, melewati jalanan berbatu dan bukit terjal menuju Riung hanya untuk memancing. Tempat pemancingan yang dituju tentu saja di tempat pemancingan terbaik yang ada di Taman Laut. Konon, tempat memancing ini merupakan salah satu yang terbaik di Kabupaten Ngada. Mendengar cerita ini, kami pun tak ingin ketinggalan. Kami bersedia ikut serta dalam petualangan mereka.

Jalan menuju spot pemancingan yang terbaik memang membutuhkan perjuangan. Jalur masuk menuju spot tersebut di terletak di Desa Marungkeli, salah satu desa tetangga yang jaraknya tidak begitu jauh, hanya sekitar 20 menit saja dari Riung. Jalanan menuju desa ini tidak mudah, penuh jalan berbatu-batu lepas dan bukit yang terjal. Seringkali kami berhenti saat melintasi jalanan yang curam dan menikung, penuh dengan batu-batu lepas, batu yang menjadi ancaman serius untuk perjalanan kami. Namun, setelah mengalami perjuangan dan menghadapi rintangan tersebut, nyaris terjatuh di tengah

"MEMANG LAUT RIUNG MASIH
MENYIMPAN KEKAYAAN YANG
MELIMPAH, DALAM SEKEJAP
KRU PEMANCING LANGSUNG
MENDAPATKAN IKAN. MUNGKIN BILA
MEMANCING DI TEMPAT INI, ANAK
TK PUN BISA MENDAPATKAN IKAN
DENGAN SANGAT MUDAH. KEKAYAAN
LAUT YANG BERLIMPAH RUAH
MEMANG TERLIHAT DENGAN NYATA.
DARI ATAS KAPAL SAJA, KAMI DAPAT
MELIHAT IKAN YANG DEKAT DENGAN
PERMUKAAN LAUT. IKAN YANG
DIDAPATKAN BERVARIASI JENISNYA,
DAN UKURAN PUN BERVARIASI
DARI YANG KECIL SAMPAI BESAR."

jalan, sampai juga kami di pintu masuk kolam surgawi tersebut. Di sana sudah ada nelayan yang menunggu kedatangan kami. Beliau bersedia menyewakan perahunya dan menemani kami untuk memancing seharian penuh. Dengan kapal nelayan tersebut, kami segera ke lembah tersebut, lembah yang menjadi spot pemancingan yang terbaik.

Memang laut Riung masih menyimpan kekayaan yang melimpah, dalam sekejap kru pemancing langsung mendapatkan ikan. Mungkin bila memancing di tempat ini, anak TK pun bisa mendapatkan ikan dengan sangat mudah. Kekayaan laut yang berlimpah ruah memang terlihat dengan nyata. Dari atas kapal saja, kami dapat melihat ikan yang dekat dengan permukaan laut. Ikan yang didapatkan bervariasi jenisnya, dan ukuran pun bervariasi dari yang kecil sampai besar. Salah satu ikan hasil tangkapan bersuara seperti babi, saat di darat suaranya mirip sekali dengan babi. Karena suaranya yang mirip babi, penduduk menamakannya ikan babi.

Setelah puas menangkap ikan, rombongan kami segera berlabuh ke pulau terdekat dan membakar ikan dengan dahan-dahan kering yang ada untuk santap siang. Ditemani air kelapa. Sambil berbaring di bawah pepohonan, angin sepoi-sepoi tak beberapa lama segera menghampiri, menghapus semua letih dan keringat yang melekat di pakaian. Pengalaman memancing ini sangat menyenangkan, apalagi bila dapat memancing di tempat terbaik. Ternyata memang betul di Riung terdapat suatu kolam yang sangat indah. Menyimpan berjuta-juta kekayaan alam yang melimpah, yang memberikan kemakmuran bagi seluruh warga Riung. Isi lautnya bagaikan harta karun yang tiada habis-habisnya, dan luas tak terselami. Kolam yang sangat indah ini sangat harus dilestarikan dan dijaga sepanjang hayat. Kolam tersebut mungkin layak diberi julukan "Kolam Surgawi". ■



HAMPIR MATI

"Hiduplah seperti kamu akan mati besok. Belajarlah seperti kamu akan hidup selamanya."

(Mahatma Gandhi)

Memang, saat itu yang kami lakukan adalah perbuatan yang kurang cermat. Dengan cuaca yang cukup buruk, banyak penerbangan di NTT yang terpaksa dibatalkan karena dapat membahayakan keselamatan penumpang. Di NTT terdapat dua pesawat penerbangan lokal, yang sangat membantu penduduk NTT untuk bepergian antarpulau. Ukuran pesawat lokal ini lebih kecil dibandingkan dengan pesawat lain yang terdapat di bandara Jakarta.

Saat itu sedang musim penghujan, sekitar pertengahan bulan Februari. Selepas dari Pulau Jawa untuk menghadiri salah satu pernikahan keluarga, kami harus kembali ke Riung dengan menggunakan pesawat. Saat itu memang terdapat peringatan akan cuaca buruk di bandara Kupang. Banyak penerbangan yang terpaksa dibatalkan akibat angin dan hujan yang bertiup kencang. Saat itu pesawat tidak menghentikan penerbangan, tetapi mengharuskan kami menunggu sampai cuaca kembali cerah, baru kemudian penerbangan dilakukan. Kami memesan pesawat untuk

sampai ke Pulau Flores dengan rute Kupang-Ende. Hal ini dilakukan karena Ende memiliki bandara yang lebih besar dibandingkan bandara Bajawa, ditambah posisi Kota Ende yang terletak di daerah pantai, tampaknya memiliki curah angin yang lebih bersahabat dibandingkan Bajawa yang terletak di daerah pegunungan. Hal ini dapat membantu dalam proses pendaratan pesawat.

Setelah menunggu beberapa jam di bandara akhirnya panggilan keberangkatan itu tiba, kami dipersilakan untuk menaiki pesawat. Para pramugari dan pilot meyakini kami bahwa penerbangan ke Flores akan berlangsung aman. Saat itu cuaca di Kota Kupang sudah lebih baik dibandingkan beberapa jam sebelumnya. Hujan yang mengguyur kota sudah berhenti dan langit pun tampak jauh lebih bersahabat dibandingkan sebelumnya. Kami sangat senang mendengar berita ini, mengingat penerbangan maskapai lain, yang jam keberangkatannya berdekatan dengan pesawat kami, membatalkan penerbangannya, sedangkan pesawat kami tetap meneruskan penerbangannya menuju Flores.

Penerbangan kami tampak aman-aman saja, lancar, tanpa adanya guncangan, dan sangat sukses membuat kami tertidur, sampai kami dibangunkan oleh suara Pak Pilot lewat pengeras suara, "Para penumpang sekalian harap mengencangkan kembali sabuk pengaman Anda karena pesawat akan segera mendarat." Kami pun melihat jendela dan melihat Pulau Flores. Rasa cepat ingin mendarat segera muncul, dicampur perasaan bahagia karena dapat kembali ke Pulau Flores. Tetapi, dari balik kaca ternyata yang kami lihat adalah kumpulan awan hitam dengan butiran-butiran embun yang menempel pada kaca jendela. Sepertinya di luar sedang hujan. Kemudian Pak Pilot kembali bicara, "Cuaca pendaratan sedang tidak baik, harap mengencangkan sabuk pengaman karena proses pendaratan akan mengalami sedikit guncangan."

Dari balik kaca kami melihat pesawat menembus awan tebal, tak berapa lama kemudian pesawat berguncang keras, kami semua bergetar. Karena getaran ini, salah seorang penumpang berteriak, "Tuhan Yesus!" Pesawat kami pun kembali tenang setelah berhasil menembus awan tersebut. Pendaratan pesawat pun berlangsung, pesawat berusaha merapat erat ke tepian pulau, bandara sudah terlihat di depan mata, tetapi kali ini setiap berusaha mendarat tampaknya angin yang menerpa pesawat lebih berkuasa dibandingkan pesawat kami. Pesawat kembali berguncang dengan kerasnya, dan memaksa pesawat untuk membatalkan pendaratan dan kembali naik ke atas. Beberapa mama dibuat menangis akibat peristiwa ini, beberapa penumpang lainnya sibuk berkemat-kamit, seperti sedang berdoa. Setelah berkali-kali mencoba, pesawat gagal mendarat. Saat percobaan terakhir, sepertinya pesawat bukannya makin dekat ke bandara, tetapi makin dekat ke permukaan laut. Untung pesawat tidak jatuh ke laut dan kembali naik dengan guncangan yang cukup hebat.

Akhirnya Pak Pilot menyerah, dan memberitahukan bahwa pendaratan akan dialihkan ke Kota Maumere, kota yang memiliki bandara yang terdekat dengan Kota Ende. Pak Pilot tampak sangat tenang, dari balik *speaker* dia sukses menyampaikan pesan darurat secara nyaman di telinga seolah-olah kejadian yang kami alami tadi adalah kejadian yang tidak berbahaya, yang sudah sering terjadi. Para pramugari tetap melintas lalu lalang dengan tersenyum. Mencoba menenangkan beberapa penumpang yang tampaknya sudah panik. Dan, setelah mengalami perjalanan beberapa jam di udara akhirnya kami dapat kembali bernapas lega setelah pesawat yang kami tumpangi berhasil mendarat di Kota Maumere. Selama naik pesawat, rasa-rasanya belum pernah kami merasa sesenang ini, senang karena masih mendapat anugerah kehidupan yang lebih panjang.

Karena mendarat darurat di Bandara Maumere, pihak penerbangan memberikan travel gratis untuk mengantarkan kami ke Kota Ende. Jalanan dari Maumere menuju Ende melintasi rute jalanan panjang selatan Flores, melintasi tebing-tebing dan perbukitan. Dari mobil, kami bisa melihat ganasnya ombak laut selatan Flores.

Perjalanan kami disertai hujan dan petir yang menyambar dengan kerasnya. Jalan yang dilalui sangat licin dan berliku-liku, melintas hamparan tebing yang curam. Jurang terdapat di sepanjang sisi kiri mobil. Kaca mobil selama perjalanan terempas oleh derasnya angin selatan dan peluruh hujan yang bergerak dari pantai menuju pulau. Tampaknya butiran hujan seolah-olah dapat memecahkan kaca mobil kami. Kadang terdengar bunyi siulan angin dari balik celah kaca jendela. Lautan Flores yang biasanya terlihat biru indah, kali ini tampak suram dan berubah menjadi hitam. Dengan desiran ombak yang sangat kencang menambah adrenalin yang mengalir di darah kami. Hilang sudah pesona Flores yang indah, menyisakan masa kelam dan udara khas bencana alam.

Terdapat beberapa longsor tebing selama perjalanan, untung mobil kami masih dapat melintas. Setelah beberapa jam akhirnya kami sampai di Kota Ende. Saat tiba di sana, kami mendengar berita bahwa jalanan yang menghubungkan Kota Maumere dan Ende baru saja terputus akibat longsor dan runtuhnya jembatan. Untung saja kami dapat sampai dengan selamat, terlambat beberapa jam saja mungkin nasib kami tidak akan sama lagi.

PERJALANAN HAMPIR MATI TAHAP DUA

Akibat kejadian ini, kami meminta sopir puskesmas untuk menjemput kami di Ende. Dengan ambulans, kami kembali memulai perjalanan dari Ende ke Riung. Perjalanan tampak biasa-biasa saja, tetapi di tengah-tengah perjalanan kami

mendapatkan serangan badai topan. Padahal, hujan sudah reda dan jalanan sudah tampak kering. Tetapi, tiba-tiba saja angin ganas tersebut berembus. Angin-angin yang kencang menggerakkan pohon kokoh yang berada di kiri dan kanan kami. Dedaunan bergerak dengan kencangnya, pohon yang lebih kecil bertumbangan di jalan. Pohon yang besar meliuk sempurna, tetapi tidak tumbang. Akibat dari kuasa angin yang kencang ini, kami terpaksa menghentikan laju kendaraan. Setelah lebih kurang sepuluh menit, angin badai tersebut tiba-tiba hilang secara mendadak.

Cahaya matahari perlahan-lahan terbenam, menandakan hari akan segera berganti menjadi malam yang gelap gulita, tanpa ada cahaya sama sekali di hutan belantara. Setelah berjalan beberapa ratus meter, kami menemukan sebuah pohon besar tumbang. Tampaknya pohon tumbang ini akibat dari perbuatan si angin ganas tadi. Tetapi untung saja posisi pohon yang tumbang tersebut tidak menghalangi jalanan, hanya memenuhi separuh badan jalan saja, selebihnya jalan dapat dilalui oleh kendaraan. Setelah berjalan lebih jauh kami sadar bahwa pohon tumbang tadi adalah pintu masuk menuju rintangan maut tak berakhir. Kami sangat terkejut menemukan ratusan pohon yang porak poranda. Pohon-pohon besar yang kokoh berserakan, jalanan sudah menjadi porak-poranda tidak keruan. Kami tidak bisa membayangkan bila kami bergerak sepuluh menit lebih cepat dari sekarang, mungkin kami sudah mati tertimpa pohon tumbang akibat badai yang mengamuk. Sekali lagi kami bersyukur dapat selamat dari kejadian ini. Berkali-kali mobil kami hampir gagal untuk melewati pohon tumbang ini, kadang mobil harus mengalah dengan berjalan di tanah berlumpur di samping jalan karena ada raksasa pohon tumbang yang tidur dengan lelapnya di tengah-tengah jalanan.

"KAMI SANGAT TERKEJUT MENEMUKAN
RATUSAN POHON YANG PORAK
PORANDA. POHON-POHON BESAR
YANG KOKOH BERSEKAKAN, JALANAN
SUDAH MENJADI PORAK-PORANDA
TIDAK KERUAN. KAMI TIDAK BISA
MEMBAYANGKAN BILA KAMI BERGERAK
SEPULUH MENIT LEBIH CEPAT DARI
SEKARANG, MUNGKIN KAMI SUDAH MATI
TERTIMPA POHON TUMBANG AKIBAT
BADAI YANG MENGAMUK SEKALI LAGI
KAMI BERSYUKUR DAPAT SELAMAT
DARI KEJADIAAN INI."

Posisi desa yang terdekat dari lokasi kami sekarang adalah Desa Lengkosambi, salah satu desa binaan Puskesmas Riung. Kami berharap dapat segera sampai ke sana, setidaknya dapat melihat kembali keramaian manusia, sehingga dapat menenangkan sukma kami. Hampir sampai ke ujung desa, sekali lagi kami dibuat tak berdaya. Sebuah batang pohon yang sangat besar menghunjam keras seluruh badan jalan. Menempelkan batangnya pada aspal jalanan, mencegah kendaraan apa pun melintas. Usaha kami untuk berjalan ke kiri dan kanan jalan tidak membuahkan hasil. Apesnya, terdapat tanah rawa di bahu jalan, dengan kedalaman yang membuat kendaraan apa pun tidak dapat melintas sehingga kali ini kami benar-benar terjebak total, terjebak di kegelapan hutan belantara. Satu-satunya penerangan yang kami miliki adalah cahaya lampu mobil yang kami tumpangi.

Dalam posisi tak berdaya itu sebuah petaka kembali terjadi. Saat itu rupanya kami tidak sendirian. Di belakang kami tampak kelompok yang sepertinya mengikuti kami dengan menggunakan motor, mereka segera menghampiri kami. Tak beberapa lama salah seorang pria mengeluarkan golok, semakin mendekat ke mobil kami. Mereka seperti kawanan perampok, selesai sudah perjalanan PTT kami, tampaknya nyawa kami selesai di sini. Hidup kami diakhiri dengan mati terbunuh oleh kawanan perampok. Berita ini tampaknya dapat menjadi berita sensasional di televisi atau surat kabar, dua dokter PTT tewas terbunuh oleh kawanan perampok. Kami sudah putus asa, pria itu pun segera berteriak dan mengayunkan goloknya. Kami memejamkan mata. Terdengar bunyi retakan tulang yang keras, mungkin salah satu teman kami sudah tewas terpenggal, atau minimal bocor kepalanya. Setelah memiliki keberanian untuk membuka mata, ternyata kami semua masih hidup. Leher dipegang dan ternyata masih utuh.

Perlahan-lahan pohon kecil dapat terpotong, rupanya kelompok pria tadi bukanlah perampok, tetapi warga yang kebetulan memilik rute perjalanan yang sama dengan kami. Tampaknya mereka lebih siap dari kami. Ke mana-mana selalu membawa golok dan golok itulah yang menyelamatkan kami. Dengan bantuan mereka, ranting-ranting pohon yang berukuran kecil dapat dipotong, dan kali ini kami dapat melewati rintangan pohon besar. Kami mengucapkan terima kasih kepada mereka dan kami kembali meneruskan perjalanan. Akhirnya sampai juga kami di Desa Lengkosambi.

ANGIN PUTING BELIUNG DESA LENGKOSAMBI

Saat di Desa Lengkosambi kami segera mengakhiri perjalanan. Mungkin lebih baik bagi kami untuk bermalam sambil menunggu cahaya matahari kembali terbit. Lengkosambi merupakan salah satu desa binaan Puskesmas Riung. Kami tidak kesulitan mencari tempat menginap. Di sana terdapat pustu yang ditempati oleh bidan dari Puskesmas Riung, kami dijamu dan mendapatkan makanan hangat. Sungguh senang rasanya bebas dari bencana alam yang beruntun menyertai kami. Hari sudah tengah malam, saatnya kami beristirahat untuk menambah tenaga meneruskan perjalanan esok pagi.

Genset yang menjadi sumber penerangan satu-satunya bagi warga desa sudah padam. Di depan rumah, angin tampaknya mulai kembali kencang. Dari kejauhan kami mendengar bunyi keras, tampaknya kali ini pohon lain kembali tumbang, atap rumah seng pun bergerak kencang, kami berdoa semoga tiupan angin tidak menerbangkan atap rumah ini. Tak ada yang kami bisa lakukan, cara yang paling aman saat ini adalah berlindung di dalam rumah dan berharap tidak akan terjadi apa-apa. Perasaan waswas akan tertimpa pohon tetap ada, tetapi di dalam keletihan, perlahan-lahan kami tertidur, dalam sekejap melupakan segala mimpi buruk yang ada.

Pagi-pagi kami tersadar kembali, atap rumah rupanya masih utuh, kami sangat bersyukur akan kejadian ini. Kami segera mencari bidan yang menjamu kami, tetapi rumah tampak kosong. Segera saja kami keluar rumah untuk mencari kehidupan yang lain. Betapa kaget luar biasa, pemandangan di luar rumah merupakan pemandangan yang sangat menyeramkan. Di Desa Lengkosambi banyak terdapat pohon kapuk. Diterangi cahaya matahari pagi, tampak jelas bahwa desa ini sudah runtuh, hampir hancur total. Ratusan pohon kapuk tumbang dan menghiasi jalanan. Untungnya ambulans tidak terkena reruntuhan pohon yang tumbang, kami pun berkeliling desa. Sungguh miris menyayat hati melihat dengan mata kepala sendiri sebuah rumah milik penduduk total terbelah dua, di belah oleh batang pohon kapuk yang sangat besar. Kami melihat nenek-nenek renta yang menangis terisak, tampaknya nenek ini sang pemilik rumah.

Tampaknya rumah satu-satunya sudah hancur, kami sendiri penasaran apa yang membuat nenek tersebut selamat, secara pohon itu sangat sukses membelah dua rumahnya. Beberapa warga yang lain juga mengalami kejadian serupa, beberapa rumah sudah tidak memiliki atap sama sekali akibat diterbangkan angin. Tetapi yang ajaib dari kejadian ini, tidak ditemukan satu warga pun yang meninggal, semua warga selamat dari bencana.

Dengan cadangan baterai HP yang tersisa, kami segera memberikan kabar ke Puskesmas Riung bahwa kami selamat dan kini terisolasi di Desa Lengkosambi dan menunggu bantuan tiba. Proses memberi kabar ke Puskesmas Riung pun butuh perjuangan, saat itu listrik telah padam seluruhnya, baterai HP sudah *lowbat*. Dan, satu-satunya sinyal Hp yang ada adalah di belakang kantor Kepala Desa. Selebihnya kami tidak dapat menemukan satu sinyal Hp apa pun. Setelah berada di belakang kantor Kepala Desa, kami kesulitan dengan sinyal yang naik turun, semuanya tergantung dari posisi lengan dan kami harus

mempertahankan posisi tersebut agar dapat berkomunikasi lewat HP. Saat berhasil berbicara dengan petugas Puskesmas Riung, tiba-tiba saja Hp mati, dan komunikasi pun terputus.

PAK CAMAT, SANG HEROIK

Hari semakin siang, menjelang. Belum ada tanda-tanda bantuan tiba. Kami masih terjebak di Desa Lengkosambi. Setidaknya kami bersyukur, terjebak di desa dengan penduduk desa. Setidaknya kami tidak terjebak di dalam hutan. Saat sedang merenung, dari samar-samar terdengar bunyi mesin yang makin lama makin mendekat.

Ternyata betul, kabar gembira telah tiba. Penduduk Lengkosambi bersemangat menyambut berita ini. Mereka berlarian dari rumah ke rumah untuk memberitakan kabar sukacita ini. Bunyi raungan mesin semakin dekat, setiap kali bunyi mesin mereda selalu diakhiri dengan teriakan sorak-sorai, ahaii..!! Dan, momen yang dinanti-nantikan pun tiba, pohon terakhir yang menghalangi pandangan kami telah disingkirkan dari tengah jalan. Jalanan yang terputus akhirnya tersambung kembali. Sungguh bahagia hati kami, langit yang tadinya mendung mendadak cerah kembali.

Dari balik pohon tumbang tersebut beriringan dengan gagahnya mobil Pak Kapolsek dan Pak Camat. Mereka menerobos jalanan dengan gagahnya, bagaikan pahlawan perang meneruskan perjalanan untuk menyingkirkan pohon tumbang lainnya. Bencana alam yang menimpa hampir seluruh tempat di Flores ini hanya berlangsung satu hari, tetapi dampaknya sungguh luar biasa. Ajaibnya, tidak ada satu pun korban jiwa yang kehilangan nyawa. Tetapi, bencana satu hari ini berhasil diselesaikan dengan baik dalam satu hari pula. Hal ini terjadi berkat ketanggapan Pak Camat dan Pak Kapolsek, yang langsung segera bertindak dan memberikan bantuan kepada penduduk desa. Dengan menggunakan seluruh gergaji

mesin yang ada di Kecamatan Riung, beliau memberikan komando langsung kepada petugas untuk segera bertindak dan mensterilkan jalanan Riung. Hanya dalam satu hari, seluruh jalanan Riung telah bersih dan dapat kembali dilintasi oleh kendaraan. Kami akhirnya dapat kembali meneruskan perjalanan menuju Riung. Syukurlah semua selamat. Dengan kejadian ini, terdapat kebijakan baru yang harus dilakukan oleh seluruh penduduk Kecamatan Riung, yaitu menebang seluruh pohon besar yang jaraknya berdekatan dengan rumah penduduk untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk pohon besar yang terdapat persis di belakang rumah dinas kami. Perjalanan hampir mati sungguh gampang untuk diingat, tetapi sungguh sulit untuk dilupakan. ■



de André S
dr. ANDRÉ S

PUSKESMAS KELILING

"Hanya ada dua jalan untuk menjalani hidupmu. Pertama berpikir tidak ada keajaiban, lainnya berpikir segala sesuatunya merupakan keajaiban."

(Albert Einstein)

Wangka merupakan suatu desa yang sangat indah. Pemandangan alamnya masih sangat alami, menggambarkan kepolosan sebuah desa. Posisi desa ini berada di pertengahan lereng bukit, yang menjadi titik tengah antara Kota Bajawa yang terletak di gunung dan Kecamatan Riung yang terletak di daerah pantai. Udara di desa ini begitu sejuk, tidak sedingin Bajawa, tetapi tidak juga sepanas Riung. Mayoritas penduduk Desa Wangka berkebun, rata-rata mengandalkan cocok tanam jagung sebagai sumber mata pencarian utama.

Saat itu tampaknya kami datang di saat yang kurang tepat. Kami, rombongan Puskesmas Keliling dari Riung, tiba di Desa Wangka lebih kurang pukul 10.00 WITA. Pada jam-jam seperti ini penduduk hampir seluruhnya berada di kebun. Puskesmas Keliling diadakan di sebuah gedung kecil, beratap seng, berdinding bambu. Hanya sedikit ibu-

ibu yang hadir, dan sebagian besar anak-anak. Kami segera mengatur posisi, menyusun kursi dan meja, untuk membagi tugas pelayanan menjadi pendaftaran, pemeriksaan awal, ruang periksa dokter, dan apotek. Sambil menunggu kami mempersiapkan segalanya, para ibu dan anak-anak segera berjejer membentuk antrean. Pak Sopir juga sibuk berkeliling desa, membunyikan sirene ambulans, mengisyaratkan bahwa kami sudah hadir di Desa Wangka. Kami pun berkeliling ke halaman gedung sekadar untuk menyapa anak-anak yang ada. Setiap kali menyapa, kerumunan anak berlari menjauh, tampaknya kami masih menjadi sosok yang asing bagi mereka. Jarang sekali ada anak yang membalas sapaan kami, bila ada pun mereka hanya membalas dengan mengangkat alis. Anak-anak yang kami jumpai ini sungguh luar biasa, masih tampak kepolosan di mata mereka, tingkah laku yang jelas berbeda bila dibandingkan dengan anak-anak di daerah perkotaan.

Setelah persiapan selesai, pelayanan kesehatan pun segera dimulai. Strategi membunyikan sirene ambulans tampaknya membuahkan hasil. Setelah lebih kurang 30 menit, para warga pun akhirnya bermunculan, dan membuat keramaian di meja pendaftaran. Kami segera memeriksa mereka. Kasus-kasus penyakit yang kami temukan memang sesuai dengan keadaan yang ada. Entah kenapa mayoritas anak-anak yang berobat tidak mengenakan alas kaki. Seperti sudah menjadi kebiasaan yang menyebar ke seluruh desa dan menjadi budaya di sana, yaitu tidak gemar mengenakan alas kaki. Karena itu, tidak mengherankan menjumpai banyaknya dugaan kasus cacangan yang dialami oleh sebagian besar anak Desa Wangka. Rata-rata anak memiliki perut yang agak buncit, dan sering menggaruk-garuk pantat pada malam hari. Bila beruntung, kami dapat melihat sesuatu yang kecil menggeliat mengelilingi lubang pantat. Sehingga pada saat itu obat cacing menjadi obat yang paling laris dan menjadi obat emas para petugas apotek.

Setelah pelayanan Puskesmas Keliling selesai, kami menyempatkan diri mengunjungi salah satu keluarga yang tergolong sangat miskin. Menurut informasi dari bidan PTT yang bertugas di sana, beberapa minggu yang lalu telah dilahirkan seorang bayi dengan berat badan yang kecil. Proses kelahiran tidak dilakukan di sarana kesehatan karena keluarga menolak untuk melahirkan di sana. Mereka lebih senang jika proses kelahiran berlangsung di rumah dengan bantuan dukun beranak. Untungnya saat itu ada bidan yang membantu kelahiran, dan setelah dilahirkan memang betul bayi memiliki berat badan yang rendah, lebih kecil dibandingkan bayi baru lahir yang lain.

Proses melahirkan seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi lagi, walaupun di Kecamatan Riung yang jauh dari kesan modern. Selama bertahun-tahun, tingkat kematian ibu dan anak di Kecamatan Riung cukup tinggi. Kurang gizi dan kurangnya kesadaran keluarga untuk melahirkan di puskesmas menjadi salah satu penyebabnya. Padahal, sudah ditetapkan Pemerintah Ngada bahwa semua persalinan harus dilakukan di pelayanan kesehatan minimal di puskesmas untuk mencegah kematian yang lebih besar. Namun, tampaknya adat melahirkan yang berpuluh-puluh tahun dilakukan mengalahkan kuasa dari kebijakan pemerintah.

Ibu ini merupakan seorang ibu dengan delapan anak, masih terlihat aneh untuk menceritakan program KB terhadap keluarga ini. Bila melahirkan, keluarga ini lebih banyak mengandalkan dukun, bila dukun tidak dapat membantu kelahiran barulah mencari pengobatan ke petugas kesehatan. Dari sejarah kelahiran anak-anak sebelumnya semuanya dilakukan oleh dukun beranak, karena itu sudah menjadi hal yang wajar di keluarga ini bahwa proses kelahiran dapat dilakukan di rumah. Kami masuk ke sebuah rumah tanpa kamar, beratap ilalang dan berlantai tanah, dengan karpet hijau yang bisa digunakan untuk duduk. Di dalam rumah banyak

anak-anak. Tampaknya usia mereka bila diurutkan dari yang paling besar ke yang paling kecil tidak terpaut jauh. Seperti biasa anak-anak ini menjauh saat kami mendekat, berlarian ke arah ibu mereka. Kemudian kami melihat bayi kecil, mungil, yang sedang berusaha keras menyedot susu dari puting ibunya untuk mempertahankan hidup. Memang sungguh kecil ukuran bayi yang digendong sang ibu, semoga bayi ini dapat tumbuh dengan baik.

Tetapi, di balik kesengsaraan yang tampak, kami juga melihat keluarga ini memiliki sesuatu nilai yang berbeda. Dari segi materi sungguh kekurangan, kehidupan di dalam rumah sungguh-sungguh sederhana, tetapi ibu ini tampak memiliki tatapan bahagia tanpa beban saat kami bertemu dengannya. Anak-anak yang berjumlah delapan itu tampak senang ketika bersembunyi di balik tubuh ibunya. Memang kemiskinan bukan menjadi penentu bahagia atau tidaknya seseorang. Keluarga ini tampaknya dapat berbahagia dengan segala kesederhanaan dan kemiskinan yang ada.

OTTO KAYU

Dapat pergi, tak dapat kembali, itulah perumpamaan hari itu. Akibat adanya pasien yang harus dirujuk ke RSUD Bajawa, ambulans yang kami tumpangi harus jalan terlebih dahulu sebelum Puskesmas Keliling selesai dilakukan. Akibatnya, kami harus pulang ke Riung dengan transportasi umum Otto Kayu. Sebuah sarana transportasi kebanggaan masyarakat Riung.

Otto Kayu merupakan kendaraan khas Flores. Dinamakan Otto Kayu karena masyarakat Flores terbiasa menyebut kata mobil dengan sebutan Otto, dan kayu karena mobil yang kami tumpangi sebetulnya adalah truk. Truk yang dimodifikasi menggunakan kayu yang disusun berderet digunakan sebagai tempat duduk penumpang. Untuk menaiki Otto Kayu memerlukan perjuangan dan mencururkan keringat berlebih.

Ban Otto berukuran sangat besar, dan tidak ada tangga sehingga kami harus mengandalkan roda Otto tersebut sebagai bantuan untuk mengungkit tubuh ke atas. Tak beberapa lama tampak seorang nenek-nenek, bersarung adat Riung datang mendaki Otto, namun dengan cekatan nenek ini dapat naik ke Otto dengan mudahnya. Kami yang baru saja naik dengan susah payah kemudian menundukkan kepala, menunduk karena malu. Masa kami kalah sama nenek-nenek.

Otto ini memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan transportasi lain. Penduduk Flores rata-rata tidak kuat berkendara. Bila berada di mobil sebentar saja biasanya mereka akan segera mabuk. Tetapi hal ini tidak terjadi bila mereka menaiki Otto Kayu. Pernah kami lakukan survei kecil-kecilan, hampir sebagian besar peserta survei menjawab lebih memilih menaiki Otto Kayu bila dibandingkan bis umum. Bila di dalam bis umum mereka sering mabuk, maka di Otto Kayu mereka tidak pernah. Hal ini karena saat perjalanan angin akan langsung menerpa wajah, sama seperti ketika Anda sedang berkendara dengan motor.

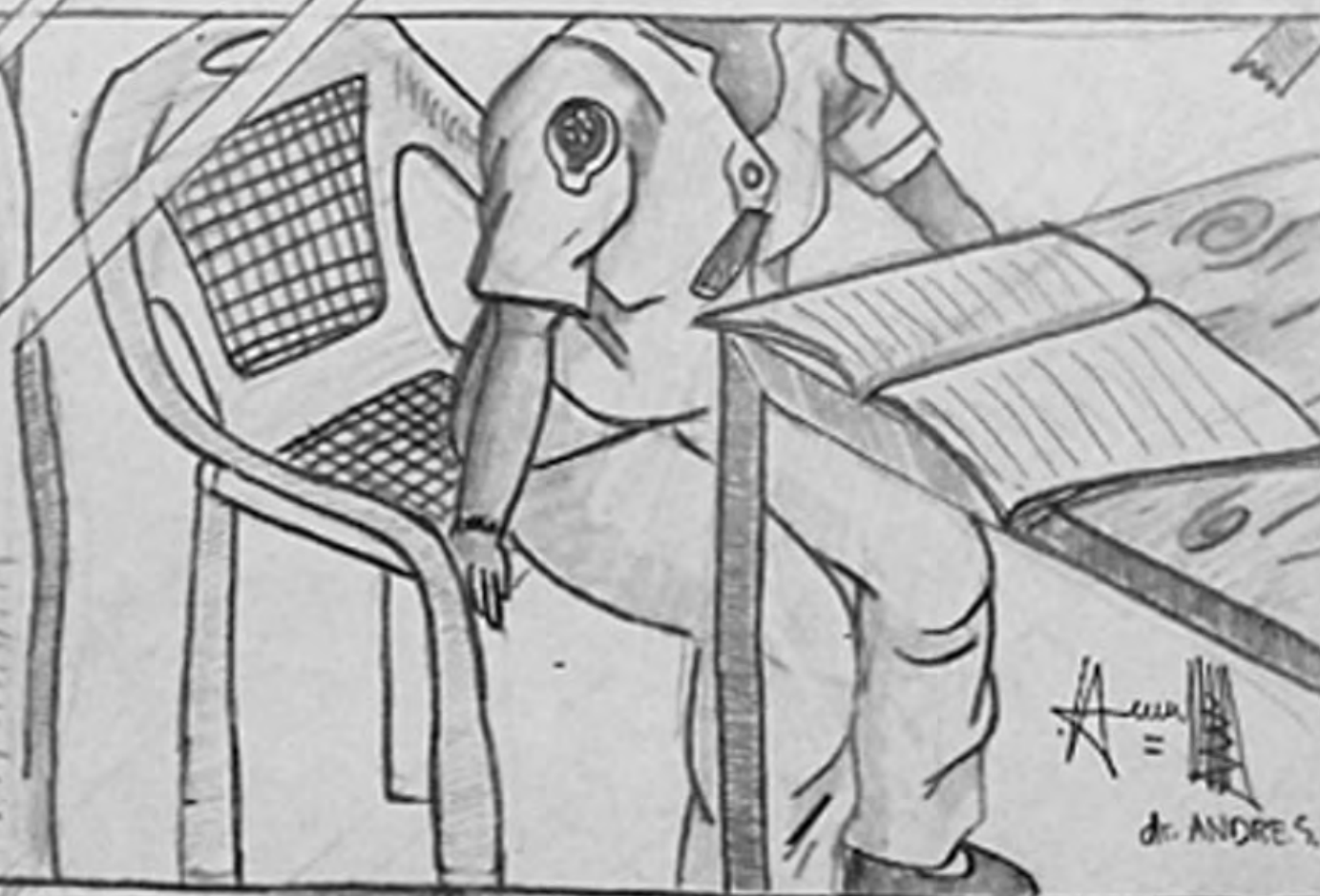
Jadi bila Anda adalah tipe orang yang mabuk kendaraan, sepertinya berkendara dengan Otto Kayu merupakan pilihan yang sangat bijaksana. Selain itu, Otto Kayu juga memiliki keunggulan lain. Penduduk dapat mengangkut segala jenis benda ke dalam kendaraan satu ini. Baik benda yang besar, kecil, hewan, atau apa pun. Mulai dari kotak kecil sampai mengangkut sapi sekalipun bisa menggunakan jasa angkutan ini. Dan segala bau tak sedap pun hilang tak tercium diterbangkan angin saat Otto berjalan. Karena suasana seru dan pemandangan alam yang indah selama perjalanan, tanpa terasa kami sudah sampai kembali di Kecamatan Riung. Berakhir sudah Puskesmas Keliling hari itu. ■

POLI BEDAH PUSKESMAS RIUNG

JAM PELAYANAN : PUKUL 08.00 WITA - 12.00 WITA (SENIN - JUMAT)

JENIS PELAYANAN KHUSUS (DENGAN PERALIHAN)

1. SIFUNGSI (SUNAT)
2. EKSIKI / EKSTIRPASI TUMOR (PELIDANGAN BENDOLAN)
3. ROSEPLASTY / EKSTRAKSI NAFIS (OPERASI CABUT KUKU)



Andre S.
dr. ANDRE S.

POLI BEDAH PUSKESMAS RIUNG

*"Kamu hanya menjalani hidup satu kali,
tapi jika kamu menjalaninya dengan benar,
satu kali adalah cukup."*

(Mae West)

Datanglah seorang ibu ke puskesmas, dia berkata, "Pak Dokter, tolong obati anak saya, anak saya tidak bisa kencing." Saat itu pasien yang mengantre cukup ramai, pelayanan dilakukan di Poli Umum Puskesmas Riung. Dalam kegiatan sehari-hari seluruh pasien yang memerlukan tindakan juga dilayani di Poli Umum. Saat kancing celana dibuka, terlihat penis yang mulai bengkak mengeluarkan nanah. Anak tersebut tampak sangat kesakitan dan menangis terus. Penisnya sudah bengkak sejak beberapa hari dan akibatnya dia kesulitan saat akan buang air kecil karena lubang kencing tertutup nanah yang melekat dan penis yang bengkak.

Ibu ini mengatakan, beberapa hari sebelumnya anak ini dan adiknya disunat oleh dukun desa. Adiknya tidak mengalami apa pun dan sudah sembuh, tetapi anak ini tidak sembuh, malah lukanya bernanah.

Melihat kejadian ini, saat itu diputuskan untuk melakukan tindakan bedah darurat untuk melepaskan perlengketan penis sehingga anak tersebut dapat buang air kecil dengan normal. Karena tidak ada ruangan untuk tindakan bedah, maka tindakan sunat terpaksa dilakukan di ruang UGD.

Selama ini sudah menjadi kebiasaan para petugas untuk melakukan tindakan semua kasus bedah di ruang UGD. Pasien pun segera ditidurkan di tempat tidur yang terletak di UGD yang berlapiskan kain verlak. Dari warna verlak yang sudah keabu-abuan campur kuning, kami menduga tempat tidur ini merupakan salah satu tempat tidur kramat. Tampaknya tempat tidur ini sudah banyak menyelamatkan nyawa pasien, dari warna kuning-kuning yang menempel itu tampaknya terdiri atas tumpukan betadine dan darah sisa pasien yang mengering dan tidak dapat dibersihkan kembali. Tampaknya tempat tidur ini sudah berpuluh-puluh tahun digunakan dan tidak pernah diganti.

Tindakan operasi seadanya pun dilakukan di tempat itu. Ruangan UGD yang sedikit panas disegarkan dengan udara dari luar yang dibiarkan masuk. Dengan peralatan bedah minor seadanya tindakan operasi sunat dilakukan. Perlengketan penis berhasil dihilangkan, dan anak tersebut pun dapat kencing seperti sedia kala.

Puskesmas Riung merupakan puskesmas yang luas, mungkin salah satu puskesmas terluas di Kabupaten Ngada. Di sini banyak terdapat gedung-gedung baru. Semua gedung memiliki satu kesamaan, yaitu walaupun baru, tidak satu pun dari gedung tersebut yang selesai dengan sempurna. Pasti ada yang kurang, mulai dari pemasangan keramik yang tidak selesai, pintu yang belum ada kuncinya, hingga kabel yang belum terpasang sempurna. Akibatnya, gedung-gedung tersebut

dibiarkan kosong dan pihak puskesmas berharap gedung tersebut dapat segera direnovasi. Namun, tampaknya harapan tersebut mungkin harapan yang tidak pernah tercapai. Sudah beberapa tahun ini pembangunan itu terhenti, dan dibiarkan selama bertahun-tahun. Sehingga yang mendiami gedung tersebut hanyalah nyamuk, ngengat, tikus, dan tanaman.

Di suatu sore, dengan rasa penasaran, kami mencoba memasuki gedung yang sudah lama ditinggalkan tersebut. Dari luar, bangunan ini tampak luas dan sangat baik bila segera digunakan untuk keperluan pelayanan. Pintu masuk terhalang oleh jaring laba-laba, dan di dalam gedung juga sudah bertumpuk debu dan tanaman yang sudah masuk merambat. Kami kemudian masuk ke sebuah ruangan yang besar, mungkin merupakan ruangan utama. Banyak terdapat blok kamar di tempat ini. Sepertinya tempat ini memang dirancang khusus untuk digunakan sebagai kamar pasien, namun belum dapat diwujudkan sampai sekarang dan hanya dibiarkan kosong begitu saja. Pada ruangan yang sangat besar itu kami menjumpai sesuatu yang sangat istimewa.

Seperti sebuah tempat yang dipenuhi harta karun. Demikianlah yang dapat dilukiskan dari tempat itu. Di sana banyak tertumpuk barang-barang layak pakai. Banyak sekali peralatan bedah yang masih sangat baik kualitasnya dan masih terbungkus rapi. Juga terdapat meja operasi yang masih baik, sebuah meja operasi yang biasanya berada di ruangan operasi di rumah sakit, lengkap dengan lampu operasi yang dapat digunakan selama proses operasi berlangsung. Sepertinya semua perlengkapan yang dibutuhkan di puskesmas dapat diperoleh di tempat ini, namun semuanya hanya dibiarkan teronggok di ruangan itu, dan tanpa adanya pengamanan sama sekali. Bahkan, tidak terdapat pintu untuk melindungi tempat itu dari pencuri.

Penemuan harta karun yang tersembunyi di tempat ini memunculkan ide baru. Sebuah ide yang cukup menantang dan dapat sedikit mengangkat nama baik Puskesmas Riung yang

selama ini selalu dikenal dengan sebutan puskesmas terburuk. Dari barang-barang mewah yang ditemukan, dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan masyarakat Riung. UGD dan Poli Umum adalah tempat yang berbeda. Setidaknya dapat dibuat kembali suatu ruangan baru untuk melayani pasien khusus bedah, dan semua tindakan tidak lagi dilakukan di UGD dan Poli Umum. Tetapi semuanya dilakukan di sebuah ruangan baru yang bernama Poli Bedah. Pada 20 April 2011 Poli Bedah diresmikan di Puskesmas Riung, sebuah poli bedah pertama yang didirikan di Puskesmas Kabupaten Ngada.

Sejak saat itu pasien tidak lagi dibuat bingung, semuanya menjadi jelas, UGD hanya digunakan untuk melayani pasien darurat saja. Poli Umum hanya melayani kasus umum. Bila ada pasien yang berobat di Poli Umum dan memerlukan tindakan pembedahan sederhana, maka tindakan tersebut dilakukan di Poli Bedah, ruangan yang dirancang khusus untuk tindakan bedah. Sejak saat itu, kasus bedah di Puskesmas Riung mendadak meningkat. Akhirnya Puskesmas Riung dapat meningkatkan pelayanan kesehatan, warga yang bingung akan mengalami pembedahan minor atau pembedahan sederhana bisa mendapatkan tempat yang lebih layak dari sebelumnya. Walaupun tidak sesteril ruang operasi di rumah sakit, tempat ini setidaknya sedikit lebih layak dibandingkan dengan UGD yang memiliki tingkat sterilitas yang lebih rendah. Poli Bedah menjadikan Puskesmas Riung sedikit lebih berwarna dibandingkan sebelumnya, dan menjadikan Puskesmas Riung menjadi sebuah puskesmas yang sedikit berbeda dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Poli Bedah Puskesmas Riung merupakan tempat yang dipersembahkan khusus untuk melengkapi pelayanan kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. ■

DANAU TIGA ARWAH

*"Jika kamu hidup seratus tahun,
saya ingin hidup seratus tahun dikurangi satu hari,
jadi saya tidak pernah hidup tanpamu."*

(A.A.Milne)

Di Pulau Flores terdapat suatu berlian indah yang posisinya di pertengahan Pulau Flores. Berlian tersebut berada di daerah pegunungan yang bisa disebut sebagai salah satu ikon dari pulau ini. Hampir dipastikan seluruh penduduk Flores sangat bangga akan berlian ini. Sebuah berlian yang terletak di permukaan bumi dan menjadi penghubung antara perut bumi dan dunia luar. Konon, berlian ini diyakini sebagai tempat asal dari tukang tenun, tempat dari semua sihir berasal. Sungguh ajaib berlian ini, sangat misterius dan sangat memesona sehingga siapa saja yang datang ke tempat ini tersihir untuk memorikannya erat-erat dalam pikiran sepanjang hayat.

Mungkin bisa dikatakan berlian ini merupakan salah satu berlian yang pernah dijumpai di muka bumi. Suatu pemberian terindah dari Tuhan untuk melengkapi keindahan bumi Flores. Dan terbukti berlian ini

dapat memberikan manfaat yang sangat besar kepada seluruh penduduk yang berada di sekitarnya, menjadikan semua penduduk yang berada di sekitarnya mendapatkan rezeki dan berkat yang melimpah ruah. Berlian ini juga membuat alam sekitar tumbuh subur, sangat subur sehingga memberikan kesejukan udara yang teramat sangat. Memang sungguh indah sang berlian ini. Berlian ini dinamakan oleh penduduk setempat sebagai Kelimutu, Danau Tiga Warna.

Tiba juga saat kami menikmati pesona keindahan Kelimutu. Saat itu kami sedang dalam masa rehat sejenak dari tugas di Puskesmas Riung sehingga kami mendapatkan kesempatan emas mengunjungi tempat legendaris ini. Taman Laut 17 Pulau Riung juga merupakan tempat legendaris yang berada di daerah pantai, tetapi bila berurusan dengan gunung, maka Danau Kelimutu adalah "raja" dari semua danau yang ada di Pulau Flores. Bahkan, bisa dikatakan sebagai salah satu danau terbaik yang dimiliki dunia. Danau Kelimutu berada di pertengahan Pulau Flores, tepatnya di Kabupaten Ende, salah satu kabupaten tetangga Kabupaten Ngada. Danau ini terletak di sebuah desa kecil. Desa tersebut bernama Desa Moni. Untuk menuju ke Danau Kelimutu kami harus menempuh perjalanan selama 5 jam. Tanpa terasa 5 jam perjalanan tersebut tidaklah menjadi rintangan besar. Pikiran kami sejak awal sudah terhipnotis oleh keajaiban Danau Kelimutu.

Kami tiba di Moni saat sore hari. Danau Kelimutu merupakan sebuah danau yang terletak di puncak bukit. Untuk sampai ke sana, kami diharuskan mendaki lereng gunung terlebih dahulu. Untuk menghemat tenaga, kami menghabiskan waktu seharian untuk menginap di Desa Moni terlebih dahulu.

Rupanya desa ini merupakan sebuah desa pariwisata, sama seperti Kecamatan Riung. Di sepanjang jalan banyak terlihat hotel-hotel yang menarik. Melihat turis asing bukanlah hal yang asing di sini. Sama seperti Riung, turis asing juga banyak sekali ditemukandi tempat ini, rata-rata adalah *backpaker* yang

sudah menyiapkan diri untuk melakukan petualangan besar. Melakukan petualangan untuk menjelajahi alam Indonesia yang luar biasa indah. Karena banyaknya jumlah wisatawan di sana, kami sedikit kesulitan untuk mendapatkan tempat menginap.

Setelah beberapa saat mencari, akhirnya kami berhasil mendapatkan tempat menginap, tentu saja dengan susah payah, berkompetisi dengan wisatawan lain. Untungkah kami memilih hotel yang tepat, dari balik kamar hotel kami mendapatkan pemandangan terbaik, dengan latar belakang sawah yang sangat luas, dengan padi yang mulai menguning, kami sangat menikmati pemandangan alam itu. Saat jendela dibuka, semerbak harum khas pedesaan langsung masuk ke dalam ruangan, udara dingin kesejukan pun langsung menerpa wajah.

Petualangan kami menjelajahi Danau Kelimutu berlangsung keesokan harinya. Pagi-pagi benar sebelum matahari terbit, kami sudah mendaki lereng gunung. Kami mendaki menggunakan jasa transportasi ojek dari penduduk setempat. Dalam keadaan gelap gulita dan terpaan udara dingin pegunungan saat berkendara tidak menyulutkan semangat kami. Lampu cahaya dari kendaraan bermotor menjadi pembimbing arah jalan dan membuat kami selalu mampu berpikir positif ke depan. Rasa kantuk pun hilang demi menikmati matahari terbit di puncak gunung.

Perjalanan menuju puncak gunung tidak jauh, hanya dijangkau dalam $\frac{1}{2}$ jam saja. Saat tiba, kami dapat merasakan terpaan udara gunung yang semakin lama terasa semakin dingin. Kandungan oksigen seakan semakin menipis seiring semakin tingginya jalan yang kami tempuh. Tetapi dari atas tampak langit semakin cerah, walau bumi belum disinari matahari, kami sudah merasakan desakan matahari yang sebentar lagi akan menenggelamkan kegelapan malam. Semoga kami dapat tiba di puncak bukit sebelum matahari

terbit. Mudah-mudahan saja impian tersebut dapat tercapai. Tak beberapa lama, kami tiba di pintu masuk Danau Kelimutu yang berada di puncak bukit.

DANAU TIGA WARNA PENYEGAR JIWA

Kelimutu merupakan salah satu objek wisata di Pulau Flores yang tertata cukup rapi. Terbukti dengan jarang ditemukannya sampah plastik yang biasanya berserakan di tempat-tempat wisata. Di pintu masuk sudah ada anjing-anjing Flores yang menyambut kedatangan kami. Tak berlama-lama di sana, kami segera mendaki bukit, dengan mendaki ratusan anak tangga yang telah disediakan bagi para pengunjung Kelimutu. Di pintu masuk kami mendapatkan bimbingan arah dari peta yang ada. Diperlihatkan tiga buah danau yang dilukiskan memiliki 3 warna yang berbeda-beda, masing masing berwarna coklat, biru, dan hitam.

Memang sungguh sejuk alam pegunungan, berbeda sekali dengan Riung yang panas, alam kelimutu memiliki udara yang sangat pas untuk melepaskan lelah. Bagi kami yang sehari-hari bertugas di tempat panas, udara dingin ini menjadi penghiburan terbaik bagi kulit kami. Seolah-olah kulit kami sedang mendapatkan nutrisi makanan yang terbaik. Kelembaban udara membuat kulit yang sudah mulai keriput akibat udara panas Riung menjadi kencang kembali.

Tiba juga kami di puncak bukit. Setelah menempuh perjalanan melewati jutaan pohon pinus, sampai juga kami di tempat wisata utama. Setelah melewati hutan, kami tiba di hamparan puncak bukit yang luas. Di sana sudah disediakan tangga-tangga yang tersusun rapi dan pagar-pagar yang ditempatkan di sekeliling danau untuk mencegah pengunjung melangkah lebih dalam. Kami tiba di saat yang sangat tepat. Tepat saat kami berada di sana, saat itu juga matahari muncul

di balik bukit, sebuah momen yang sangat langka dan sangat sayang untuk dilewatkan.

Rasa-rasanya tidak ada perasaan yang lebih membahagiakan dibandingkan saat itu. Keagungan danau yang luar biasa indah berpadu harmonis dengan sinar matahari pagi. Kabut-kabut yang berada di sekitar danau pun berhasil membias sinar matahari sehingga menyerebakan pantulan sinar ke seluruh permukaan danau sehingga membuat danau berkilau indah. Tak beberapa lama matahari terbit menyeluruh sehingga kami dapat menikmati seluruh alam sekitar danau. Sungguh fantastis dan benar-benar luar biasa. Dari atas bukit kami dapat melihat keseluruhan danau. Memang betul sungguh-sungguh ajaib, danau yang kami lihat semuanya berjumlah tiga buah, ketiga-tiganya memiliki warna yang berbeda-beda, dua danau berwarna biru muda dan biru tua, dan satu lagi berwarna hitam pekat. Saat itu demikianlah warna yang dipancarkan danau ini, yang baru kami ketahui beberapa bulan kemudian sudah berubah warna kembali menjadi coklat, merah, dan hitam. Memang sungguh agung dan misterius proses perubahan warna terjadi dalam waktu yang singkat dan selalu berlangsung selamanya. Kelimutu, sungguh singkat pertemuan kita, tetapi sungguh betul-betul melekat abadi dalam memori selama waktu yang tak terhingga, tiada habis dimakan zaman. ■

KEMENTERIAN KESEHATAN KABUPATEN MELAKA



JENIS PELAYANAN PUSKESMAS RIUNG

UGD
RAWAT INAP
POLI UMUM
POLI GIGI
KIA
POLI BEDAH
RUANG BERSAHIB
LABORATORIUM
APOTIK

LOKET

ANDA BERADA DISINI

DENAH PUSKESMAS RIUNG



dr. ANDRE S

PUSKESMAS REFORMASI

"Kamu mungkin berkata saya seorang pemimpi, tetapi saya tidak sendirian. Saya harap suatu hari kamu akan bergabung dengan saya, dan dunia akan bersatu."

(John Lennon)

Sebagai puskesmas yang berada di ujung Kabupaten Ngada, tentu saja Puskesmas Riung memiliki peranan penting untuk mengatasi masalah kesehatan di daerah ini, sebuah daerah yang luas di ujung Kabupaten Ngada yang masih sangat memerlukan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Puskesmas Riung menjadi satu-satunya pusat pelayanan terbesar di Kecamatan Riung, dan memiliki tanggung jawab besar untuk melayani lebih kurang 11.000 penduduk Riung yang tersebar secara luas.

Pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, bermacam-macam penyakit dari ringan hingga berat dapat dijumpai di tempat ini, namun Puskesmas Riung sebagai penopang pelayanan kesehatan masyarakat Riung harus mampu mengatasi segala permasalahan kesehatan yang ada. Oleh karena itu maka Puskesmas Riung harus meningkatkan pelayanan kesehatan dengan

lebih baik lagi, karena itulah Dinas Kesehatan memutuskan Puskesmas Riung untuk di jadikan Puskesmas yang akan menjalani perbaikan mutu dan pada akhirnya akan menjadi Puskesmas percontohan bagi Puskesmas yang lainnya. Sehingga Puskesmas Riung berubah nama menjadi Puskesmas Reformasi, sebuah Puskesmas yang akan mengalami reformasi total untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik lagi.

Mendengar nama Puskesmas Reformasi mendadak seluruh petugas puskesmas tertawa sinis. Tampaknya keadaan Puskesmas Riung saat itu bukan menjadi salah satu puskesmas percontohan yang dapat dicontoh oleh Puskesmas lain. Jangankan menjadi puskesmas terbaik, menjadi puskesmas rata-rata saja tidak. Saat ini Puskesmas Riung telah disandingkan dengan nama Puskesmas terburuk seantero Ngada. Dibandingkan dengan 10 puskesmas lain, tampaknya Puskesmas Riung menempati urutan terakhir. Bahkan para PNS pun enggan bila ditempatkan di tempat ini. Puskesmas Riung bagaikan penjara bagi para PNS, sudah kering, panas, dan jauh dari pusat kota, puskesmasnya pun menjadi puskesmas terburuk. Lengkap sudah penderitaan yang dialami oleh Puskesmas Riung.

Ide terbentuknya puskesmas reformasi datang dari dinas kesehatan. Ada tiga puskesmas di Kabupaten Ngada yang mengalami reformasi, seluruhnya merupakan puskesmas yang memiliki fasilitas pelayanan rawat inap. Reformasi puskesmas dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan yang saat ini muncul, masalah paling serius adalah masih tingginya angka kematian ibu dan anak di NTT. Dan pelayanan kelahiran ibu dan anak diadakan sei bagi Puskesmas Riung yang memiliki lokasi yang jauh, maka mau tidak mau Puskesmas Riung pun dari dulu sudah memiliki pelayanan rawat inap. Karena termasuk Puskesmas rawat inap inilah, maka secara

beruntung Puskesmas Riung terpilih menjadi salah satu kandidat Puskesmas Reformasi.

Memang reformasi di setiap puskesmas sangat diperlukan. Dalam melakukan reformasi, dinas kesehatan mendapatkan bantuan pelatihan dari AIPMNH, suatu organisasi dari Australia yang berfokus untuk membantu meningkatkan pelayanan mutu kesehatan di bidang ibu dan anak. NTT termasuk salah satu penyumbang kematian ibu dan anak yang terbesar di Indonesia, oleh karena itu program bantuan ini dirasakan sangat bermanfaat, kecemasan para ibu yang akan dilahirkan di Puskesmas Riung pun menjadi lebih berkurang karena para bidan, dokter, dan perawat yang bertugas sudah mendapatkan pelatihan penanganan darurat ibu dan anak bila suatu saat terjadi sesuatu dalam proses kelahiran.

Pada awalnya, Puskesmas Riung memiliki kendala dalam alur pelayanan puskesmas, semuanya serba tidak jelas akibat dari lokasi yang berjauhan antara gedung rawat jalan dan rawat inap. Kadang tidak terdapat kerja sama yang baik antarsesama petugas. Dan tidak ada alat komunikasi di antara kedua gedung yang berjauhan, akibatnya pasien yang menjadi korban. Sering kali pasien seolah-olah menjadi sebuah bola pingpong yang dipukul antarpetugas rawat jalan dan rawat inap sehingga pada akhirnya pelayanan kesehatan menjadi terhambat sehingga penduduk kapok dan enggan lagi untuk berobat di Puskesmas Riung. Tetapi untunglah saat itu sempat terjadi pemindahan gedung rawat jalan menuju ke gedung rawat inap yang posisinya berdekatan. Dengan gedung baru yang lebih terawat, membuat semangat kerja para perawat meningkat, terlihat dari senyum sapa yang dilontarkan kepada pasien saat pelayanan. Dan akhirnya perang dingin antara petugas rawat jalan dan rawat inap pun terpecahkan. Akibat dari gedung yang berdekatan, komunikasi pun menjadi lebih lancar dan hubungan antarpetugas semakin kompak. Sejak

saat itu jumlah kunjungan pasien di Puskesmas Riung mulai meningkat, perlahan tetapi pasti.

Dinas kesehatan memiliki ketekunan dan kesabaran yang sangat tinggi terhadap Puskesmas Riung. Setiap beberapa bulan sekali dinas kesehatan bekerja sama dengan AIPMNH melakukan pelatihan-pelatihan yang dianggap penting untuk meningkatkan kinerja dari Puskesmas Riung. Mulai dari perbaikan tugas pokok petugas, pelatihan-pelatihan bidan dan perawat, dan pembuatan SOP (standar operasional prosedur) yang dilakukan oleh seluruh petugas sehingga pada akhirnya pelayanan kesehatan sudah memiliki alur pelayanan yang baik, Perlahan-lahan tindakan yang mereka lakukan membuahkan hasil, perlahan tetapi pasti kinerja petugas Puskesmas Riung sudah mulai dirasakan meningkat.

Saat itulah Poli Bedah muncul dan memberikan warna istimewa bagi Puskesmas Riung, memberikan kebanggaan tersendiri bagi Puskesmas Riung yang memiliki Poli Bedah pertama di Kabupaten Ngada. Sejak saat itu, Puskesmas Riung yang tadinya dianggap sebagai puskesmas terburuk mulai sering dibicarakan di kalangan petugas dinas kesehatan. Dan ditambah dengan program-program perbaikan yang lainnya, mulai tumbuh subur di Puskesmas Riung. Tampaknya kali ini irama kerja di Puskesmas Riung berangsur naik dan dapat dikatakan sebagai puskesmas pencontohan walaupun masih jauh dari kata sempurna. Setidaknya pelayanan kepada masyarakat Riung sudah berkembang sangat signifikan. Dari awal kami datang, tampaknya jumlah kunjungan pasien meningkat 2-3 kali lipat dibandingkan semula. Puskesmas Riung dalam waktu satu tahun sudah berubah sangat pesat. Sebuah gerakan reformasi telah terjadi di sini. Memang layaklah saat itu Puskesmas Riung disebut sebagai Puskesmas Reformasi. Sebuah puskesmas yang suatu saat nanti tidak mustahil dapat menjadi puskesmas percontohan bagi puskesmas lainnya. ■

SURGA YANG TERSEMBUNYI

*"Jangan menangis karena hal ini berakhir,
tersenyumlah karena hal ini terjadi."*

(Dr. Seuss)

Kabupaten Ngada menyimpan sejuta keindahan, keindahan yang masih tersembunyi. Keindahan alam seakan memiliki kekuatan magis di dalamnya, dari semua kekuatan magis yang ada. Yang terbesar adalah kekuatan magis Taman Laut 17 Pulau Riung, yang menghipnotis para pendatang di Kabupaten Ngada. Tak lengkap rasanya bila sudah datang ke Kabupaten Ngada tetapi belum mampir ke tempat ini. Dan, sebelum kepulangan kami untuk mengakhiri masa PTT, rasa-rasanya sangat sayang sekali bila kami tidak mengunjungi tempat ini lagi.

Bermula dari suatu pagi yang cerah saat kami pertama kali tiba di Riung. Momen Hari Kesehatan Nasional memperkenalkan kami dengan keindahan Taman Laut, namun pengalaman kami tak cukup sampai di situ. Sebagai dokter yang bertugas di Kecamatan Riung, mengunjungi

Taman Laut merupakan salah satu kegiatan sehari-hari yang kami lakukan. Mulai dari menjamu para tamu yang berkunjung, biasanya datang tiga bulan sekali, yaitu para calon dokter spesialis semester akhir yang bertugas di RSUD Bajawa. Para calon spesialis ini hadir di Riung akibat adanya Sister Hospital antara RSUD dan universitas tempat mereka belajar. Biasanya kami sangat bangga bisa mengajak mereka berjalan-jalan di Taman Laut. Memang, Taman Laut ini pantas disandingkan sebagai mahkotanya orang Riung dan maskot pariwisata Kabupaten Ngada. Bila ditanya ke penduduk Riung, hampir 100% penduduk akan menjawab bangga sekali bisa memiliki Taman Laut yang sangat indah ini. Taman Laut yang masih tersembunyi dan belum banyak orang yang mengetahui akan keindahannya. Bila mampir ke Pulau Flores, Anda wajib untuk mampir ke tempat ini, salah satu surga yang tersembunyi.

Salah satu pulau di Taman Laut masih menyimpan misteri yang sangat mengagumkan. Di sini terdapat sesuatu yang masih belum banyak diketahui masyarakat Indonesia. Saat itu kami sedang berjalan-jalan di Kecamatan Riung. Tiba-tiba kami melihat kerumunan orang yang sangat banyak. Penasaran, kami segera mendekat dan menemukan suatu hal yang luar biasa mengagumkan. Bentuk hewan itu sangat besar, ukurannya tiga kali lipat dari ukuran biawak normal, dengan warna kulit yang sangat cerah, tampak terdapat delapan warna pada permukaan tubuhnya. Warna hewan ini sungguh cerah mengusik hati. Saat pertama kali melihat binatang ini, dengan ukurannya yang sangat besar, kami menduga ini pastilah seekor komodo yang biasa kami lihat di televisi. Tetapi ternyata yang kami lihat bukanlah komodo. Sebuah spesies hewan yang sangat langka, bahkan keberadaannya di Riung sendiri sangat jarang ditemui. Masyarakat menyebut komodo Riung ini dengan sebutan "mbou".

Mbou tinggal di salah satu pulau Taman Laut 17 Pulau Riung. Seharusnya mereka terisolir, tetapi saat siang air laut

sering surut dan menyebabkan mereka dapat melintas dan memasuki Kecamatan Riung sehingga hewan ternak penduduk Riung sering kali menjadi korban santapan mereka.

Mbou yang berhasil ditangkap kali ini kedapatan sedang memangsa ternak warga. Seekor domba yang sedang terikat menjadi korbannya. Akibatnya, mbou ditangkap dan kami dapat melihat mbou ini secara langsung. Mbou tersebut ditempatkan di rumah penduduk yang dikenal warga sebagai pawang mbou. Karena pengalamannya yang sangat banyak dalam menangani mbou, bila ada persoalan yang menyangkut mbou, dia selalu dilibatkan. Mbou merupakan hewan yang sangat langka, hanya terdapat di Riung saja. Untuk melestarikan hewan ini, mbou yang tertangkap akan segera dikembalikan lagi ke habitatnya. Pengembalian mbou dilakukan dengan perahu nelayan. Beruntung sekali kami dapat berkesempatan melihat sosok mbou yang sangat langka tersebut, hewan peninggalan prasejarah yang hanya terdapat di Riung.

Pagi hampir tiba, sekali lagi kami tidak ingin melewatkan kesempatan ini untuk segera melihat keindahan Taman Laut dari atas perahu ditemani terbitnya matahari pagi. Sebelum mengunjungi Taman Laut dengan perahu nelayan, pertamanya kami mengunjungi salah satu pulau terjauh di Taman Laut. Kami mengunjungi Pulau Kelelawar. Pulau ini merupakan pulau yang paling besar. Dinamakan demikian karena di pulau ini hidup berjuta-juta kelelawar pemakan buah yang memang sengaja dilestarikan untuk melengkapi wisata di Taman Laut. Kelelawar merupakan hewan penghibur yang baik bagi para wisatawan. Ketika para wisatawan berkunjung ke tempat ini, mereka akan disuguhi dengan berbagai macam atraksi yang dilakukan oleh kelelawar ini. Anda akan berdecak kagum dengan jutaan kelelawar yang terbang melintas di atas kepala.

Setelah beberapa saat, kami melakukan aktivitas selanjutnya yang merupakan inti dari kunjungan ke Taman Laut, yaitu snorkling.

Sekali lagi kami melihat keajaiban dari balik kapal, kawanan ikan yang berenang dengan jelas dari balik kapal, sungguh sangat jernih, jelas, dan nyata. Terumbu karang menjadi latar pemandangan yang sangat fantastis itu. Terlihat sangat dekat dan dangkal dari kapal, semua pemandangan bawah laut dipenuhi oleh hutan terumbu karang yang tiada batasnya. Kami juga melihat seekor penyu yang berenang, tampaknya tidak terusik dengan kehadiran kami. Pakaian pelampung dan google pun segera kami kenakan untuk menikmati langsung keindahan Taman Laut.

Dalam sekejap semua keindahan tadi berubah, dangkalnya pemandangan ternyata merupakan sesuatu hal yang semu. Pemandangan dari atas kapal sungguh-sungguh berbeda bila dibandingkan dengan pemandangan di dalam air. Rupanya kami berdiri di sebuah lautan yang cukup dalam. Dari luar pemandangan terlihat dangkal, namun dari dalam ternyata merupakan lautan yang dalam, luas tak berhingga. Saat berada di dalam air keajaiban terumbu karang semakin jelas, dari atas yang tadinya hanya terlihat samar-samar, saat berada di dalam air menjadi terang benderang, semua pancaran sinar dari terumbu karang yang bercahaya menyilaukan mata kami. Ikan-ikan yang tadinya tampak jelas di atas permukaan menjadi semakin banyak secara mendadak. Seperti sebuah fenomena gunung es, saat di atas yang kami lihat hanya segelintir kecil dari keindahan yang ada. Ribuan ikan berenang menari-nari di dalam lautan. Mereka pun tampak berenang akrab mendekat, seolah-olah mengira kami sosok yang tidak berbahaya, melambangkan kepolosan hewan yang mungkin belum pernah melihat sosok manusia. Tak berlama-lama, kegiatan snorkling segera dilakukan dengan berenang ke lautan yang dalam, namun memiliki ombak yang sangat tenang. Kami bersnorkling ria sepenuhnya. Kami berpindah-pindah ke tempat lain yang juga tidak kalah indahnya. Kali ini kami menjumpai kawanan ubur-ubur laut, membuat kami sedikit berhati-

hati tapi tetap mengagumi keindahannya. Setelah puas, kami menepikan perahu di pinggiran pantai di salah satu pulau di Taman Laut.

Pulau di Taman Laut merupakan pulau yang sangat mengagumkan. Di pulau ini hamparan pasir begitu putih dan jernih. Menjadikan pulau ini terlihat bersinar terang dari kejauhan. Yang sungguh mengagumkan dari tempat ini adalah banyaknya bintang laut yang bertebaran di hamparan dataran pasir. Jumlahnya dapat mencapai ribuan. Saat menyelam ke lautan, kami seperti melihat jutaan bintang di langit yang tersebar dengan indahnya di dalam pemandangan bawah laut. Sehingga di tempat ini dapat ditemukan langit di dua sisi, di angkasa raya dan di dasar laut. Taman Laut 17 Pulau Riung merupakan surga terbaik. Keagungan yang dirasakan sungguh tak terbatas, menyamai hamparan bintang-bintang di alam semesta. Semuanya tak cukup terselami hanya dalam waktu satu tahun saja. Namun, kenangan satu tahun ini sudah cukup untuk menjadi kenangan terindah yang akan melekat sepanjang masa, yang menghiasi memori dokter-dokter PTT yang bertugas di Kabupaten Ngada, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Terima kasih Taman Laut 17 Pulau Riung, sampai bertemu kembali di lain waktu. ■



PENUTUP

Demikianlah sepenggal cerita dari Kabupaten Ngada, Pulau Flores. PTT merupakan petualangan yang terjadi di tempat-tempat surgawi. Kadang tempat surgawi itu belum banyak diketahui orang, masih banyak tempat surgawi lainnya di belahan bumi Indonesia ini.

Riung tempat kami bertugas merupakan sebagian kecil dari tempat surgawi itu. Kami sendiri sangat bersyukur bisa menjalani kehidupan PTT, yang telah banyak memberikan kami pesan moral tentang kehidupan. Membentuk kami menjadi dokter humanis, yang menghargai kehidupan, dan dapat berbaur dan mengerti arti kehidupan masyarakat Indonesia. Apakah cerita dokter PTT berakhir sampai di sini? Hanya menyisakan kenangan inspiratif saja untuk para pembaca sekalian?

Kabar gembira, cerita inspiratif dan humanis dari dokter PTT masih akan berlanjut! Indonesia merupakan negara yang luar biasa, banyak surga yang masih tersembunyi di bumi ini, dan para dokter PTT akan mengeksplorasi kehidupan surga yang tersembunyi itu, dengan cerita yang lebih menarik dan misterius untuk disimak. Nantikan pengalaman kisah dokter PTT selanjutnya dalam buku *Dokter Rakyat 2*, kisah perjalanan dokter PTT dari belahan bumi Indonesia Timur, lebih menantang, seru, dan menarik. Salam sehat dan sejahtera bagi masyarakat Indonesia. Maju terus kesehatan Indonesia!



TENTANG PENULIS

Andre Setiawan dilahirkan di sebuah kota kecil di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Bungsu dari tiga bersaudara yang menyelesaikan pendidikan kedokteran umum di Universitas Tarumanagara ini sejak kecil gemar menggambar. Karena kepiawaiannya ini, ia sering menjuarai perlombaan majalah dinding. Sejak SD, SMP, SMA, kuliah, hingga lulus menjadi dokter, Andre selalu menghabiskan waktu luang dengan menggambar.

Menyelesaikan pendidikan dokter pada tahun 2011, Andre bersama sang istri—juga seorang dokter—memutuskan mengikuti program Dokter PTT (Pegawai Tidak Tetap), program Kementerian Kesehatan untuk memajukan kesehatan nasional dengan menempatkan dokter-dokter di berbagai daerah terpencil yang masih sangat minim pelayanan kesehatan. Di sinilah Andre dan istri mendapatkan suatu pengalaman yang sangat berharga. Perjalanan hidup selama setahun sebagai dokter PTT telah menjadikannya seorang dokter humanis yang berjiwa kerakyatan: dokter yang fokus pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Setelah menjadi dokter PTT di Flores, Nusa Tenggara Timur, Andre bekerja di Pelayanan Kesehatan Sint Carolus, Salemba, Jakarta (2012-2014). Kini, ia sedang melanjutkan pendidikan spesialis ilmu bedah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. ■

“Dengan wajah serius, Pak RT mengingatkan kami agar berhati-hati bila ada yang menawarkan makanan. Sebaiknya makanan tersebut ditolak atau tidak dimakan karena ditakutkan makanan tersebut ada kandungan *magic*-nya.” (Hal. 90)

Dokter yang bertugas di daerah terpencil tak hanya akan bertemu dengan berbagai penyakit dan para pasien sederhana yang sama sekali belum pernah tersentuh tangan tenaga medis modern, tetapi mereka juga bakal mendapatkan aneka pengalaman lain yang unik dan terlupakan sepanjang hayat.

Ketika ditempatkan selama setahun sebagai dokter PTT di Bajawa, Flores, NTT, dr. Andre Setiawan tak menyangka harus tinggal di rumah “berhantu”, yang sebelumnya pernah difungsikan sebagai kamar jenazah. Ia pun tak menduga berkesempatan melihat sendiri komodo delapan warna yang superlangka.

Banyak dokter yang memiliki pengalaman menakjubkan saat bertugas di berbagai pelosok Nusantara, tapi tak banyak yang menuliskan ceritanya dengan baik seperti dr. Andre sehingga kita semua dapat ikut merasakan suka-dukannya.

Buku ini berisi cerita tentang suka duka dokter yang bertugas di pedalaman. Cukup banyak mencatat keindahan panorama di ujung negeri nan permai. Saya kira tidak ada yang lebih mulia dari pilihan seperti yang dikerjakan seorang Andre Setiawan di sebuah tempat bernama Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dan saya tahu, sejawat Andre sudah menempuhnya tanpa menyesal.
Salam Sehat.

Dr Handrawan Nadesul
(Pengarang Buku & Pembicara
Seminar Kesehatan “Sehat Itu Murah”).

Dokter Andre Setiawan dilahirkan di Lahat, Sumatera Selatan. Bungsu dari tiga bersaudara ini menyelesaikan pendidikan kedokteran umum di Universitas Tarumanagara dan lulus tahun 2011. Setelah mengabdikan selama satu tahun dengan menjadi dokter PTT di Flores, Nusa Tenggara Timur, Andre bekerja di pelayanan kesehatan RS Sint Carolus, Jakarta. Kini, dia sedang melanjutkan pendidikan spesialis ilmu bedah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.


KOMPAS
PENERBIT BUKU
Jl. Palmerah Selatan
26-28 Jakarta 10270
email: buku@kompas.com

@bukukompas
penerbit buku Kompas

ISBN: 978-979-709-920-6

